

# **SUBKULTUR LEGALISASI GANJA**

**(Studi Tentang Lingkaran Ganja Nusantara dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia)**



**Fajriah Intan Purnama**

**4825111613**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN )**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## ABSTRAK

**Fajriah Intan Purnama**, Subkultur Legalisasi Ganja (Studi Tentang Lingkar Ganja Nusantara Dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia), Skripsi, Jakarta, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai subkultur dalam memperjuangkan legalisasi ganja di Indonesia. Budaya *mainstream* yang menganggap ganja sebagai sesuatu yang membahayakan dan kriminal menjadikan pergerakan ini bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Isu legalisasi ganja yang diusung oleh organisasi Lingkar Ganja Nusantara (LGN) memiliki pergerakan yang berbeda dan khas di tengah masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini penulis melakukan observasi serta menggali informasi yang lebih dalam dari dua kategori subjek penelitian: pendiri serta anggota LGN sebagai informan utama dan informan pendukung dari staf Badan Narkotika Nasional. Konsep yang digunakan untuk melihat fenomena subkultur legalisasi ganja adalah ganja, kontradiksi, dan subkultur. Penulis melakukan penelitian di tiga lokasi berbeda, yakni Rumah Hijau sebagai lokasi penelitian utama, Monas, dan Badan Narkotika Nasional sebagai lokasi penelitian pendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, serta studi pustaka. Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu sembilan bulan, yakni dimulai dari Desember 2014 sampai dengan September 2015.

Penelitian ini menunjukkan bahwa citra ganja di masyarakat telah terkonstruksi sebagai narkoba yang berbahaya. Adanya pergerakan legalisasi ganja sebagai subkultur di tengah masyarakat memunculkan kontradiksi diantara kelompok pro ganja dan kontra ganja. Kontradiksi ini terjadi akibat dari perbedaan pandangan dalam melihat ganja dari sisi ekonomi, kesehatan dan sosial. Subkultur ini berupaya melakukan perlawanan kepada budaya yang sudah ada dengan menawarkan beberapa alternatif untuk membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera. Alternatif yang ditawarkan yaitu dengan cara melegalkan ganja karena ganja memiliki manfaat dan dapat dijadikan komoditas industri. Oleh karena sudah tertanam kuatnya konstruksi tentang ganja di masyarakat, LGN menuntut diadakannya riset ganja. LGN mengharapkan setelah diadakannya riset akan terdapat perubahan pandangan mengenai ganja di masyarakat sehingga ganja dapat dipergunakan masyarakat luas.

**Kata Kunci: Legalisasi, Ganja, Subkultur, Lingkar Ganja Nusantara**

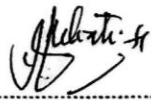



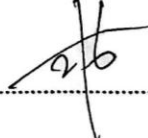
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab, Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang	 .....	24 Januari 2016
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang	 .....	26 Januari 2016
3.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli	 .....	24 Januari 2016
4.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing I	 .....	24 Januari 2016
5.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing II	 .....	24 Januari 2016

Tanggal Lulus: 18 Januari 2016

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Man Jadda Wajada : “Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

“Maka nikmat Tuhan kamu yang mana lagi yang kamu dustakan?”  
Ar Rahman: 13

Skripsi ini dipersembahkan untuk Mama, Papa dan Kedua Kakak tersayang

*“For the one I love more than anyone else in the world. I was very grateful to have parents like them. They always there for me and give me a much love, support and pray.”*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Subkultur Legalisasi Ganja (Studi Tentang Lingkar Ganja Nusantara Dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia). Skripsi ini dibuat sebagai salah satu tugas akademis penulis selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua penulis yang sangat berjasa dalam memberikan bantuan moril, materil, motivasi, dan cinta kasih sayang tiada terkira kepada penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dorongan, bantuan dan bimbingan dari segenap pihak yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
3. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
4. Rakhmat Hidayat, Ph.D selaku dosen pembimbing satu, yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan banyak waktu, memberikan saran dan masukan serta motivasi kepada penulis.
5. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku dosen pembimbing dua yang sangat berjasa dalam pembuatan skripsi dengan saran dan masukannya. Terima kasih telah meluangkan waktu dan pemikirannya.
6. Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku dosen pembimbing akademik yang sangat berjasa selama penulis menjalani perkuliahan. Terima kasih telah meluangkan

banyak waktu serta tiada hentinya memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

7. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang sangat berkontribusi dalam membantu saya memahami beragam cabang disiplin ilmu Sosiologi secara mendalam, terutama Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku dosen pembimbing akademik penulis, atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
8. Staf Administratif Jurusan Sosiologi, Mbak Tika, Mbak Mega dan Mas Abud yang telah membantu penulis dalam perkuliahan serta dukungannya.
9. Ketiga kakakku, Sri Rahayu Mobilina, Muhammad Ismirudin, dan Muhammad Firmansyah yang sangat berjasa memberikan dukungan, doa dan cinta kepada penulis.
10. Dhira Narayana selaku orang yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi mengenai ganja serta dukungan kepada penulis. Terima kasih, Mas. Lalu, penulis juga berterima kasih kepada Hendrajid Putut Widagdo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada penulis. Terima kasih pula kepada Kak Yuni, Kak Victor, Mas Irwan dan Gagah.
11. Muhammad Ervan Darmawan, Andrii Mulyawan Anugrah, Bang Begenk, Desy Pristami Rachmaddyanti (terima kasih atas perkenalan dengan staf BNN), dan Risvan sebagai teman yang sudah meluangkan waktunya menemani penulis melakukan pengamatan dan wawancara.
12. Ahmadizzu Iskandar Soalohon Nasution dan Paulo Rosario selaku pendiri *Sozialwissenschaften Djatimakmoer Hochschule* yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. *Danke!*
13. Shabrina Arifah Utami selaku sahabat dan mentor baik yang telah meluangkan banyak waktunya dalam penyelesaian skripsi ini, rekan berdiskusi dan bertukar pikiran, juga menjadi teman berbagi di kala susah dan senang

14. Corry Moi Brigita, Ajeng Ayuningtyas Witarti, Syifa Andalusia, dan Maria Ulfah yang menjadi sahabat di kala susah dan senang ketika penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah banyak sabar dan selalu mendukung penulis dengan tawa riangnya
15. Nukhe Lazareta, Mutiara Nur Fatimah, Novy Eka Rosiana, Hanum Ayu Lestari, Rangga Try Wibowo, Thohar, dan Muhammad Marie sebagai teman seperjuangan ketika penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas canda, tawa, sindiran dan motivasinya
16. Senior-senior Sosiologi, Kak Person (terima kasih atas literatur yang sangat bermanfaat), Bang Mbe (terima kasih atas pinjaman printernya), Kak Martin, Kak Anggie, Kak Masji, Bang Jek, dan nama-nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu sebagai rekan berdiskusi dan memberikan motivasi kepada penulis.
17. Seluruh rekan Sosiologi Pembangunan Reguler 2011, Ana, Endi, Ojan, Salindri, Dwi, Adit, Gigih, dan nama-nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang bersama-sama menjalani kuliah dalam suka maupun duka dan bersusah-payah untuk memperjuangkan skripsinya.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari tentu masih banyak hal yang harus terus digali, ditambahkan maupun diperbaiki dalam tulisan ini. namun, penulis juga berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Signifikansi Penelitian .....	9
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	10
1.6 Kerangka Konseptual .....	14
1.6.1 Ganja .....	14
1.6.2 Kontradiksi Legalisasi Ganja .....	16
1.6.3 Lingkaran Ganja Nusantara sebagai Subkultur.....	18
1.7 Metodologi Penelitian .....	20
1.7.1 Jenis Penelitian.....	20
1.7.2 Subjek Penelitian.....	21
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
1.7.4 Peran Peneliti .....	23
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7.6 Triangulasi Data.....	27
1.8 Sistematika Penelitian .....	28

### **BAB II SOSIO HISTORIS LINGKAR GANJA NUSANTARA**

2.1. Pengantar.....	30
2.2 Profil LGN .....	31
2.2.1 Konteks Historis LGN .....	31
2.2.2 Struktur Kepengurusan LGN .....	32
2.2.3 Keanggotaan LGN .....	39
2.2.4 Bentuk Aksi LGN .....	42
2.3 Jaringan LGN di Daerah .....	45



2.4	Fase Perkembangan LGN .....	49
2.5	Penutup.....	53
<b>BAB III KONTRADIKSI LEGALISASI GANJA</b>		
3.1	Pengantar.....	55
3.2	Pro Ganja.....	56
3.2.1	Ganja sebagai Devisa Negara.....	57
3.2.2	<i>Cannabinoid</i> sebagai Penyembuh Penyakit.....	63
3.2.3	Dampak Sosial Pergerakan Legalisasi Ganja.....	67
3.2.4	Pandangan Mengenai Legalisasi Ganja dan Kelompok Kontra .....	72
3.3	Kontra Ganja .....	76
3.3.1	Kerugian Finansial Pengguna Ganja dan Negara.....	77
3.3.2	Kerusakan Otak Akibat Penggunaan Ganja.....	80
3.3.3	Penyalahgunaan Ganja di Masyarakat .....	83
3.3.4	Pandangan Kelompok Kontra Mengenai Legalisasi dan Kelompok Pro .....	87
3.4	Penutup.....	94
<b>BAB IV SUBKULTUR LEGALISASI GANJA</b>		
4.1.	Pengantar.....	96
4.2.	Pergerakan Legalisasi Ganja sebagai Subkultur .....	97
4.3	Prospek Legalisasi Ganja .....	109
4.4	Penutup.....	119
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	121
5.2	Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>133</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pemetaan Penelitian Sejenis.....	13
Tabel 1.2. Karakteristik Informan .....	22
Tabel 2.1. Tujuan, Tugas, Garis Komando dan Status Divisi LGN.....	35
Tabel 3.1 Penyakit-Penyakit yang Dapat Diterapi Ganja .....	66
Tabel 3.2 Pandangan Kelompok Pro Mengenai Legalisasi dan Kontra Ganja .....	73
Tabel 3.3 Pandangan Kelompok Kontra Mengenai Legalisasi dan Kontra Pro ....	93
Tabel 3.4 Pertentangan Legalisasi Ganja .....	94
Tabel 4.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Legalisasi Ganja .....	111
Tabel 4.2 Perbedaan Legalisasi Ganja di Belanda dan Uruguay .....	116

## **DAFTAR SKEMA**

Skema 2.1 Struktur Organisasi Lingkar Ganja Nusantara .....	34
Skema 2.2 Bentuk Aksi Lingkar Ganja Nusantara .....	43
Skema 2.3 Fase Perkembangan Lingkar Ganja Nusantara .....	49
Skema 3.1 Ganja sebagai Devisa Negara.....	57
Skema 3.2 Ganja dalam Kesehatan .....	64
Skema 3.3 Dampak Sosial Pergerakan Legalisasi Ganja.....	68
Skema 3.4 Kerugian Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Ganja.....	78
Skema 3.5 Penggunaan Ganja.....	82
Skema 3.6 Dampak Sosial Pengguna Ganja .....	85
Skema 3.7 Pola Legalisasi Ganja dalam Riset Ganja .....	88

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Rumah Hijau.....	31
Gambar 2.2 Merchandise LGN .....	36
Gambar 2.3 Global Marijuana March 2015 .....	44
Gambar 2.4 Kegiatan Seminar dan Edukasi LGN di Daerah.....	47
Gambar 3.1 Hasil Pemanfaatan Tanaman Ganja .....	61

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 3.1 Persentase Penyalahgunaan Ganja di Masyarakat .....	84
---	----

## DAFTAR SINGKATAN

1	<b>AIDS</b>	<i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
2	<b>Balitbangkes</b>	Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
3	<b>BNN</b>	Badan Narkotika Nasional
4	<b>DLG</b>	Dukung Legalisasi Ganja
5	<b>(E)-BCP</b>	Beta-caryophyllene
6	<b>GMM</b>	<i>Global Marijuana March</i>
7	<b>HPG</b>	Hikayat Pohon Ganja
8	<b>IQ</b>	<i>Intelligence Quotient</i>
9	<b>Kemenkumham</b>	Kementerian Hukum dan HAM
10	<b>Kemenkes</b>	Kementerian Kesehatan
11	<b>LGN</b>	Lingkar Ganja Nusantara
12	<b>Munus</b>	Musyawarah Nusantara
13	<b>P4GN</b>	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba
14	<b>THC</b>	$\Delta$ -9 <i>tetrahydrocannabinoid</i>
15	<b>UU</b>	Undang-Undang
16	<b>YSN</b>	Yayasan Sativa Nusantara

## DAFTAR ISTILAH

1	<b>Basecamp</b>	Sebuah tempat yang dijadikan untuk kumpul-kumpul.
2	<b>Brainstorming</b>	Refleksi diri atas kegiatan yang telah dilakukan sehari-hari dalam pencarian penyelesaian dari suatu masalah
3	<b>Cannabinoid</b>	Kelompok senyawa aktif di dalam ganja.
4	<b>Euphoria</b>	Perasaan gembira atau senang.
5	<b>Giting/High/Fly/ Tinggi/Nyimeng</b>	Keadaan tidak sadar akibat menghisap daun ganja.
6	<b>Halusinasi</b>	Persepsi yang kuat atas suatu peristiwa atau objek yang sebenarnya tidak ada.
7	<b>Hemp</b>	Salah satu varietas ganja yang tidak memiliki THC dan banyak mengandung serat.
8	<b>Judicial Review</b>	Hak uji materil atau kewenangan lembaga peradilan untuk menguji kesahihan dan daya laku produk-produk hukum yang dihasilkan oleh eksekutif, legislatif maupun yudikatif di hadapan konstitusi yang berlaku.
9	<b>Merchandise</b>	Komoditas yang ditawarkan untuk dijual seperti baju, buku, mug, sepatu, dan topi.
10	<b>Pejuang Senyum</b>	Orang-orang yang mendukung dan memperjuangkan legalisasi ganja
11	<b>Prohibition</b>	Sebutan LGN bagi kelompok konservatif yang tidak menyetujui legalisasi ganja.
12	<b>Sakaw</b>	Efek yang ditimbulkan ke dalam fisik tubuh akibat dari putus zat
13	<b>Schedule 3</b>	Narkoba yang diperbolehkan dipergunakan untuk medis.
14	<b>Smart Stoners</b>	Pengguna ganja yang menjadikan ganja sebagai alat kreatif untuk meningkatkan kehidupan mereka

- 15 Stupid Stoners** Pengguna ganja yang memiliki pemikiran bahwa giting adalah tujuan dari hidup dan mereka berusaha untuk mendapatkan sensasi tersebut sesering mungkin.
- 16 Stoners** Sebutan untuk pengguna ganja
- 17 420** Ritual dalam menggunakan ganja pada pukul 16.20



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Skripsi ini membahas tentang subkultur dalam perjuangan legalisasi ganja di Indonesia. Isu legalisasi ganja bermula dari sejumlah orang yang menggabungkan diri dalam Dukung Legalisasi Ganja (DLG) yang mengadakan aksi di Bundaran Hotel Indonesia pada tahun 2009. Mereka menyerukan agar pemerintah mengeluarkan ganja dari golongan narkoba. Alasannya karena ganja bukanlah narkoba yang tidak ada manfaatnya sehingga keberadaannya harus dimusnahkan.<sup>1</sup> Ganja terbukti dapat mengobati berbagai macam penyakit dan digunakan dalam kegiatan perdagangan tempo dulu.

Dari jejak rekam sejarah, ganja sebenarnya bukan tanaman yang dilarang sejak dulu di Indonesia. Salah satunya pada masyarakat Aceh yang sering menggunakan ganja untuk keperluan bumbu masakan, pengusir hama bagi tanaman kopi dan tembakau serta untuk merokok.<sup>2</sup> Dalam cakupan yang lebih luas, ganja tidak hanya digunakan oleh masyarakat Aceh. Ganja sudah digunakan bagi sebagian masyarakat

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Pendiri LGN, IM di Rumah Hijau pada tanggal 25 April 2015 pukul 14.00-16.00 WIB.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 8 April 2015 pukul 14.00-16.00 WIB.

dunia sejak dahulu kala. Tanaman ganja yang menimbulkan halusinasi ini pada awalnya digunakan untuk pengobatan dan ritual keagamaan.<sup>3</sup> Obat menjadi unsur paling penting dan terus menerus dipakai dalam setiap kebudayaan sehingga pemakaian obat menjadi warisan turun temurun antar generasi.<sup>4</sup> Dalam naskah kuno India dan Cina, ganja direkomendasikan untuk menghilangkan rasa sakit (analgesik) dan juga mengobati berbagai penyakit seperti kolera, tetanus, trigeminal neuralgia, depresi, serta untuk menghilangkan rasa sakit dalam proses melahirkan.<sup>5</sup>

Selain dipergunakan untuk pengobatan dan ritual keagamaan, ganja dapat bermanfaat untuk kegiatan industri seperti serat untuk tekstil, tali temali untuk pelayaran, pembuatan kertas, memasak, minyak untuk penerangan dan energi.<sup>6</sup> Ganja juga dipergunakan untuk menghilangkan rasa depresi, dan lelah se usai bekerja.<sup>7</sup> Namun, ganja juga memiliki dampak negatif yaitu penggunaan ganja dapat mempengaruhi otak dalam berbagai cara terutama yang berkaitan dengan fungsi IQ, kognitif dan kesehatan mental serta kandungan zat psikoaktifnya menyebabkan adiksi (kecanduan).<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> W. J Maule, "Medical Uses of Marijuana (Cannabis Sativa): Fact or Fallacy?", *The British Journal of Biomedical Science*, Vol 72, No.2, 2015, pp. 85-91., hlm. 86.

<sup>4</sup> Parasian Simanungkalit, *Globalisasi Peredaran Narkoba dan Penanggulangannya di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Wajar Hidup, 2011, hlm 31.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> Tim LGN, *Hikayat Pohon Ganja*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Stephanie L. Lusk, et.al, "The Potential Impact of the Legalization and Decriminalization of Marijuana on the Vocational Rehabilitation Process. Why the Buzz?", *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, Volume 46, Number 2, Summer, 2015, hlm 5.

Legalisasi ganja sampai saat ini masih menjadi topik perdebatan negara-negara di dunia karena pemanfaatannya yang dapat berdampak baik namun menimbulkan efek samping kepada penggunaannya. Legalisasi ganja didefinisikan sebagai pengesahan oleh pemerintah yang tidak memiliki kepentingan dalam penggunaan individu dari ganja untuk pengobatan, akan tetapi mengaturnya dalam penjualan, distribusi, dan penggunaan untuk menjaga kesehatan publik.<sup>9</sup> Namun, saat ini beberapa negara di dunia sudah ada yang melegalkan dan mendekriminalisasikan pengguna ganja di negara-negaranya.

Mayoritas negara yang melegalkan ganja di negaranya adalah negara-negara barat. Negara-negara tersebut antara lain Belanda, Jerman (dengan kepemilikan 6 gram), Argentina, Siprus (dengan kepemilikan 15 gram), Ekuador, Meksiko (dengan kepemilikan 5 gram), Peru (dengan kepemilikan 8 gram), Swiss (dengan kepemilikan 4 batang), Spanyol (dengan kepemilikan 2 batang), Belgia (dengan kepemilikan 3 gram), Republik Ceko, Brazil, Chili, Uruguay, Paraguay (dengan kepemilikan 10 gram), Kolombia (dengan kepemilikan (20 gram), Australia, dan Negara bagian Amerika serikat yaitu Washington dan Colorado.<sup>10</sup> Regulasi mengenai kepemilikan ganja dan tujuan penggunaannya berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Badan Narkotika Nasional dan Pusdiklat UI, *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2013*, Jakarta, 2014, hlm. 1.

Pergerakan mengenai legalitas ganja saat ini sedang dilakukan oleh beberapa aktivis ganja di beberapa negara termasuk di Indonesia. Dalam kasus yang mengemuka di tanah air, Lingkar Ganja Nusantara (LGN) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) terlibat dalam suatu pertentangan akan penggunaan ganja. Legalisasi ganja dianggap sebagai usaha konyol dan tidak dapat dilakukan di negara Indonesia karena perbedaan tingkat pendidikan sumber daya manusia di Eropa dan Indonesia<sup>11</sup> Selain itu, ganja digolongkan ke dalam jenis narkotika golongan I dan hanya dapat dipergunakan sebagai sumber pengetahuan karena tingkat penyalahgunaannya yang tinggi.

Diaturinya segala macam peredaran dan penggunaan dalam UU, menegaskan pada masyarakat betapa seriusnya pemerintah memposisikan narkoba sebagai permasalahan darurat. Masyarakat akan semakin takut mendekati barang haram tersebut dengan berbagai alasan, baik efek dari narkoba itu sendiri maupun ketakutan akan hukuman yang akan dijalani. Tidak dapat dipungkiri, adanya regulasi tersebut telah menjadi kebudayaan mayoritas yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Mayoritas didefinisikan Kinloch sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang dinamakan Kinloch sebagai kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih

---

<sup>11</sup> Ali Akhmad (2013), "BNN: Legalisasi Ganja Itu Konyol", diakses pada tanggal 05 Agustus 2015 pukul 10.01, dari Tempo. (<http://metro.tempo.co/read/news/2013/06/06/064486139/bnn-legalisasi-ganja-itu-konyol>)

rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu.<sup>12</sup> Atas dasar anggapan tersebut kelompok lain itu mengalami eksploitasi dan diskriminasi.

LGN yang mengusung isu legalisasi ganja dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas atau subkultur karena dianggap tidak normal oleh masyarakat. Stigma buruk yang tumbuh dan berkembang di masyarakat itu bukanlah tanpa alasan, hal itu berkaitan langsung dengan efek yang ditimbulkan dari ganja kepada penggunanya. Ganja dapat membuat penggunanya merasakan *euforia* sehingga pengguna kurang dapat diajak untuk berinteraksi dan memungkinkan mereka melakukan tindakan yang dianggap tidak wajar oleh masyarakat umum.

Selain di tingkat negara dan masyarakat, pertentangan mengenai legalisasi ganja juga terjadi di dunia akademisi. Dalam beberapa tahun belakangan ini, dunia penelitian ramai membicarakan manfaat ganja bahkan polemik legalisasi ganja. Tesis yang ditulis oleh Sheila A. Serbay dalam *Medical Marijuana (Final Project: Review of History, Alternative Positions, and Government Position)* merupakan kritik terhadap pemerintah federal yang terkesan “tuli” tidak melihat penelitian dan laporan potensi ganja medis.<sup>13</sup> Ia menyampaikan seharusnya pemerintah federal melakukan pengkategorisasian ulang agar tidak ada kerancuan dari berbagai negara karena saat ini setiap negara menerapkan aturannya masing-masing tidak mendasar pada penelitian

---

<sup>12</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm. 143.

<sup>13</sup> Sheila A. Serbay, “Medical Marijuana (Final Project: Review of History, Alternative Positions, and Government Position)”, *Thesis of SUNY Empire State College*, 2012, hlm. 47.

yang paling valid mengenai ganja medis. Ia pun menambahkan bahwa jika negara memperbolehkan penggunaan ganja untuk medis, maka ganja seharusnya digolongkan menjadi narkoba *schedule 3*. Senada dengan tesis tersebut, W.J Maule mengemukakan dalam jurnal yang berjudul *Medical Uses of Marijuana (Cannabis Sativa): Fact or Fallacy?* bahwa ganja memiliki manfaat melawan berbagai macam penyakit sehingga ganja seharusnya digolongkan dalam *schedule 3*.<sup>14</sup>

Intinya, ada banyak pendekatan yang telah dilakukan untuk meneliti kandungan ganja yang bermanfaat bagi kesehatan dan industri. Bukti-bukti yang dimunculkan pada umumnya tidak jauh berbeda bahwa ganja telah digunakan oleh penduduk dunia selama belasan tahun yang lalu. Selain itu, penelitian juga menginginkan adanya kepastian akan ganja yang bermanfaat atau merugikan manusia. Mereka menginginkan agar kebijakan politik larangan penggunaan ganja tidak hanya melihat dari beberapa kasus saja tetapi juga melihat dari nilai sosial seperti kebebasan manusia, hak individu untuk mendapatkan pengobatan, dan demokrasi.<sup>15</sup>

Melihat fenomena perdebatan legalisasi ganja tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk dapat mengetahui lebih dalam lagi bagaimana isu legalisasi ganja dapat terjadi di Indonesia. Selain itu Indonesia yang lekat dengan budaya timur tentulah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan sekelompok orang yang menggabungkan dirinya dalam LGN. Pemahaman yang minim akan tanaman ganja menghasilkan

---

<sup>14</sup> W. J Maule, *Loc. Cit.*, hlm. 87.

<sup>15</sup> Wayne Hall, "The Cannabis Policy Debate: Finding a Way Forward", *Journal of Canadian Medical Association*, (Jun 13, 2000; 162, 12; *Proquest*), pg 1690- 1692, hlm. 1690.

sebuah pemikiran baru yang menginspirasi beberapa pemuda didalamnya untuk mendukung legalisasi ganja. Selain itu, kaum muda merupakan bagian dari masyarakat sehingga antara subkultur, kaum muda dan sosiologi merupakan jalinan yang berhubungan satu dengan yang lain.

Tema mengenai polemik legalisasi ganja masih sedikit diangkat oleh akademisi untuk memenuhi tugas akhirnya. Fenomena ini hanya dibahas melalui diskusi-diskusi atau pemberitaan media massa. Penelitian mengenai kandungan ganja pun belum secara spesifik menjelaskan apakah kandungan ganja bermanfaat atau malah merugikan. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak mau membuka diri untuk meneliti kandungan ganja sehingga kita tertinggal oleh negara-negara lain yang sudah memanfaatkan tanaman ganja.<sup>16</sup> Fenomena kemunculan LGN sebagai organisasi pendukung legalisasi ganja telah dilakukan.<sup>17</sup> Namun, kekurangan dari studi ini yaitu yang dilakukan baru merepresentasikan mengenai satu pihak yang bertentangan yaitu kelompok pro ganja.

Langkanya informasi tentang kegunaan ganja dan kesimpangsiuran mengenai ganja yang dapat merugikan tentu sangat disayangkan. Padahal informasi inilah yang bisa menjadikan bukti pemerintah seharusnya menggolongkan ganja sebagai tanaman

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 8 April 2015 pukul 14.00-16.00 WIB.

<sup>17</sup> Lihat Victor Andrean Santoso, *Perjuangan Lingkar Ganja Nusantara dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia (Studi Mengenai Strategi Advokasi Lingkar Ganja Nusantara dalam Mengangkat Isu Legalisasi Ganja)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014). hlm. 1 dan bandingkan dengan Yuni Kusumawardhani, *Konstruksi Sosial Pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara Terhadap Ganja di Indonesia (Studi Deskriptif Gerakan Legalisasi Ganja di Indonesia)*, (Malang: Universitas Airlangga, 2014), hlm 1.

kriminal atau tidak. Dengan demikian, ganja dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan penduduk atau keberadaannya memang tidak diperbolehkan. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengemukakan manfaat tanaman ganja. Agar data berimbang maka penelitian ini juga berusaha mengungkapkan mengapa negara sampai saat ini tidak membuka peluang kepada masyarakat untuk meneliti kandungan ganja. Penulis juga berupaya menganalisis kemunculan LGN dengan menggunakan konsep-konsep dan teori sebagai pisau analisis. Apakah gerakan ini merupakan termasuk ke dalam subkultur di dalam masyarakat. Kekosongan studi literatur mengenai ganja dan organisasi LGN sebagai subkultur inilah yang kemudian menjadi tema penelitian dalam skripsi ini.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Fenomena legalisasi ganja masih menjadi perdebatan antara LGN dengan BNN. Budaya yang berkembang dalam masyarakat mendeskripsikan ganja sebagai sesuatu yang memabukkan dan dapat merusak moral generasi bangsa. Kemudian berangkat dari pemikiran tersebut maka muncul suatu gerakan yang dilakukan LGN. Gerakan ini berupaya mendobrak budaya yang sudah ada sebelumnya karena mereka menganggap bahwa ganja memiliki manfaat. Isu legalisasi ganja memang isu kontroversial yang muncul di tengah perjuangan pemerintah untuk memberantas peredaran narkoba. Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini memiliki permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:



1. Bagaimana kontradiksi antara kelompok pro dan kontra legalisasi ganja dalam menilai ganja?
2. Bagaimana legalisasi ganja dipahami sebagai subkultur di tengah masyarakat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kontradiksi antara kelompok pro dan kontra legalisasi ganja dalam menilai tanaman ganja. Selanjutnya, dalam penelitian ini pembaca akan mengetahui gambaran umum mengenai organisasi LGN. Hal ini untuk mempermudah penulis menggambarkan mengenai LGN sebagai subkultur di tengah masyarakat. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, semoga bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman ganja sehingga informasi yang diterima berimbang antara manfaat dan mudharatnya. Adanya tujuan penelitian tersebut membantu penulis agar lebih fokus terhadap pertanyaan permasalahan dan diharapkan skripsi ini nantinya menyajikan jawaban yang sistematis dan terstruktur.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, akademisi ataupun bagi pihak-pihak yang berfokus dan memiliki kepentingan terhadap kajian penelitian ini. Secara garis besar penelitian ini bermaksud mengungkapkan suatu fenomena sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Perkembangan suatu masyarakat tidaklah statis namun dinamis. Implikasi dari masyarakat dinamis adalah munculnya suatu norma dan nilai yang baru di masyarakat. Munculnya suatu

pemahaman yang baru akan nilai dan norma terkadang tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang masih mempertahankan nilai dan norma terdahulu.

Legalisasi ganja merupakan nilai dan norma yang bertentangan dengan nilai dan norma yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai organisasi subkultur legalisasi ganja. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diharapkan akan makin memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya mengenai legalisasi ganja dan subkultur. Selain itu, penulis juga mengharapkan adanya penelitian ini dapat menambah referensi dalam pemanfaatan ganja dalam berbagai hal.

### **1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian mengenai fenomena kontradiksi legalisasi ganja memang telah cukup banyak dilakukan oleh penulis di luar negeri namun dari dalam negeri masih minim sekali penelitian mengenai penggunaan tanaman ganja secara positif. Penulis menggunakan beberapa pustaka yang berisikan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti yaitu tentang ganja dan LGN. Di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan penelitian sejenis.

*Pertama*, skripsi dari Victor Andrean Santoso, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gajah Mada, tahun 2014 dengan judul *Perjuangan Lingkar Ganja Nusantara dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia (Studi Mengenai Strategi Advokasi Lingkar Ganja Nusantara dalam Mengangkat Isu Legalisasi Ganja)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengelaborasi lebih dalam strategi

advokasi yang ditempuh LGN dalam memperjuangkan visi-misinya sebagai organisasi pertama di Indonesia yang mengangkat isu legalisasi ganja.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Proses pengumpulan data menggunakan triangulasi bukti menggunakan wawancara, naskah akademik, dokumen, artikel media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LGN melakukan dua strategi advokasi yaitu strategi membangun kesadaran publik, dan strategi mendorong perubahan kebijakan. Langkah yang dilakukannya antara lain membuat karya ilmiah, melakukan bedah buku, melakukan perayaan hari ganja sedunia, melakukan kajian tentang ganja, melakukan dialog dengan pembuat kebijakan dan pihak terkait, dan melakukan *judicial review*.

*Kedua*, jurnal dari Yuni Kusumawardhani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, tahun 2014 yang berjudul *Konstruksi Sosial Pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara Terhadap Ganja di Indonesia (Studi Deskriptif Gerakan Legalisasi Ganja di Indonesia)*. Jurnal ini menganalisa pola berpikir dari para pengurus Organisasi LGN. Penelitian menunjukkan bahwa masuknya pengetahuan baru tentang ganja menjadi sebuah bentuk eksternalisasi yang memunculkan permikiran positif terhadap tanaman ganja.<sup>19</sup> Hal ini menjadi *counter culture* terhadap status ganja di Indonesia yang selama ini di sosialisasikan pemerintah. Lalu bentuk internalisasi yang mereka lakukan yaitu dilakukannya dalam struktur organisasi. Pada akhirnya mereka sosialisasikan secara luas sebagai bentuk objektivasi.

---

<sup>18</sup> Victor Andrean Santoso, *Loc. Cit.*

<sup>19</sup> Yuni Kusumawardhani, *Loc. Cit.*,

*Ketiga*, Jurnal dari I Dewa Made Satya Parama, dkk, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, tahun 2015 yang berjudul *Peran Lingkar Ganja Nusantara dalam Legalisasi Ganja*. Jurnal ini menganalisa peran organisasi pro ganja pertama yang berupaya melakukan legalisasi ganja di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga peran utama yang dijadikan kerangka kerja organisasi yaitu pengkajian dalam pencarian materi-materi manfaat ganja untuk disebarluaskan kepada masyarakat, edukasi untuk penyadaran dan memberi pelajaran mengenai manfaat ganja kepada masyarakat, dan regulasi yang berperan dalam pendekatan terhadap badan hukum.<sup>20</sup> Strategi yang dilakukan oleh LGN dalam mewujudkannya antara lain memaksimalkan peran edukasi, promosi brand dan produk LGN, dan LGN sebagai penyedia informasi manfaat ganja melalui media massa. Dari deskripsi tersebut, penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai bagaimana sudut pandang ganja dari kedua belah pihak yang bertentangan:

---

<sup>20</sup> Satya Parama, I., Ikma Citra Ranteallo., dan Ni Luh Nyoman Kebayantini, “Peran Lingkar Ganja Nusantara dalam Legalisasi Ganja.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 2015, 1.03.

**Tabel 1.1**  
**Pemetaan Penelitian Sejenis**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Victor Andrean Santoso	<i>Lingkar Ganja Nusantara dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia (Studi Mengenai Strategi Advokasi LGN dalam Mengangkat Isu Legalisasi Ganja)</i>	Sama-sama menggunakan objek kajian LGN	Penelitian ini hanya berfokus pada strategi advokasi yang dilakukan LGN secara politis.
2.	Yuni Kusumawardhani	<i>Konstruksi Sosial Pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara Terhadap Ganja di Indonesia (Studi Deskriptif Gerakan Legalisasi Ganja di Indonesia)</i>	Sama-sama menggunakan objek kajian LGN	Penelitian ini menggunakan konsep konstruksi sosial pengurus LGN dalam perjuangan legalisasi ganja.
3.	I Dewa Made Satya Parama, dkk	<i>Peran Lingkar Ganja Nusantara dalam Legalisasi Ganja</i>	Sama-sama menggunakan objek kajian LGN	Penelitian ini hanya berfokus pada peran dan strategi LGN yang berupaya untuk melegalisasi ganja.
4.	Fajriah Intan Purnama	<i>Subkultur Legalisasi Ganja (Studi Tentang Lingkar Ganja Nusantara dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia)</i>	Menggunakan objek kajian LGN dan memaparkan mengenai perbedaan pandangan terhadap ganja	Penelitian ini menggunakan pendekatan subkultur dalam membahas pergerakan LGN di Indonesia.

Sumber: diolah dari studi penelitian sejenis, 2015

Berdasarkan studi-studi yang sudah dipaparkan, studi yang dilakukan peneliti memiliki dua perbedaan jika dibandingkan dengan studi-studi tersebut. Pertama, objek kajian yang dipakai oleh beberapa studi hanya memaparkan upaya dan landasan pemikiran dari LGN. Kajiannya belum menyentuh kepada ranah pertentangan yang lebih besar. Sementara itu, penulis berupaya memaparkan kedua pandangan pihak pro dan kontra dari legalisasi ganja ke dalam suatu kontradiksi. Kedua, penelitian ini lebih

makro dengan melihat sebuah organisasi yang memperjuangkan legalitas ganja karena melihatnya dari argumentasi segi ekonomi, kesehatan, dan sosial.

## **1.6. Kerangka Konseptual**

Penulis pada bagian ini akan menggunakan konsep yang sesuai untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini dari sudut pandang sosiologis. Berikut adalah konsep yang digunakan:

### **1.6.1. Ganja**

Ganja adalah tanaman perdu dengan daun menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Ganja terdiri dari tiga varietas yang berbeda yaitu Cannabis Sativa, Cannabis Indica, dan Cannabis Ruderalis. Tanaman ganja ini tumbuh menyebar hampir di seluruh dunia. Perbedaan dari ganja ini yaitu dari kandungan  $\Delta$ -9 *tetrahydrocannabinoid* (THC) yang dimilikinya. Semakin banyak asupan sinar matahari yang didapat dari tanaman ganja maka semakin tinggi kandungan THCnya. Kebalikannya semakin sedikit asupan sinar mataharinya maka kandungan THCnya sedikit. Jenis ganja yang tidak memabukkan disebut dengan hemp atau dengan istilah latinnya *cannabis sativa L. Hemp* tidak memiliki zat psikoaktif dan sering dipergunakan dalam keperluan industri.<sup>21</sup> Selain itu, tanaman ini dikategorikan sebagai tanaman memabukkan karena mengandung zat aktif THC yang banyak terdapat di daun, batang, dan bunga.

---

<sup>21</sup> Renée Johnson, *Hemp as an Agricultural Commodity* dalam *Cannabis Sativa for Health and Hemp*, Ed. Ethan L. Clark, 2011, hlm 65.

Ganja termasuk ke dalam tanaman yang sudah lama dibudidaya oleh manusia.<sup>22</sup> Asal muasal tanaman ganja ini belum bisa dipastikan secara pasti karena rumit dan panjangnya sejarah bercocok tanam ganja di benua Asia, namun para ahli sepakat bahwa ganja muncul pertama kali di Asia, dengan kemungkinan daerah awal persebarannya di Laut Kaspia, Rusia Tengah, Rusia Selatan sampai India Utara dan pegunungan Himalaya.<sup>23</sup> Sudah sejak dahulu kala, cannabis sativa telah dianggap berharga dan banyak digunakan sebagai tanaman ekonomis. Ada yang menanam ganja untuk diambil seratnya namun ada pula yang menanam ganja untuk diambil zat psikoaktifnya.

Budaya marijuana sebagai zat psikoaktif pertama kali diperkenalkan oleh Bangsa Schythian pada tahun 700 SM.<sup>24</sup> Mereka membakar sejumlah marijuana hasil panen dalam sebuah tenda dan berkumpul di dalamnya. Intoksifikasi yang mereka alami sering disebut sebagai '*cries of exultation*' (teriakan kegembiraan).<sup>25</sup> Bangsa inilah yang kemudian menyebarkan budaya marijuana ke India dan Persia, kemudian tersebarlah ke seluruh dunia. Ganja dapat digunakan sebagai terapi alternatif untuk mengobati nyeri, mual, dan muntah yang berhubungan dengan

---

<sup>22</sup> Julie Holand, *The Pot Book*, Lake Book Manufacturing, 2010, hlm 6.

<sup>23</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, Hlm. 7.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Julie Holand, *Op. Cit.*, hlm. 6

kemoterapi dan penurunan berat badan yang parah akibat AIDS.<sup>26</sup> Ganja medis memungkinkan pasien untuk memperbaiki kondisi mereka.

Selain itu, ganja juga dapat diolah untuk menjadi bahan bakar nabati (biofuel) yang dapat menjadi bahan bakar alternatif. Serat ganja juga dapat digunakan sebagai bahan baku tali dan pakaian. Bahkan, minyak biji ganja juga dapat dimanfaatkan untuk merawat penampilan, dimana di Amerika Utara minyak biji ganja telah menghasilkan produk-produk, seperti sabun batangan, sabun cair, krim wajah, krim tangan dan kaki, minyak urut serta pelembab bibir.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih melihat ganja sebagai aset strategis yang dapat dipergunakan untuk keperluan medis dan industri terlepas dari penyalahgunaan yang ditimbulkannya.

### **1.6.2. Kontradiksi Legalisasi Ganja**

Kontradiksi sosial dapat didefinisikan secara bebas sebagai suatu kondisi dimana terdapat dua kelompok atau dua aspek dari satu sistem sosial saling berlawanan.<sup>28</sup> Ilustrasi dari kontradiksi ini misalkan dari sebuah hubungan sosial, sebuah institusi, atau sebuah hubungan pekerjaan saling berkonflik satu dengan yang lainnya. Penelitian ini secara tidak langsung ingin menggambarkan bagaimana kedua kelompok saling berlawanan dalam menyampaikan argumentasi. Dalam

---

<sup>26</sup> Peter A. Clark, "The Ethics of Medical Marijuana: Government Restriction vs Medical Necessity", *Journal of Public Health Policy Vol. 21, No.1*, 2000, hlm 40.

<sup>27</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 100.

<sup>28</sup> Kaiping Peng dan Richard E. Nisbett, "Culture, Dialectics, and Reasoning About Contradiction", *Journal of American Psychologist*, (September, 1999) pg 741-754, hlm. 745.



struktur sosial masyarakat, otoritas tertinggi mengenai peredaran narkoba di Indonesia adalah BNN. Legitimasi yang diberikan oleh negara serta didukung oleh regulasi menjadikan kelompok ini dalam struktur sosial sangat berpengaruh di dalam masyarakat.

Lalu kemudian muncul pergerakan massa yang dipelopori oleh LGN untuk melegalisasi ganja. Ganja digolongkan sebagai narkoba tingkat pertama karena tingkat penyalahgunaannya yang tinggi.<sup>29</sup> Isu yang diusungnya tentulah sangat bertentangan dengan semangat Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang selama ini digencarkan oleh BNN. Hal ini menjadikan kedua kelompok sosial ini mengalami kontradiksi mengenai pandangannya akan ganja. Legalisasi ganja dapat dikatakan menjadi sesuatu yang berlawanan dalam sistem sosial yang sudah ajeg. Pihak yang berlawanan yaitu LGN dan BNN. Keduanya sama-sama mempertahankan apa yang menjadi keyakinan mereka dan saling menuding satu dengan yang lain.

Nilai keunggulan kelompok berkontradiksi dengan kebebasan, demokrasi dan kesetaraan yang menghasilkan suatu kontradiksi nilai (*value contradiction*).<sup>30</sup> Kontradiksi nilai (seperti legalisasi dan ilegalisasi ganja) mengindikasikan adanya bidang-bidang ketegangan sosial, yang cenderung menjadi titik tolak perubahan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Jakarta, Deputi Bidang Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional.

<sup>30</sup> James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6, Penerjemah Kamanto Sunarto, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm. 54.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

Negara Indonesia menganut paham demokrasi sehingga implikasinya yaitu setiap warga negara bebas dan bertanggung jawab menyampaikan aspirasinya. Legalisasi ganja menawarkan sebuah pemikiran baru yang berangkat dari kesadaran akan dapat digunakannya tanaman ganja sebagai aset negara. Namun kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun menjadikan kontradiksi ini terus terjadi sampai saat ini.

### **1.6.3. LGN sebagai Subkultur**

Kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada ‘seluruh cara hidup’ atau ‘peta makna’ yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya.<sup>32</sup> Budaya juga merupakan suatu tingkat dimana kelompok-kelompok sosial mengembangkan pola yang berbeda dari kehidupan dan memberikan bentuk ekspresif dalam hubungan sosial mereka.<sup>33</sup> Kata ‘sub’ mengandung konotasi suatu kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau mainstream.<sup>34</sup> LGN dapat dikatakan sebagai subkultur karena mereka berbeda dengan masyarakat secara umum yang memandang ganja. Mereka mengembangkan sendiri pemahaman akan tanaman ganja yang didapatnya dari literatur-literatur di luar negeri. Baginya tanaman ganja memiliki manfaat positif sama sekali berbeda dengan pandangan umum mengenai ganja. Perbedaan ini kemudian memunculkan adanya keinginan

---

<sup>32</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Penerjemah Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana Yogyakarta, 2008, hlm. 341.

<sup>33</sup> Dick Hebdige, *Subculture: The Meaning Of Style*, London, Routledge, 1979, hlm. 80

<sup>34</sup> Chris Barker, *Op. Cit.*,

dari anggota untuk mendobrak budaya dominan untuk mengeluarkan ganja dari golongan narkoba dalam Undang-Undang.

Subkultur mengembangkan struktur yang unik, aturan dan makna sendiri, hierarki nilai-nilai sendiri. Mereka melakukannya bersama-sama dengan sintaksis. Mereka terikat bersama-sama melalui perbedaan (status, sekolah, pekerjaan, rumah) melalui kesamaan.<sup>35</sup> Pejuang legalisasi ganja memiliki status dan latar belakang yang berbeda. Mereka menamakan dirinya sebagai ‘pejuang senyum’ sebagai suatu identitas bersama yang merupakan simbol dari perlawanan mereka yang damai. LGN tidak membatasi orang-orang yang ingin mendukung legalisasi ganja karena bagi mereka siapapun yang memiliki visi dan misi sama dalam memandang ganja dapat mengutarakan aspirasinya dengan berbagai cara dapat melalui tulisan, karya seni, dan media sosial.

Dalam pergerakannya LGN berupaya tidak melanggar aturan UU yang berlaku di Indonesia karena kenyataan bahwa ganja masih dianggap kriminal. Mereka berupaya melakukan kontruksi citra ganja secara positif yaitu dengan tidak menggunakan ganja ketika acara-acara organisasi. Hal ini dimaksudkan agar pergerakan mereka tidak mendapat penolakan secara koersif dari kelompok dominan. Nilai dan norma yang berlaku di dalam LGN dibuat dengan tidak melanggar hukum. Sebab mereka sadar bahwa organisasi mereka belum mendapat

---

<sup>35</sup> Dick Hebdige, *Op. Cit.*, hlm. 84.

dukungan dari masyarakat karena masih kuatnya stigma ganja yang negatif di masyarakat.

Hebdige juga mengemukakan, *“Each subcultural ‘instance’ represents a ‘solution’ to a specific set of circumstances, to particular problems and contradictions”*.<sup>36</sup> Subkultur merepresentasikan solusi untuk permasalahan dan kontradiksi yang ada. LGN menawarkan solusi untuk membuat masyarakat lebih sejahtera yaitu dengan menggunakan tanaman ganja sebagai komoditas industri dan medis. Mereka menuntut pemerintah untuk mengadakan riset tanaman ganja. Riset inilah kemudian yang akan menguatkan pandangan ganja tidak hanya dapat digunakan dalam hal negatif. Tujuan diadakannya riset kemudian agar tanaman ganja dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Sekelompok anak muda ini –LGN- membentuk suatu dunia di dalam dunia kebudayaan dominan yang lebih besar. Subkultur terdiri atas orang yang pengalamannya mendorong mereka untuk memiliki cara pandang khas mengenai hidup.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena subkultur yang dilakukan oleh LGN. Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang -oleh sejumlah individu atau

---

<sup>36</sup> *Ibid.*,

sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>37</sup> Pendekatan ini akan menggali secara lebih mendalam dengan melihat cara-cara beraktifitas, cara pandang, ungkapan-ungkapan emosi maupun apa yang dianggap sebagai pengalaman mereka dalam memperjuangkan legalisasi serta efek sosial sebagai datanya. Untuk memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksikan realitas sosial, penulis harus berinteraksi langsung dengan subjek utama yang akan diteliti yaitu dengan ketua, pendiri, dan anggota-anggota LGN. Selain itu penulis juga harus memperoleh data dari objek pendukung yakni staff BNN terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa langkah agar mampu menjawab pertanyaan penelitian sebagai bagian dari metodologi penelitian, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para objek yang diteliti, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Langkah ini perlu dilakukan agar diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian.

### **1.7.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang dari kelompok sasaran penelitian yang banyak mengetahui dan dapat memberikan informasi lengkap dan jelas tentang apa

---

<sup>37</sup> John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 4.

yang diperlukan oleh peneliti.<sup>38</sup> Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan beberapa informan kunci untuk memperoleh informasi dan data-data yang relevan mengenai pergerakan LGN dan pertentangan legalisasi ganja. Beberapa informan yang dimaksudkan adalah mereka yang terjun langsung ke dunia subkultur ini baik secara individu, kolektif, kampanye melalui fashion dan anggota dari LGN. Untuk memperkuat analisa penelitian dan melakukan triangulasi data, penulis juga akan mewawancarai staff BNN yang sering melakukan kunjungan ke Aceh dan pernah berinteraksi dengan LGN secara langsung. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan inti penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk seperti berikut:

**Tabel 1.1**  
**Karakteristik Informan**

No.	Nama Informan	Status	Target Informasi
1.	DN	Ketua LGN	Ideologi LGN
2.	IM	Pendiri LGN	Kontruksi Pandangan Ganja
3.	I	Pengurus LGN Shop	Sumber Pendanaan LGN
4.	YR, AMA, GH, BB	Anggota LGN	Pandangan Mengenai Organisasi
5.	HPW	Staff BNN	Pandangan Mengenai Ganja, Legalisasi, dan LGN

Sumber: Observasi Lapangan, 2015

---

<sup>38</sup> Sigit Soehardi, *Pengantar Metodologi Penelitian-Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2003, hlm. 239.

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memusatkan penelitian di Rumah Hijau yang merupakan *basecamp* anggota-anggota yang tergabung dalam LGN. Rumah Hijau berada di Jalan Kerta Mukti Pisangan Raya No.121, Taman Wisata Situ Gintung 3, Cirendeu Ciputat, Tangerang. Alasan pemilihan tempat tersebut didasarkan pada kecenderungan anggota-anggota LGN yang sering mengadakan acara dan berbagai kegiatan khas mereka lainnya. Rumah hijau mereka jadikan pusat dari perjuangan mereka. Selain itu, peneliti juga membuka peluang untuk mencari informasi langsung dari staf BNN dengan melakukan wawancara langsung di kantor pusat BNN. Waktu observasi ini dilakukan dalam jangka waktu sembilan bulan, yakni dimulai dari Desember 2014 sampai September 2015.

### 1.7.4. Peran Peneliti

Pada proses pembuatan penelitian, peran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan pemeran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>39</sup> Penulis sedikit mengalami kesulitan untuk melakukan pendekatan dan memperoleh data dengan anggota-anggota LGN. Namun, langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan mencari informasi mengenai ganja dan LGN dari teman-teman sepermainan. Hal ini karena penulis belum mengetahui ganja dan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 168.

LGN secara lebih mendalam. Penulis mencoba memahami ganja dari berbagai literatur-literatur agar terbangun pemahaman ganja yang tidak mendasar pada pernyataan dan pendapat orang lain.

Setelah mendapatkan informasi yang dirasa cukup oleh penulis kemudian penulis mencoba menjalin pertemanan dengan salah satu anggota LGN yang lokasi rumahnya berada di dekat penulis. Penulis menjelaskan bahwa saat ini sedang terlibat dalam sebuah penelitian mengenai ganja dan komunitas legalisasi ganja. Dari salah seorang anggota inilah yang merupakan pintu masuk penulis untuk mengenal beberapa informan yang direkomendasikan oleh anggota tersebut. Setelah mendapatkan rekomendasi, penulis kemudian berkenalan dengan ketua LGN. Penulis menjelaskan bahwa saat ini sedang terlibat dalam sebuah penelitian mengenai LGN. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat memaklumi perilaku penulis yang terlalu sering memberikan pertanyaan kepada mereka.

Selain itu penulis juga ingin memberikan pemahaman baru mengenai tanaman ganja yang selama ini sudah terstigma negatif. Dalam hal ini ternyata ganja tidak hanya digunakan untuk “nyimeng”<sup>40</sup> saja namun berbagai manfaat lain dapat terbentuk dari ganja. Oleh karenanya penulis mengangkat hal ini ke ranah akademis dan diketahui oleh banyak orang. Keterbatasan yang penulis miliki baik secara teknis maupun pengetahuan membuat pola konstruksi subkultur yang dijelaskan

---

<sup>40</sup> *Nyimeng* atau *giting* atau *high* yaitu suatu kondisi dimana individu merasakan mabuk akibat menggunakan ganja.



dapat berubah seiring dengan perkembangan LGN itu sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan LGN dalam mempengaruhi masyarakat dan pemerintah.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pada saat akan melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.<sup>41</sup> Data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi kualitatif, dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>42</sup> Dalam menggunakan teknik observasi penulis berusaha mendapatkan informasi tentang bagaimana realita dari objek yang diteliti. Maka peneliti akan memiliki data-data yang dipercaya terkait dengan sikap, kebiasaan dan interaksi antar sesama anggota LGN. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih dalam maksud dan tujuan dari tiap anggota LGN tersebut.

---

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Op. Cit.*, hlm. 266.

<sup>42</sup> John W. Creswell, *Op. Cit.*,

- 2) Wawancara kualitatif, pada teknik ini penulis melakukan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu. Wawancara ini membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.<sup>43</sup> Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan data-data terkait dengan proses sejarah hingga penyampaian makna yang dilakukan oleh anggota LGN. Wawancara mendalam penulis lakukan dengan ketua LGN dan staff BNN dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian.
- 3) Studi pustaka, penulis juga melakukan pengumpulan data mengenai LGN dan ganja sebelum tema ini dirumuskan. Ini terjadi karena penulis tertarik dengan pemanfaatan ganja secara positif serta untuk membangun konstruksi mengenai LGN dan legalisasi ganja. Pengumpulan data lainnya dilakukan dengan bentuk dokumentasi, dokumentasi pribadi seperti jurnal dan foto. Dokumentasi dilakukan sewaktu penulis melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan LGN.

---

<sup>43</sup> John W. Creswell, *Op. Cit.*,

### 1.7.6. Triangulasi Data

Posisi penulis dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan instrumen utama. Namun bisa saja seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas terhadap tema yang sedang diangkat, baik itu karena ingin mempromosikan sesuatu atau karena sudut pandang peneliti yang lebih dominan dibandingkan informan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pengecekan data yang digunakan untuk menghindari kemungkinan bias tersebut, metode ini umum disebut dengan triangulasi data. Teknik triangulasi data yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan pengecekan ulang dengan menimbang data dengan fakta di lapangan.

Penulis menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dilakukan dengan membawa kembali tulisan-tulisan ke hadapan informan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa tulisan tersebut sudah akurat. Sehingga data yang didapat dan digunakan dapat dijamin keabsahannya. Untuk melakukan triangulasi data peneliti membutuhkan informan kunci yang sangat mendukung bagi penelitian ini, yakni BNN.

Untuk menghasilkan data yang valid penulis juga melakukan kroscek terhadap segala informasi yang didapat dari berbagai sumber. Adapun cara tidak langsung yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data yakni pengecekan melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa jurnal, buku, dokumentasi foto maupun dalam hal ini hasil produksi baju, tali, dan minyak ganja bisa digunakan sebagai bukti yang memperkuat data

serta memperluas pandangan peneliti untuk mendapatkan kebenaran yang kuat dari para informan terkait.

### **1.8. Sistematika Penelitian**

Penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab guna lebih memperjelas ruang lingkup dan cakupan permasalahan yang diteliti. Adapun urutan dan tata letak masing-masing bab serta pokok pembahasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bab 1: Pada bab ini penulis akan membuat pendahuluan yang berisi penjelasan maksud dan perencanaan penelitian. Lebih rinci, dalam bab ini akan ditemukan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka sejenis yang sesuai dengan pembahasan penelitian, kerangka konseptual yang berisi penjabaran dari teori-teori yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian, metodologi penelitian yang menjabarkan mengenai jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, proses pengumpulan dan analisis data, serta strategi triangulasi data.
- 2) Bab 2: Berisi uraian tentang deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan penulis. Pemaparan akan dimulai dengan gambaran umum dari organisasi LGN yaitu sejarah kemunculan organisasi, struktur organisasi, serta bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LGN. Untuk memahami situasi sosial di LGN, penulis

membahas mengenai jaringan yang dibangun LGN di daerah serta fase perkembangan dari LGN dari tahun ke tahun.

- 3) Bab 3: berisi deskripsi mengenai pertentangan legalisasi ganja yang terjadi antara LGN dengan BNN. Penulis memaparkan argumentasi dari kelompok pro dan kontra dalam 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek kesehatan, dan aspek sosial.
- 4) Bab 4: Berisi analisa data dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan konsep-konsep yang menjadi kerangka pemikiran untuk menjelaskan terjadinya fenomena kemunculan legalisasi ganja sebagai subkultur di Indonesia.
- 5) Bab 5: Pada bab lima, penulis menutup penelitian dengan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **SOSIO HISTORIS LINGKAR GANJA NUSANTARA**

#### **2.1 Pengantar**

Lingkar Ganja Nusantara merupakan organisasi pertama yang muncul di tengah masyarakat memperjuangkan legalisasi ganja. Mengusung nama ganja pada nama organisasinya tentulah membuat pandangan yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Pada sebagian masyarakat yang mendukung ganja, mereka memandang organisasi ini sebagai sarana penyampaian aspirasinya untuk melegalkan ganja. Namun *prohibition*<sup>44</sup> tentu memandang jelek kepada kelompok ini sebelum mengenalnya terlebih dahulu. Oleh karena itu pada bab ini penulis akan mendeskripsikan profil LGN. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan dan juga mempermudah pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai duduk persoalan pada skripsi ini.

Pembahasan lebih spesifik akan dimulai dari deskripsi umum tentang LGN. Pada bagian ini pula akan dijelaskan mengenai sejarah singkat LGN, struktur organisasi, keanggotaan serta bentuk kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya pada subbab kedua akan dibahas pula mengenai jaringan yang dibangun oleh LGN. Terakhir pembahasan akan dilanjutkan dengan fase perkembangan LGN di tiap tahunnya.

---

<sup>44</sup> Sebutan LGN bagi kelompok konservatif yang tidak menyetujui legalisasi ganja.

## 2.2. Profil Lingkar Ganja Nusantara

### 2.2.1. Konteks Historis LGN

LGN didirikan di Jakarta sejak bulan Juli tahun 2010. Mayoritas terdiri dari anak-anak muda, mereka muncul sebagai organisasi independen dan non-profit. *Basecamp* dari organisasi ini berada di Tangerang, tepatnya di Jalan Kerta Mukti Pisangan Raya No.121, Taman Wisata Situ Gintung 3, Cirendeup Ciputat. LGN ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat tentang tanaman ganja sehingga tanaman ganja dapat dimanfaatkan secara luas untuk kehidupan rakyat Indonesia.

**Gambar 2.1**  
**Rumah Hijau**



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

LGN muncul bermula dari jejaring sosial *facebook* dengan grup Dukung Legalisasi Ganja (DLG) pada tahun 2009. Oleh karena banyaknya respon positif dari anggota grup yang menjadikannya sebagai sarana diskusi akan ganja, mereka memberanikan diri untuk mengadakan *kopi darat*. Melalui hasil wawancara dengan ketua LGN di dapat bahwa komunitas ini kemudian

berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur karena mereka menyadari pergerakan harus dilakukan secara terstruktur dengan pengorganisasian yang tepat agar tujuan mereka dapat terwujud. Akhirnya pada bulan Juni 2010, komunitas ini berganti identitas menjadi organisasi LGN.

“Asal muasal LGN itu awalnya dari DLG. Itu awalnya juga iseng dari temen sebut aja B tahun 2007. Abis itu kita beraniin diri buat ketemu dengan anggota grup itu. Kegiatan pertama yang kita jalanin lagi itu Global Marijuana March. Ya kita bilang kopi darat. Abis ketemu kita diskusi, diskusi, diskusi. Eh lama lama kok makin yakin ya buat ngedukung legalisasi ganja. Yauda kita putusin buat bentuk organisasi LGN biar mantapkan perjuangan kita.”<sup>45</sup>

Pemilihan nama LGN sebagai nama organisasi ini memiliki penggalan kata yang unik. Lingkaran sendiri memiliki arti sebuah budaya dalam penggunaan ganja, setiap kelompok orang yang menggunakan ganja hampir sebagian besar akan duduk dalam posisi melingkar. Selain hal tersebut, duduk melingkar juga dilakukan para anggota ketika memulai diskusi hingga saat ini. Ganja sendiri arti sebuah isu yang diangkat dan diperjuangkan oleh LGN. Nusantara sendiri memiliki arti bangsa Indonesia, namun dipilihnya kata nusantara karena dianggap lebih menarik dibanding dengan Indonesia.

### **2.2.2. Struktur Kepengurusan LGN**

Sebelum membahas mengenai struktur kepengurusan LGN. Penulis akan memaparkan visi dan misi dari organisasi ini. LGN memiliki visi untuk menjadikan pohon ganja sebagai salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Oat Gallery Kemang pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.



seluas-luasnya bagi kehidupan masyarakat Indonesia dan umat manusia pada umumnya.<sup>46</sup> LGN menilai pohon ganja merupakan aset strategis bangsa yang dapat dijadikan sebagai devisa negara. Untuk mencapai visi tersebut, LGN memiliki 4 misi diantaranya<sup>47</sup>: Pertama, melakukan penelitian terkait pohon ganja. Kedua, melakukan upaya pendidikan untuk menciptakan kesadaran kritis pada masyarakat. Ketiga, melakukan advokasi serta memperjuangkan terpenuhinya hak asasi manusia yang berkeadilan terkait dengan pemanfaatan pohon ganja. Keempat, membangun komunitas yang peduli dengan pemanfaatan pohon ganja. Saat ini LGN memang hanya ingin mendorong pemerintah agar memberikan mereka kesempatan untuk meneliti tanaman ganja. Untuk mengukuhkan organisasinya, LGN membuat suatu lambang agar mudah dikenali.

Seiring perkembangan organisasi yang semakin besar, pendiri LGN menyadari bahwa perjuangan mereka haruslah mendasar pada suatu ideologi yang kuat. Mereka menilai ideologi Pancasila merupakan ideologi yang sangat luar biasa namun telah dilupakan oleh bangsanya saat ini. Oleh karena itulah, LGN memasukkan ideologi Pancasila dalam visi, misi dan struktur organisasinya. Termaktub dalam sila Pancasila keempat yang mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan, maka LGN membuat

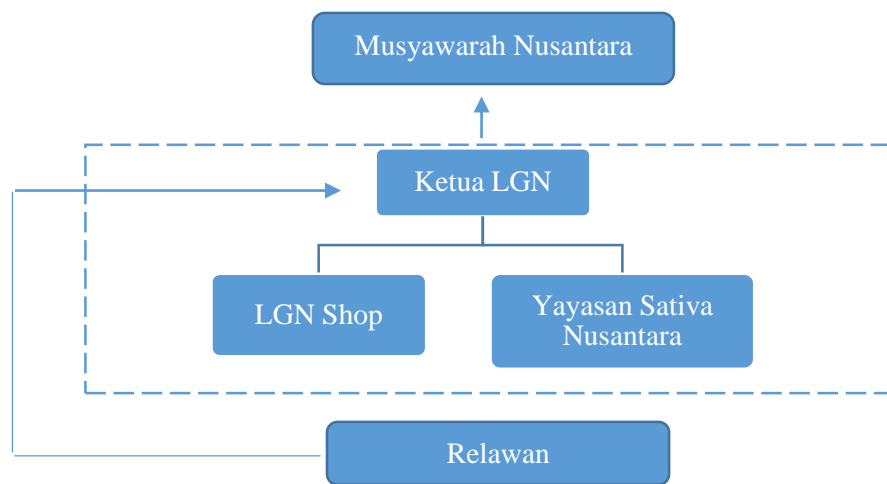
---

<sup>46</sup> Situs Resmi LGN, "Sejarah LGN", <http://www.legalisasiganja.com/sejarah/> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 01.32.

<sup>47</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm. 351.

struktur organisasinya berdasarkan musyawarah mufakat seperti yang tergambar di bawah ini:

**Skema 2.1**  
**Struktur Organisasi LGN**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Struktur organisasi LGN diadaptasi dari struktur pemerintahan Indonesia tempo dulu dimana kekuasaan tertinggi berada pada permusyawaratan. Berdasarkan skema 2.1 di atas dapat terlihat bahwa Musyawarah Nusantara memiliki kedudukan tertinggi. Hal ini dikarenakan anggota-anggota inilah yang merupakan pemilik dari organisasi ini. Kemudian, dalam pelaksanaan organisasi ini memiliki tim inti, yaitu hanya LGN Shop dan Yayasan Sativa Nusantara (YSN). Selain diantaranya, LGN menyebutnya sebagai relawan. Untuk memudahkan pembaca melihat tugas dari ketiga divisi ini maka penulis mengolahnya dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tujuan, Tugas, Garis Komando dan Status Divisi LGN**

	<b>Ketua LGN</b>	<b>LGN Shop</b>	<b>YSN</b>	<b>Relawan</b>
<i>Tujuan</i>	Pemegang kendali atas LGN	Pemegang kendali atas finansial organisasi	Pemegang kendali atas riset ganja	Pendukung program kerja LGN
<i>Tugas</i>	Mengatur segala aktivitas LGN	Mengatur keuangan serta segala penjualan merchandise LGN	Mengadakan riset ganja dan pengumpulan studi literatur mengenai ganja	Membantu pelaksanaan aktivitas LGN secara sukarela
<i>Garis Komando</i>	Bertanggung jawab kepada munus (anggota)	Bertanggung jawab kepada ketua	Bertanggung jawab kepada ketua	Bertanggung jawab kepada ketua
<i>Status</i>	Permanen	Permanen	Permanen	Permanen/semi ntara

Sumber: Observasi Lapangan, 2015.

LGN shop memiliki peran krusial bagi keberlangsungan organisasi. Memilih menjadi organisasi tanpa adanya bantuan dari donor menjadikan LGN harus mencari sumber penghasilan sendiri untuk keberlangsungan perjuangan mereka. Sumber pendanaan LGN berasal dari penjualan *merchandise*<sup>48</sup> dan iuran anggotanya. Seluruh merchandise yang ditawarkan LGN merupakan karya asli LGN yang bekerja sama dengan ketua divisi artistik LGN. Setiap produk yang dijual oleh LGN merupakan sarana penyampaian edukasi ganja melalui desainnya.

<sup>48</sup> Komoditas yang ditawarkan untuk dijual seperti baju, buku, mug, sepatu, dan topi.

**Gambar 2.2**  
**Merchandise LGN**



Sumber : Halaman resmi LGN Shop<sup>49</sup>

Gambar di atas merupakan contoh dari kampanye yang mereka lakukan melalui desain kaos rumahan dan mug. Terlihat pada baju yang mereka buat menunjukkan ganja memiliki manfaat untuk medis dengan menampilkan daun ganja dan lambang rumah sakit dibelakangnya. Lalu di belakang kaos tersebut desainnya menyebutkan berbagai macam penyakit yang dapat disembuhkan oleh daun ganja. Kemudian, pada mug menunjukkan perbedaan antara alkohol dengan ganja. Mereka menunjukkan bahwa sesuatu yang telah dilegal oleh negara memiliki dampak yang lebih membahayakan daripada ganja.

YSN merupakan yayasan yang dibentuk oleh LGN khusus untuk mengkaji riset ganja, baik dalam bidang medis, budaya dan hukum. Upaya ini dilakukan LGN guna memberikan pemahaman baru akan tanaman ganja. LGN berharap bahwa kelak jika masyarakat sudah memahami akan tanaman ganja dari fungsi medis dan industri maka masyarakat akan mendukung legalisasi

<sup>49</sup> Situs Resmi LGN Shop, <http://lgnshop.org/>, diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 01.26.

ganja. Untuk membuat perubahan kontruksi ganja di masyarakat maka perlu diadakannya riset ganja. Izin riset ganja sudah LGN ajukan kepada pemerintah sejak awal pendirian organisasi ini namun tidak mendapat persetujuan. Kemudian LGN membentuk sebuah yayasan untuk mengadakan riset ganja. Izin pendirian yayasan ini diajukan ke Kemenkumhan kemudian mendapatkan izin resmi menjalankan penelitian khasiat tanaman cannabis oleh Kementerian Kesehatan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melalui Surat Izin Kementerian Kesehatan Nomor: LB.02.01/III.3/885/2015 pada tanggal 30 Januari 2015.<sup>50</sup>

Proposal penelitian yang sedang dijalankan oleh YSN saat ini adalah “Optimasi Obat (Lead) Diabetes Menggunakan Ekstrak Akar, Bunga dan Biji Cannabis”. Tim peneliti yang terlibat antara lain pemerintah yang diwakili oleh Balitbangkes dan non pemerintah yaitu YSN dengan ketua dan lima orang pengurus YSN. Penelitian akan mengacu pada Undang-Undang Republik No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Kepmenkes No. 132/Menkes/SK/III/2012 tentang izin memperoleh, menyimpan dan menanam tanaman papaver, ganja dan koka, Permenkes No. 13 Tahun 2013 tentang perubahan penggolongan narkotika, serta Permenkes No. 26 Tahun 2014 tentang rencana kebutuhan tahunan narkotika, psikotropika dan prekursor.<sup>51</sup> Untuk mengukuhkan yayasan

---

<sup>50</sup> Akun Twitter Resmi LGN, <https://twitter.com/legalisasiganja>, diakses pada tanggal 02 Januari 2016 pukul 15.15.

<sup>51</sup> Akun Twitter Resmi LGN, *Loc. Cit.*,

ini kemudian YSN memiliki sebuah kantor yang beralamat di Dukuh 18, Mengiran, RT 126, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.<sup>52</sup>

LGN memiliki tim diluar tim inti dalam pelaksanaannya yaitu relawan. Relawan atau sering disebut juga sebagai *volunteer* merupakan orang yang bekerja dengan sukarela. Bukan hanya relawan namun pengurus-pengurus LGN juga merupakan pekerja sukarela. Mereka bersedia menyediakan waktu dan tenaga mereka dengan cuma-cuma. Hal ini dikarenakan keterbatasan finansial LGN untuk membiayai orang-orang yang bekerja di LGN. Untuk menyiasati hal tersebut, LGN biasanya membuka *recruitment* kepada seluruh masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan LGN. Sewaktu penulis mengunjungi rumah hijau dalam rangka observasi. Penulis diminta untuk membantu membersihkan rumah hijau dan membantu menggantungkan baju untuk dijual. Oleh salah seorang anggota, hal yang dilakukan penulis sudah menjadi bagian dari relawan LGN. Dalam perjalanannya, organisasi ini tidak pernah mengalami krisis sumber daya manusia karena orang-orang silih berganti datang untuk membantu.

Pembentukan LGN tergolong masih muda karena pembentukannya baru dilakukan pada tahun 2010. Oleh karena itu, struktur kepengurusan masih

---

<sup>52</sup> Akun Twitter Resmi LGN, *Loc. Cit.*,

sangat sederhana walaupun terus mengalami perubahan yang lebih baik. Struktur sederhana adalah sebuah struktur yang dicirikan dengan kadar departementalisasi yang rendah, rentang kendali yang luas, wewenang yang terpusat pada seseorang saja, dan sedikit formalisasi.<sup>53</sup> Struktur organisasi LGN hanya memiliki 2 departementalisasi dan 1 departementalisasi pembantu.

Formalisasi di dalam organisasi ini tidak terlalu banyak karena hanya terdiri dari beberapa orang yang terlibat. Penulis menilai organisasi ini masih terdapat kekurangan karena beban kerja menumpuk pada struktur teratas. Dampaknya bagi organisasi banyak program kerja yang tertunda karena menunggu instruksi dari ketua dalam pelaksanaannya. Hal ini kemudian diperparah oleh karena salah satu pengurus dari LGN saat ini sedang menjalani masa kurungan penjara. Tidak adanya substitusi pengganti untuk mengisi jabatan tersebut mengakibatkan ketua harus merangkap dua jabatan sekaligus.

### **2.2.3. Keanggotaan LGN**

Sistem keanggotaan dalam organisasi ini tidak memiliki persyaratan yang khusus. Mereka hanya membatasi umur anggota yang boleh bergabung yaitu usia minimal 19 tahun atau sudah menikah dan memiliki biodata resmi seperti KTP/SIM/PASPOR bagi WNA. Hal ini dilakukan karena bagi LGN anak di bawah umur tidak boleh menggunakan ganja. Sembilan belas tahun

---

<sup>53</sup> Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* Edisi 12 Buku 2 (Terjemahan: Diana Angelica, dkk), Jakarta, Salemba Empat, 2008, hlm 225.

dianggap sebagai umur yang dapat menggunakan akal sehatnya dengan rasional dan bertanggung jawab.

LGN membuka peluang bagi siapa saja yang memiliki pandangan yang sesuai dengan visi dan misi LGN untuk bergabung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendanaan LGN salah satunya berasal dari iuran anggota. Oleh karenanya, setiap calon anggota harus bersedia membayar biaya administrasi sebesar Rp 200.000,- untuk dana perjuangan. Dari biaya tersebut, para calon anggota berhak mendapatkan kartu tanda keanggotaan LGN, dokumen AD/ART LGN Pancasila, dokumen syarat dan ketentuan anggota LGN, Buku *Sekarang Aku, Besok Kamu!*, dan surat selamat datang.<sup>54</sup> Calon anggota juga diwajibkan mengisi data yang benar di situs resmi LGN sebagai data.

Terdaftar sebagai anggota maka hak yang dimilikinya yaitu berhak dipilih menjadi pengurus, perwakilan daerah atau provinsi. Selain itu anggota juga berhak mendapatkan konsultasi atau pendampingan hukum segala jenis kasus ganja selama berada di wilayah NKRI dengan biaya ditanggung oleh anggota. Selain itu, anggota mendapatkan diskon 10% untuk pembelian *merchandise* LGN. Anggota LGN merupakan lembaga tertinggi dalam struktur

---

<sup>54</sup> Situs Resmi LGN, “Keanggotaan LGN”, <http://legalisasiganja.us5.listmanage2.com/subscribe?u=4c513f9449e4957225c5499e1&id=1242bd2f1d>, diakses pada tanggal 22 November 2015 pukul 19.35.



kepengurusan LGN. Hal ini menjadikan suara mereka sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan organisasi.

Anggota dapat menyatakan pendapat dan memberikan suara dalam Musyawarah Nusantara. Munus adalah kegiatan silaturahmi antar anggota dan pengurus LGN yang diselenggarakan setiap tahun, biasanya dalam bentuk *gathering*. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk merancang dan menyatukan pandangan mereka dalam perjuangan legalisasi ganja. Adanya musyawarah dan kebersamaan merupakan bentuk partisipasi terhadap anggota. Oleh karenanya anggota merasa memiliki dan ikut berjuang untuk legalitas ganja. Kegiatan menekankan dan memberikan pemahaman terhadap gotong royong tersebut dilakukan secara terus-menerus di dalam setiap kesempatan dengan tujuan untuk melekatkan nilai tersebut ke dalam diri setiap individu, sehingga seluruh anggota memiliki sikap kerja sama yang baik terhadap sesama pejuang senyum. Untuk mengatur perilaku anggota dan pengurus LGN, mereka menyusun kode etik dimana hal tersebut mengatur batasan-batasan hak dan kewajiban mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengumpulkan massa yang mendukung legalisasi ganja dapat menjadikan anggota ini menjadi incaran polisi. Namun mereka mengaku tidak takut jika mereka tidak merasa melanggar hukum yaitu dengan membawa, menanam atau menggunakan ganja.<sup>55</sup> Aktivis LGN

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Anggota LGN, AMA, di Jakarta pada tanggal 16 Desember 2014 pukul 20.00 WIB.

menyadari bahwa banyak diantara anggotanya yang merupakan pecandu ganja. Oleh karenanya di setiap adanya kegiatan LGN, mereka selalu mengingatkan untuk tidak membawa dan menggunakan ganja karena bisa saja intel sudah mengawasi tindak tanduk anggota. Seperti kejadian yang dialami oleh penulis ketika mengikuti acara GMM. Terdapat seseorang yang mengikuti kegiatan ini kedapatan menggunakan ganja kemudian dia digelandang oleh polisi dan mendapat hukuman. Kebetulan salah seorang yang tertangkap ini merupakan anggota LGN sehingga dia mendapatkan pendampingan hukum. Aktivis LGN menyadari akan bahaya dari UU Narkotika yang melarang penggunaan ganja. Oleh karenanya mereka terus mengingatkan siapapun untuk selalu berhati-hati.

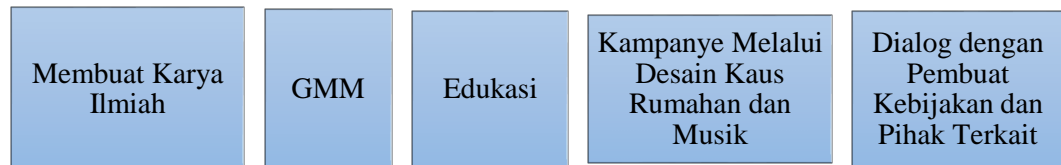
#### **2.2.4. Bentuk Aksi LGN**

LGN dapat dikatakan sebagai organisasi yang kurang lazim di masyarakat karena isu yang diusung ialah melegalkan ganja di Indonesia. Demi mewujudkan tujuannya, LGN melakukan beberapa aksi. Aksi yang pertama kali dilakukan LGN pada awal pembentukannya ialah *Global Marijuana March*. GMM adalah aksi damai hari perayaan ganja sedunia yang biasanya rutin dilakukan LGN pada hari sabtu di minggu pertama bulan Maret.

Perayaan hari ganja ditandai dengan aksi damai membagikan selebaran yang berisi informasi objektif terkait pohon ganja di sekitar Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Aksi ini diikuti oleh 30 orang dengan menggelar spanduk legalisasi ganja bertuliskan '*keluarkan ganja dari golongan narkotika*', dan

melakukan sosialisasi mengenai pemanfaatan tanaman ganja. Adapun beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh LGN terdapat pada skema berikut:

**Skema 2.2**  
**Bentuk Aksi LGN**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Skema di atas menunjukkan bentuk-bentuk aksi yang dilakukan oleh LGN. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan penulis sewaktu acara GMM pada bulan Maret yang lalu. Acara ini kira-kira diikuti oleh seratusan orang yang berasal dari berbagai daerah. Terlihat bahwa pendukung legalisasi ganja jumlahnya setiap tahun semakin besar. Berbagai macam suku bangsa, tua-muda, laki-laki-wanita antusias menyuarakan legalisasi ganja di jalanan ibukota. Mereka membawa berbagai macam spanduk, tulisan-tulisan, dan karya-karya mereka. Mayoritas memang orang-orang yang mengikuti acara GMM adalah pengguna ganja. Mereka membawa hasil karya mereka karena ingin menunjukkan ganja dapat membuat mereka menjadi lebih kreatif.

**Gambar 2.3**  
**Global Marijuana March 2015**



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2015

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, LGN memiliki visi untuk memberikan pendidikan untuk menciptakan kesadaran kritis pada masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan LGN lebih banyak menulis dan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai ganja. LGN menyebutnya sebagai edukasi. Aksi ini sering mereka adakan di *basecamp* mereka atau yang biasa disebut rumah hijau. Untuk menarik minat orang-orang yang hadir, acara edukasi dikemas dalam berbagai tema, seperti edukasi diiringi dengan perayaan, contohnya perayaan 4:20, perayaan hari kemerdekaan, atau diiringi dengan musik. Lalu, edukasi dalam bentuk formal seperti seminar dan bedah buku di kampus-kampus atau daerah luar Jakarta. Hal ini dikatakan oleh informan DN sebagai berikut:

“Kegiatan LGN itu banyak. Kalau agenda setahun sekali kita punya GMM. Itu setiap sabtu pertama di bulan Maret. Terus.. agenda rutin kita paling edukasi. Karna visi LGN kan memang untuk mengedukasi. Tapi edukasinya kadang kita selipin perayaan, atau acara musik. Seminar. Lalu paling kampanye dan edukasi juga di media sosial dan di baju.”<sup>56</sup>

Selain memberikan edukasi kepada masyarakat, LGN juga sering berkampanye melalui media sosial dan desain kaos rumahan. Saat ini menggalang kekuatan di media sosial merupakan hal yang mudah. Orang dapat merasakan empati hanya dari berita yang disebar di media sosial, seperti kasus Prita dengan OMNI dan yang lainnya. Melihat peluang ini LGN merasa bahwa dukungan dari netizen sangat berpengaruh untuk mendorong adanya perubahan. Ini juga merupakan salah satu aspek LGN untuk memberikan edukasi kepada khalayak luas. Selain itu, LGN juga melakukan dialog dengan pembuat kebijakan (BNN) dan lembaga terkait (Kemenkes). Dialog ini bertujuan untuk memaparkan pendapat LGN mengenai ganja. Walaupun pergerakan mereka terlihat tidak begitu mendapat perhatian pemerintah. LGN masih bersikukuh bahwa pergerakan mereka suatu saat nanti akan didengarkan oleh negara. Mereka memiliki mimpi yang besar untuk membuat Indonesia menjadi lebih maju, salah satunya dengan melegalkan ganja.

### **2.3. Jaringan LGN di Daerah**

Pergerakan LGN bermula dari Jakarta kemudian menyebar ke berbagai daerah. Penyebaran ini kemudian memunculkan sekumpulan orang-orang yang mendukung

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Oat Gallery Kemang pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 15.00-16.00 WIB

legalisasi ganja. Oleh karena semakin banyaknya orang yang datang mendukung dan untuk menguatkan perjuangan legalisasi ganja maka dibentuklah LGN daerah. Adanya jaringan LGN di daerah memudahkan pergerakan organisasi dalam melakukan kegiatan perjuangan mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, LGN sering melakukan seminar bedah buku Hikayat Pohon Ganja (HPG) dan diskusi mengenai legalisasi ganja di luar Jakarta. Tidak jarang pula pendiri mengadakan pertemuan dengan LGN daerah untuk melakukan sharing dan diskusi mengenai ganja dan perkembangan organisasi.

Hal yang menarik yang penulis dapatkan dari hubungan LGN pusat dan daerah adalah kelayakan anggota-anggotanya. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan waktu, tenaga dan uang untuk melakukan kegiatan seminar secara sukarela. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut.

“Kita punya relawan-relawan di daerah. Kalo kita ada seminar, nanti mereka yang nyiapin teknis dan peralatannya semua. Kayak spanduk, flyer atau tempatnya. Itu dari uang mereka semua patungan. Kita disini tinggal dateng aja kesana buat jadi pembicara. Kalau gak kayak gitu mah kita gak ada dana buat seminar disana-sini”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus LGN Shop, I di Rumah Hijau pada tanggal 8 April 2015 pukul 15.30.

**Gambar 2.4**  
**Kegiatan Seminar dan Edukasi LGN di Daerah**



Sumber : Website Resmi LGN<sup>58</sup>

Daerah-daerah yang sudah mendeklarasikan diri sebagai perwakilan daerah LGN antara lain Aceh, Bandung, Bintan, Bogor, Makassar, Jogja, Surabaya, Gresik, Bali, Serang, Indramayu, Depok, dan Palu.<sup>59</sup> Daerah ini memiliki waktu yang berbeda-beda mendeklarasikan daerahnya sebagai perwakilan LGN. Sebagai perwakilan daerah mereka akan bertugas menyebarluaskan informasi mengenai ganja kepada masyarakat. Untuk mengukuhkan identitas mereka, LGN daerah memiliki logo-logo yang menggabungkan antara logo LGN dengan identitas daerahnya.

Sampai saat ini keterwakilan LGN di daerah baru sebatas perkumpulan orang-orang saja belum memiliki kantor resmi dalam kegiatannya. Namun mereka aktif melakukan kegiatan di daerahnya dan terkadang mengundang pendiri datang untuk menjadi pembicara atau narasumber. Selama pertumbuhan organisasi LGN yang

---

<sup>58</sup> Situs Resmi LGN, “LGN Yogyakarta Semakin Melangkah Maju”, <http://www.legalisasiganja.com/lgn-yogyakarta-semakin-melangkah-maju/>, diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 01.22

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 8 April 2015 pukul 15.50-17.30.

semakin besar menjadikan anggota setiap hari semakin bertambah. Terdapat suatu ide untuk mempertemukan seluruh anggota dalam suatu acara. Digagaslah musyawarah nusantara yang bertujuan untuk mempertemukan, mendiskusikan serta menyatukan pandangan. Musyawarah Nusantara dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2014. Acara ini terbuka bagi seluruh anggota yang ingin hadir. Seperti yang dikutip dalam wawancara di bawah ini:

“Perwakilan daerah LGN ada banyak. Boleh cek di website kita. Saya lupa sangking banyaknya. LGN daerah gak ada kantor. Mereka cuma kumpulan dari orang-orang yang ingin ganja dilegalin untuk medis. Mereka suka bikin kegiatan acara sendiri. Kadang-kadang juga undang kita buat isi acara disana. Kreatif juga, kayak bikin logo sendiri atau kegiatannya unik. Nah kita kepengen kan ngumpul semuanya seluruh daerah. Kita buat deh acara buat ngumpulin semua anggota sekalian musyawarah nusantara tahun 2014 di Jogja.”<sup>60</sup>

LGN mengutamakan mufakat dan musyawarah dalam pengambilan keputusannya serta struktur tertinggi dalam struktur organisasinya adalah musyawarah nusantara. Oleh karenanya untuk memudahkan anggotanya menyampaikan aspirasi, maka disusunlah struktur organisasi di dalam munus untuk para anggota. Keterwakilan anggota setiap daerah disampaikan kepada kordinator daerah yang kemudian diteruskan kepada koordinator provinsi. Koordinator provinsi inilah yang kemudian akan menyampaikan aspirasi anggota dalam musyawarah nusantara.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 8 April 2015 pukul 15.50-17.30.



## 2.4 Fase Perkembangan LGN

Seperti layaknya organisasi pada umumnya, organisasi LGN juga mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Berikut skema hasil olahan penulis dalam petikan wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi LGN.

**Skema 2.3**  
**Fase Perkembangan LGN**



Sumber : Observasi Lapangan, 2015

Isu legalisasi ganja muncul pada tahun 2009 melalui sebuah grup di jejaring sosial *facebook* dengan nama Dukung Legalisasi Ganja. Awal mula isu ini menuai kontroversi karena ingin mengeluarkan ganja dari golongan narkoba. Anggota-anggota grup ini pada awalnya sangat berhati-hati untuk memberikan informasi dan sharing mengenai ganja karena tidak menutup kemungkinan bahwa salah seorang anggota merupakan *cepu*. Namun, akhirnya mereka mengadakan kopdar pertama dan kemudian memantapkan niat mereka untuk melakukan pergerakan legalisasi ganja yang ditandai dengan pembentukan organisasi Lingkar Ganja Nusantara. Berbagai kecaman serta ancaman pun mulai bermunculan. Ancaman sering ditunjukkan kepada pendiri LGN namun mereka tidak pantang mundur dalam perjuangannya. Pernah suatu ketika pendiri menuju jalan pulang kerumahnya kemudian digeledah oleh polisi yang

berpakaian preman. Namun karena pendiri tidak membawa ganja maka pendiri dilepaskan. Tidak sedikit pula dukungan kepada mereka pun datang. Kemudian dalam perkembangannya, sebagai suatu organisasi mereka mulai menyusun tujuan, visi dan misi yang ingin mereka capai.

Mengusung pengkajian, edukasi, dan regulasi mereka membuat struktur organisasi dan mendirikan suatu yayasan penelitian mengenai ganja yaitu YSN pada tahun 2010. Yayasan ini dibentuk sebagai lembaga penelitian ganja, dan mereka mencoba mendaftarkannya kepada Kemenkumham. Walaupun tidak mendapat izin riset penelitian ganja, organisasi ini tidak patah arang. Mereka memfokuskan kegiatan untuk memberikan pengetahuan kritis kepada masyarakat akan manfaat tanaman ganja. Strategi ini ditempuh karena LGN menilai bahwa masyarakat bersifat dinamis tidaklah statis seperti pemerintahan. Mereka pun mulai mengumpulkan berbagai sumber literatur mengenai sejarah tanaman ganja, manfaat yang dikandungnya serta regulasi yang menyebabkan ganja menjadi ilegal melalui YSN.

Hasilnya terlihat pada tahun 2011, LGN bekerja sama dengan Kompas Gramedia Group menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Hikayat Pohon Ganja (12000 Tahun Menyuburkan Peradaban Manusia)*.<sup>61</sup> Buku ini merupakan buku ilmu pengetahuan tentang sejarah dan manfaat pohon ganja di Indonesia dan dunia. Pengetahuan mendasarkan pada hasil-hasil penelitian akan tanaman ganja dari kajian

---

<sup>61</sup>Buku LGN dalam <http://www.legalisasiganja.com/buku-lgn/> diakses pada tanggal 22 April 2015 pukul 23.45.

literatur internasional dan nasional. Buku ini kontroversial karena selama ini belum ada buku lokal yang menerangkan manfaat tanaman ganja untuk medis dan industri. Mayoritas buku-buku pengetahuan akan narkoba tentang bercerita tentang penyalahgunaan yang ditimbulkan.

Pada tahun yang sama pula, LGN menemukan kantor untuk menjalani kegiatannya. Pilihan jatuh di Taman Wisata Situ Gintung, Tangerang. Tidak mudah bagi LGN mendapatkan kantor untuk kegiatannya. Oleh karena namanya yang mengusung ganja. Mayoritas orang yang menolak karena takut berurusan dengan pihak yang berwajib. Rumah hijau pun tidak mudah didapatkan. Setelah mengadakan negoisasi berkali-kali dan usaha gigih dari pendiri untuk datang mengunjungi pemilik terus-menerus membuat hati pemilik luluh. Alhasil mereka pun mendapatkan *basecamp* di Taman Wisata Situ Gintung tersebut. Pendiri beralasan sudah jatuh cinta dengan tempat ini karena suasananya yang hijau dan memiliki halaman yang luas sehingga cocok untuk LGN. Setelah mendapatkan *basecamp* yang cocok untuk melakukan kegiatan. LGN pun rutin mengadakan edukasi bulanan kepada orang-orang yang hadir di rumah hijau. Untuk kegiatan di luar kota, LGN juga sering melakukan bedah buku HPG di beberapa universitas dan komunitas di Indonesia.

Perjalanan LGN mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2013 awal. Permasalahan terjadi dalam tubuh kepengurusan LGN. Faktor penyebabnya berasal dari berbedanya ideologi antar pendiri. Hal ini kemudian yang mengakibatkan perselisihan antar pendiri. Ada yang mundur dari perjuangan, ada pula yang membuat

komunitas lain namun masing-masing mendukung legalisasi ganja. Kemudian keadaan diperparah dengan krisis finansial yang membelit LGN. LGN berhutang sampai dengan 100 juta pada waktu itu karena menggelar acara musik yang tidak sesuai dengan perkiraan. Banyak dari pendiri ini kemudian mundur dari perjuangan, dan orang-orang yang datang tidak bertahan lama. Pendiri mengaku bahwa mereka berupaya keras untuk tetap bertahan untuk memperjuangkan legalisasi ganja.

Setapak demi setapak dijalani, LGN kemudian mulai merombak struktur organisasi dan menutup sementara pendaftaran anggota. Hal ini bertujuan untuk pembenahan di dalam tubuh LGN. Pendiri mencari hal yang cocok untuk digunakan sebagai filosofi mendasar dari adanya organisasi. Di tengah keterpurukan LGN menerbitkan buku *Kriminalisasi Ganja* yang ditulis oleh Peter Dantovski ketika berada di penjara. Peter Dantovski merupakan pendiri LGN yang ditahan karena menggunakan ganja untuk mengobati *chronic pain* yang dideritanya.<sup>62</sup> Dia menuliskan berbagai kegagalan sistem penegakan hukum yang dijalaninya sewaktu di dalam penjara. Essay inilah yang kemudian diterbitkan sebagai buku. Berupaya untuk tetap kokoh berdiri, agenda selanjutnya yang dilakukan LGN yaitu aksi tahunan GMM.

Namun ada yang berbeda dari aksi GMM pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, aksi GMM tidak dipusat di Jakarta. Aksi ini tersebar dilakukan di daerah-daerah perwakilan LGN. Acara ini bertujuan untuk menyebarkan isu legalisasi di daerah

---

<sup>62</sup> Buku LGN dalam <http://www.legalisasiganja.com/buku-lgn/> diakses pada tanggal 22 April 2015 pukul 23.45.

masing-masing agar semakin banyak dukungan yang bermunculan. Tidak lama berselang, LGN mengadakan musyawarah nusantara di Yogyakarta. Hal ini untuk mengukuhkan struktur organisasi, visi dan misi sekaligus sebagai ajang silaturahmi bagi para anggota LGN. Angin segar kemudian menghampiri LGN. Hal ini karena YSN mendapat pengakuan dari Kemenkumham. Hal ini menandakan bahwa pemerintah sudah mulai membuka diri untuk mengadakan riset. Lalu, LGN mendapat undangan dari Kemenkes untuk pembahasan mengenai penelitian ganja untuk medis. Setelah mengadakan pertemuan dengan Kemenkes, YSN resmi bekerja sama dengan Balitbangkes untuk mengadakan riset pada bulan Januari 2015. Hasil riset baru terlihat dalam kurun waktu 10 tahun.

Bersamaan dengan hal tersebut, LGN saat ini sedang mengumpulkan sejarah tanaman ganja di tanah air untuk dibuat dalam sebuah buku. Setelah puas menggali informasi ganja di luar negeri, LGN memiliki keinginan untuk mencari informasi mendalam bagaimana hubungan tanaman ganja dengan masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang. Untuk mewujudkan hal ini, LGN tidak bekerja sendiri. Mereka meminta mahasiswa relawan yang ada di daerah masing-masing untuk meneliti ganja dan hubungannya dengan masyarakat.

## **2.6 Penutup**

Telah dipaparkan serangkaian deskripsi mengenai gambaran umum lokasi dimana penulis melakukan penelitian. LGN adalah sebuah organisasi yang berdiri pada tahun 2010 dan mengangkat isu legalisasi ganja. Organisasi ini muncul karena ingin

mendorong pemerintah untuk mengadakan riset tentang ganja agar keabsahannya tidak menjadi pertanyaan di kemudian hari. Berkat kecanggihan teknologi dalam internet saat ini, semua orang dapat mengakses segala macam informasi terkini dari berbagai negara. Studi literatur ilmiah di luar negeri belakangan ini sedang marak membicarakan mengenai polemik ganja. Hal ini kemudian menjadi landasan kritis LGN. Mengapa di luar negeri ganja merupakan tanaman berguna tetapi di Indonesia ganja menjadi momok yang sangat mengerikan. Untuk mengukuhkan organisasinya kemudian, mereka menyusun visi, misi, struktur organisasi. Perkembangan yang pesat menjadikan organisasi ini kian bertambah anggotanya sampai di luar Jakarta.

## **BAB III**

### **KONTRADIKSI LEGALISASI GANJA**

#### **3.1. Pengantar**

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, isu legalisasi ganja muncul pada tahun 2009 ketika sekumpulan anak-anak muda menggelar aksi damai GMM di bundaran HI, Jakarta. Isu ini pun mendapat beragam tanggapan, ada yang pro dan kontra terhadap legalisasi ganja ini. Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan gambaran umum LGN sebagai gambaran mengenai kelompok pro legalisasi ganja. Selanjutnya pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian di lapangan yang penulis dapatkan. Bab ini secara spesifik menjelaskan bagaimana kontradiksi sosial mengenai tanaman ganja. Kontradiksi sosial dapat didefinisikan secara bebas sebagai suatu kondisi dimana terdapat dua kelompok atau dua aspek dari satu sistem sosial saling berlawanan.<sup>63</sup>

Bab ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, pembahasan mengenai argumen-argumen mengapa ganja baik untuk dilegalkan dari segi ekonomi, kesehatan, dan sosial. Penulis mengambil data tentang pro ganja melalui LGN. Kedua, pembahasan akan dilanjutkan mengenai alasan mengapa ganja tidak baik untuk dilegalkan dari segi

---

<sup>63</sup> Kaiping Peng dan Richard E. Nisbett, *Loc. Cit.*,

ekonomi, kesehatan, dan sosial. Penulis mengambil data tentang kontra ganja melalui BNN. Kedua organisasi ini memiliki pemahaman yang berbeda mengenai ganja dan legalisasi. Legalisasi ganja menjadi polemik yang sedang terjadi di masyarakat. Ganja dianggap tidak sesuai dengan budaya ketimuran karena zat yang dikandungnya dapat membuat penggunaanya merasa *high*.<sup>64</sup> Namun, di lain pihak ada yang menilai bahwa ganja dapat dimanfaatkan tanamannya untuk medis dan industri.

### 3.2. Pro Ganja

Kelompok pro ganja ialah sekelompok orang yang mendukung adanya legalisasi ganja. Kelompok ini lahir dari adanya keprihatinan dari beberapa orang yang menganggap bahwa tanaman ganja memiliki manfaat namun disini tanaman ganja di jauhan dan diberantas keberadaannya. Pada subbab ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai argumentasi kelompok pro ganja yang diwakilkan oleh LGN. Penulis berargumen menempatkan LGN sebagai argumen yang mendasari kelompok pro dikarenakan LGN merupakan satu-satunya organisasi yang mengikrarkan diri sebagai organisasi legalisasi ganja. Lalu, LGN juga dinaungi oleh beberapa komunitas-komunitas pendukung legalisasi ganja lainnya yang berada di Indonesia. Untuk mempermudah pembaca melihat argumentasi dari kelompok pro ini penulis membaginya menjadi tiga aspek yaitu ekonomi, kesehatan, dan sosial. Selain itu

---

<sup>64</sup> Disebut juga “tinggi” atau *giting* merupakan efek halusinasi yang ditimbulkan jika menggunakan ganja.

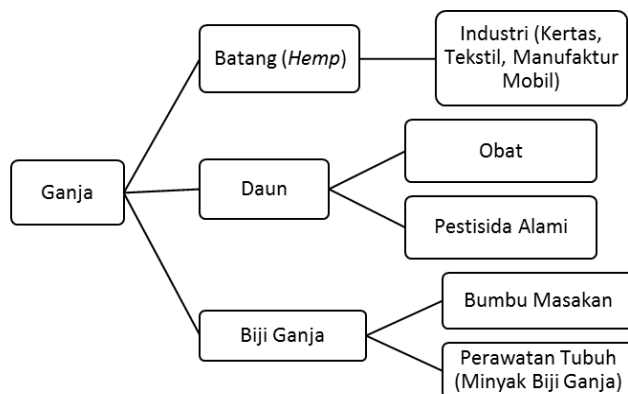


penulis juga akan membahas mengenai bagaimana pandangan kelompok pro mengenai legalisasi ganja dan kelompok kontra:

### 3.2.1. Ganja sebagai Devisa Negara

Ditinjau dari aspek ekonomi, kelompok pro ganja melihat bahwa tanaman ganja dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Mereka menilai bahwa tanaman ganja seharusnya disejajarkan dengan kelapa sawit karena sama-sama memiliki nilai jual di pasaran jika sudah diolah. Namun, sayangnya undang-undang yang berlaku tidak mengizinkan ganja untuk dimanfaatkan, bahkan untuk diteliti saja membutuhkan proses yang begitu lama. Padahal ganja tidak hanya digunakan untuk *euforia* saja namun dapat dijadikan sebagai aset kapital untuk membangun perekonomian rakyat. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai manfaat dapat dikembangkan dari ganja dijelaskan dalam skema sebagai berikut:

**Skema 3.1**  
**Ganja sebagai Devisa Negara**



Sumber : Observasi Lapangan, Juni 2015, diolah kembali

Skema 3.1 di atas menunjukkan bahwa setiap bagian dari tanaman ganja memiliki kegunaan yang dapat dijadikan sebagai komoditas penunjang perekonomian negara. Batang tanaman ganja yang mengandung serat dapat dijadikan untuk sebagai komoditas industri Daun dari tanaman ganja jika diteliti lebih dalam mengenai senyawa-senyawa yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan obat melawan penyakit. Biji dari tanaman ganja dapat dipergunakan sebagai sumber protein bagi manusia. Hal ini ter kutip dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi ada jenis ganja namanya *cannabis sativa L* atau yang lebih dikenal dengan hemp. Hemp ini yang digunakan oleh orang-orang zaman dulu untuk buat tali-temali, kain, baju, kertas, banyak deh pokoknya. Hemp ini nih yang dulu dijadiin komoditas ekspor dan impor dari negara-negara dulu... Apa sih yang gak bisa dibikin dari ganja. Semua bagian dari ganja itu ada manfaatnya. Ganja bisa dijadiin obat, tali, rumah, mobil, plastik, wah banyak macemnya.”<sup>65</sup>

Serat ganja sudah dipergunakan oleh penduduk dunia untuk bahan baku utama layar kapal, tali-temali, jaring dan dempul (*caulk*) sejak tahun 5 SM hingga pertengahan 1800-an karena kekuatan dan ketahanannya terhadap air laut.<sup>66</sup> Secara ilmiah, kombinasi antara panjang dan kekuatan serat batang ganja mengalahkan berbagai tanaman serat dunia lain seperti linum (*flax*), yute, manila hemp (serat abaca), rami, dan sisal.<sup>67</sup> Nilai strategis serat ganja bukan hanya pada seratnya yang panjang dan dapat dipakai untuk bahan baku industri linen, kanvas, jaring, dan tambang. Serat panjang ini hanya 20% dari bagian batang ganja. Sedangkan 80%

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

<sup>66</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 263

<sup>67</sup> *Ibid.*,

sisanya adalah inti selulosa (*hurds*) yang dianggap sumber selulosa paling bersih dan paling banyak untuk industri kertas, plastik, dan rayon.<sup>68</sup>

Industri kertas menggunakan ganja lebih ramah lingkungan dan dapat dijadikan substitusi pengganti kertas yang berbahan dasar dari kayu. Saat ini 95% kertas di dunia saat ini dibuat dari bubur kayu yang berasal dari pohon-pohon berumur puluhan tahun.<sup>69</sup> Oleh karenanya tidak mengherankan jika banyak terjadi penebangan hutan dimana-mana karena permintaan kayu yang sebagai bahan baku tinggi. Serat ganja dapat dijadikan sebagai bahan baku kertas bahkan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan bubuk kayu. Library of Congress di Amerika menemukan fakta bahwa,

“Sementara kertas-kertas dari serat ganja dengan umur 300-400 tahun masih terlihat kuat, 97% buku-buku yang dicetak antara tahun 1900 sampai 1937 dari bahan serat kayu hanya akan bertahan dalam kurang dari 50 tahun.”<sup>70</sup>

Kertas dari serat ganja dapat didaur ulang 7 hingga 8 kali, sementara kertas dari bahan serat kayu hanya dapat didaur ulang 2 sampai 3 kali.<sup>71</sup> Proses *bleaching* (pemutihan) untuk kertas dari serat ganja tidak membutuhkan klorin dan tidak menghasilkan dioksin seperti yang dihasilkan oleh bubur kertas di seluruh dunia.<sup>72</sup> Selain itu, dengan waktu penanaman yang hanya memerlukan hitungan bulan

---

<sup>68</sup> Nelson, Robert A, *Hemp Husbandry*, Rex Reseach, 2000 dalam Tim LGN, *Op. Cit.*,

<sup>69</sup> Tim LGN., *Op. Cit.*, hlm 253

<sup>70</sup> Wadebridge Ecological Centre, *The Ecologist*, Volume 10, Acosystems Ltd, 1980 dalam Tim LGN., *Op. Cit.*, hlm 255.

<sup>71</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*,

<sup>72</sup> *Ibid.*,

dibanding waktu penanaman pohon maka ganja dapat menyelamatkan hutan-hutan dari adanya penebangan industri kertas. Menurut hasil penelitian United States Departement of Agriculture (USDA) tahun 1916, satu hektare lahan yang ditanami ganja menghasilkan serat untuk bubur kertas setara dengan 4 hektare lahan yang ditanami pohon.<sup>73</sup> Ganja dapat dijadikan sebagai alternatif tanaman substitusi agar hutan dapat terlindungi.

Peluang industri lainnya dari serat ganja antara lain dalam industri tekstil terutama pada baju-baju tentara, atau baju anti peluru. Serat ganja sangat cocok digunakan karena seratnya yang kuat dan tahan terhadap abrasi. Namun, serat ganja memiliki kekurangan karena kurang nyaman dipakai. Hal ini dapat disiasati dengan menggunakan mesin-mesin khusus penghasil tekstil kualitas tinggi seperti di China.<sup>74</sup> Serat alami juga dipergunakan dalam industri manufaktur mobil di Eropa dan Amerika. Serat ganja dipergunakan oleh *German Aerospace Institute* serta beberapa pabrik mobil Jerman dan Amerika untuk komponen-komponen mobilnya.<sup>75</sup> Bagian-bagian seperti packing, penutup job kursi, alas lantai dibuat dari komposit serat ganja.<sup>76</sup> Negara-negara yang sudah melegalkan ganja untuk kegiatan industri mulai mengembangkan produknya dengan memunculkan ganja sebagai bahan bakunya. Berikut adalah gambar-gambar yang penulis dapatkan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm 254.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm 265.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm 258.

<sup>76</sup> Ulrich Riedel, Jörg Nickel, Axel Siegfried Herrmann, *High Performance Applications of Plant Fibres in Aerospace and Related Industries*. German Aerospace Center (DLR), Germany dalam Tim LGN, *Op. Cit.*,

ketika mengenai hasil pemanfaatan ganja yang penulis dapatkan sewaktu melakukan observasi di rumah hijau:

**Gambar 3.1**  
**Hasil Pemanfaatan Tanaman Ganja**



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2015

Gambar 3.1 di atas merupakan hasil pemanfaatan tanaman ganja yang penulis dapatkan ketika melakukan observasi ke rumah hijau. Hasil pemanfaatan ini ada yang mereka dapatkan dari luar negeri dan bahkan ada yang mereka buat dengan cara sembunyi-sembunyi. Benda-benda tersebut terdiri dari minyak biji ganja yang digunakan sebagai perawatan tubuh, baju yang terbuat dari serat ganja, tali temali yang dibuat dari serat ganja, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan tanaman ganja selanjutnya yaitu pada daunnya. Peluang industri utama yang dapat dijadikan dari daun ini adalah untuk pengobatan atau medis. THC yang dikandung dalam ganja ternyata memiliki beberapa senyawa yang dapat bermanfaat untuk menyerang patogen di dalam tubuh. Kelompok pro menilai oleh karena regulasi dan propaganda mengenai tanaman ganja kini ganja berada dalam kondisi “gelap”. Tanaman ganja dinilai hanya untuk memberikan

efek yang buruk bagi tubuh jika mengonsumsinya. Namun titik terang akan tanaman ini muncul setelah adanya beberapa penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanaman ganja sebagai tanaman baru “penyelamat hidup manusia”. Padahal sudah sejak lama ganja digunakan oleh seluruh manusia di dunia ini dalam kehidupannya.

Selain untuk industri farmasi, daun ganja dapat dijadikan sebagai pestisida alami yang dapat mengusir hama dan gulma. Aceh merupakan salah satu daerah yang dekat dengan tanaman ganja. Ganja disebut sebagai tanaman *Lakoe Kupa*. Lakoe kopi memiliki pengertian bahwa ganja merupakan suami dari tanaman kopi. Hal ini dikarenakan sifatnya yang melindungi tanaman kopi dari hama dan gulma, diilustrasikan sebagai seorang suami melindungi istrinya. Penggunaan pestisida alami tidak memiliki resiko yang tinggi pada tubuh karena tidak menggunakan zat-zat kimia seperti yang dikandung zat pestisida kimia. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis mengenai tanaman ganja sebagai pestisida alami:

“...Selain itu juga bisa buat pestisida alami. Di Aceh kalo mau tau ganja disebut lakoe kupi. Lakoe kupi itu diibaratkan suaminya dari tanaman kopi. Tugasnya suami kan melindungi ya. Nah ganja juga sama melindungi kopi dari hama. Terus kalo biji ganja nih kalo di Aceh kan udah lama dijadiin bumbu masakan, daunnya juga buat daging.”<sup>77</sup>

Pemanfaatan biji ganja sebagai sumber protein telah digunakan oleh masyarakat Aceh dari dahulu hingga saat ini. Biji ganja dijadikan sebagai bumbu penyedap bahan makanan. Daun dari ganja juga dipergunakan untuk melunakkan

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

daging. Selain itu, dari bunga dan bijinya terdapat minyak ganja yang dapat dimanfaatkan dalam industri. Kandungan minyak biji ganja yang telah dilakukan uji penelitian sebelumnya terbukti dapat menyembuhkan dermatitis sehingga cocok untuk digunakan sebagai perawatan tubuh. Beberapa perusahaan perawatan kulit di luar negeri sudah mengembangkan produknya yang menggunakan kandungan minyak biji ganja.

### 3.2.2. Ganja sebagai Penyembuh Penyakit

Maule menyebutkan dalam jurnalnya yaitu “*Cannabis plants gave been cultivated and used for thousand of years for herbal use and medications, as well as for its euphoric mood-altering affects*”.<sup>78</sup> Tanaman ganja sudah dipelihara dan digunakan sejak ribuan tahun yang lalu untuk pengobatan herbal dan meditasi. Banyak rujukan-rujukan sumber ilmiah di luar negeri yang membuktikan bahwa ganja memiliki khasiat yang baik bagi tubuh. China merupakan salah satu negara yang sudah menggunakan ganja selama belasan ribu tahun yang lalu. Kitab Pen T'Sao Ching yang berasal dari kumpulan catatan Kaisar Shen Nung pada tahun 2900 SM merupakan salah satu kitab tertua di dunia yang menyebut kegunaan ganja untuk menghilangkan sakit datang bulan, malaria, rematik, gangguan kehamilan, gangguan pencernaan, dan penyakit lupa.<sup>79</sup>

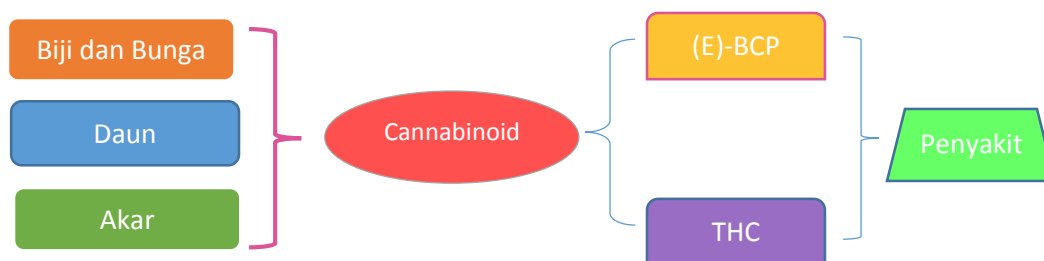
---

<sup>78</sup> W. J Maule, *Loc. Cit.*, hlm 86.

<sup>79</sup> Mia Touw, “The Religious and Medicinal Uses of Cannabis in China, India and Tibet”, *Journal of Psychoactive Drugs*, Vol. 13(1) Jan-Mar, 1981 dalam Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 34

“...Ganja itu udah digunain oleh penduduk seluruh dunia itu sejak dulu. Banyak kitab-kitab kuno soal penyakit mencatat bahwa ganja dijadikan obat. China, India, daerah Eropa sana, banyak lah kalo kamu baca. Salah satunya itu yang di China. Dia bilang kalo ganja bisa ngilangin malaria, rematik, sakit datang bulan, dll.”<sup>80</sup>

### Skema 3.2 Ganja dalam Kesehatan



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Bagian-bagian tanaman ganja yang dapat dijadikan obat yaitu terdapat pada biji, bunga, daun dan akar. Terdapat lebih dari 400 jenis senyawa yang terkandung dalam ganja, 60 diantaranya tergolong kelompok *cannabinoid*.<sup>81</sup> Dalam buku *Cannabis Review* dijelaskan bahwa:

*“Cannabinoids are considered to be the main biologically active constituents of the Cannabis plant...Cannabinoids act on a specific receptor that is widely distributed in the brain regions involved in cognition, memory reward, pain perception, and motor coordination”.*<sup>82</sup>

*Cannabinoid* adalah senyawa ganja yang aktif pada tanaman ganja.

Senyawa ini bertindak sebagai reseptor tertentu yang didistribusikan secara luas di

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

<sup>81</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 191.

<sup>82</sup> Arno Hazekamp, *Cannabis Review*, Department of Plant Metabolomics, Leiden University, Leiden, the Netherlands, 2008-2009, hlm 14.



daerah otak yang terlibat dalam kognisi, memori, persepsi nyeri dan koordinasi. Penemuan baru mengemukakan bahwa otak manusia memproduksi zat yang berfungsi sama dengan THC, salah satu senyawa *cannabinoid* dalam ganja. Oleh karenanya ganja dapat dikatakan sebagai tanaman obat yang memiliki fungsi medis paling banyak dibandingkan dengan tanaman obat lainnya.<sup>83</sup>

Senyawa yang dikandung ganja ini (*cannabinoid*) tidak semua membuat penggunaanya “tinggi”. Beta-caryophyllene ((E)-BCP) adalah komponen anti-inflamasi alami dan kuat yang tidak mempengaruhi otak karena tidak menghasilkan efek psikotropika.<sup>84</sup> (E)-BCP juga ditemukan dalam makanan seperti lada hitam, oregano, kemangi, jeruk nipis, kayu manis, wortel, dan seledri. Senyawa ini dapat memberikan pengobatan efektif untuk nyeri, *arthritis* (peradangan sendi), sirosis (peradangan dan fungsi buruk pada hati), mual, *osteoarthritis* (penyakit sendi), *aterosklerosis* (suatu kondisi di mana dinding arteri menebal sebagai akibat dari kelebihan lemak seperti kolesterol), dan penyakit lainnya.<sup>85</sup>

Senyawa utama dari *cannabinoid* yang memiliki kemampuan paling baik dalam pengobatan adalah THC. Molekul THC yang memabukkan dikenal sebagai antibiotik dan antibakteri. Melalui penelitian medis, THC adalah zat yang dapat

---

<sup>83</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 190.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

menghambat bahkan menghentikan laju berbagai penyakit saraf mulai dari alzheimer, parkinson, hingga *mutiple sclerosis*.<sup>86</sup> Biji ganja juga memiliki manfaat medis selain digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Di dalam biji ganja mengandung 35% karbohidrat, 30% asam lemak dan 35% lainnya terdiri dari serat, kalsium, magnesium, fosfor, potasium, dan vitamin-vitamin A, B1, B2, B3, B6, C, D, dan E.<sup>87</sup> Minyak biji ganja jika dibandingkan dengan seluruh jenis biji-bijian lain di dunia, ia memiliki kandungan asam lemak esensial tertinggi. Oleh karenanya mengonsumsi minyak biji ganja dapat mencegah penyakit jantung koroner. Berikut adalah daftar penyakit yang dapat disembuhkan melalui terapi ganja dilansir dari sejumlah penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Penyakit-Penyakit yang Dapat Diterapi Ganja**

Amyotropic Lateral Sclerosis	Glaucoma	Mutiple Sclerosis
Alzheimer	Hepatitis C	Osteoporosis
Diabetes	HIV	Pruritus
Gangguan Perkembangan Menyeluruh	Distonia	Rheumatoid Arthritis
Fibromyalgia	Epilepsi	Migrain & Sakit Kepala
Gastrointestinal Disorder	Tuberkulosis	Kardiovaskular
Kanker dan Leukimia	Depresi	Insomnia

Sumber : Tim LGN, *Hikayat Pohon Ganja*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, diolah kembali.

Terapi ganja medis dapat dilakukan dengan cara diminum langsung atau dihisap asapnya. Keduanya memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.00-16.00 WIB.

masing. Terapi ganja dengan cara diminum langsung memiliki kelebihan pengguna tidak akan merasakan efek giting. Hal ini dikarenakan ganja telah melalui proses metabolisme sebelumnya di dalam tubuh. Akan tetapi efek dari terapi ganja ini relatif lebih lama dibandingkan dengan dibakar lalu dihisap asapnya. Efek yang dirasakan pengguna jika dihisap yaitu pengguna akan merasakan giting. Namun, efek inilah yang memberikan ketenangan (*rileks*) ketika menghadapi kesakitan akibat kemoterapi. Melalui cara dihisap, asapnya akan langsung terasa oleh penggunanya.

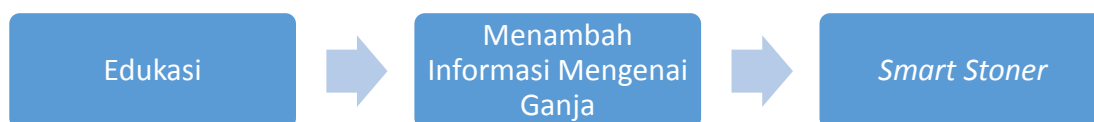
### **3.2.3. Dampak Sosial Pergerakan Legalisasi Ganja**

Secara sosial kelompok pro melihat bahwa ganja tidak memiliki tempat di tengah masyarakat. Tidak hanya sebatas tanamannya saja, *labeling* pengguna ganja di masyarakat dapat dikatakan identik dengan segala hal negatif. Pengguna ganja dikategorikan sebagai orang yang tidak memiliki masa depan karena *euforia* yang dihasilkan menyebabkan pengguna malas. Malas disini maksudnya adalah membuat pengguna menjadi malas untuk bersekolah, bekerja bahkan untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Ganja membuat pengguna memiliki dunia sendiri yang menyebabkan dia terisolasi dari dunia luar.

Namun, kelompok pro ganja yang mayoritas pengguna ganja menyatakan bahwa ganja tidak membuat orang menjadi malas. Melalui kegiatan edukasi yang mereka lakukan dengan acara diskusi atau bedah buku, mereka membantah anggapan-anggapan yang buruk akibat menggunakan ganja. Kelompok pro

membagi pengguna ganja dalam dua kategori yaitu *smart stoners* dan *stupid stoners*. Budaya ini merupakan kenyataan yang berkembang di Amerika. *Stupid stoners* merupakan pengguna ganja yang memiliki pemikiran bahwa giting adalah tujuan dari hidup dan mereka berusaha untuk mendapatkan sensasi tersebut sesering mungkin. Kelompok pro tidak mengelak jika saat ini penggunaan ganja di kalangan anak-anak muda masih disalahgunakan atau dikategorikan sebagai *stupid stoner*. Hal ini dikarenakan mayoritas dari mereka hanya mengetahui ganja digunakan untuk *giting*. Pemahaman yang sempit serta masuknya pasar gelap narkoba kepada anak-anak muda yang berorientasi keuntungan menjadikan mereka tidak melihat batasan usia yang menggunakan ganja dan dosis yang sebatasnya. Berbeda dengan *smart stoners* yang menjadikan ganja sebagai alat kreatif untuk meningkatkan kehidupan mereka seperti seniman yang memerlukannya sebagai alat mendapatkan inspirasi. Berikut penulis menggambarkan skema untuk melihat sisi sosial dari adanya pergerakan kelompok pro:

**Skema 3.3**  
**Dampak Sosial Pergerakan Legalisasi Ganja**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Jika orang yang menggunakan ganja untuk melepaskan masalah atau hanya untuk *giting* saja menurut kelompok pro cara ini salah. Oleh karenanya kehadiran

kelompok pro selain ingin merubah sudut pandang masyarakat juga merubah sudut pandang pengguna ganja. Mereka memberikan edukasi mengenai kegunaan ganja dan efek yang ditimbulkan sehingga mengurangi penyalahgunaan akan ganja. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian motivasi anak-anak muda menggunakan ganja pasti karena ingin merasakan efek relaks yang ditimbulkannya. Melalui adanya pergerakan kelompok pro diharapkan *stupid stoners* dapat merubah pandangan dan kebiasaan mereka dalam menggunakan ganja.

Adanya edukasi yang dilakukan oleh kelompok pro menjadikan pengguna ada yang menggunakan ganja dengan lebih bijak dan bertanggung jawab. Informan R merupakan anggota LGN yang memiliki motif untuk masuk LGN yaitu untuk mengetahui lebih dalam kandungan apa sebenarnya ganja yang sering dikonsumsi olehnya. Kehadiran LGN membuat informan ini mendapatkan titik terang sehingga dia menggunakannya dengan lebih bijaksana. Seperti yang dirasakan oleh anggota LGN dalam kutipan wawancara berikut:

“Setelah adanya LGN, gue jadi make ganjanya gak sering karna gue tau ganja kalo kebanyakan juga gak bagus buat tubuh. Gue paling ikut kayak ritualnya sih jam 4.20 sore sama sebelum tidur. Itu waktu-waktu enak buat kita rileks sama cari inspirasi.”<sup>88</sup>

Edukasi yang dilakukan LGN terdapat didalamnya mengenai penggunaan ganja pada pukul 16.20. Ritualisasi ini berasal dari sekelompok siswa yang

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Anggota LGN, R di Rumah Informan pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 15.00-18.00 WIB.

melakukan ritual 420 di San Rafael High School pada tahun 1971.<sup>89</sup> Mereka berkumpul setiap hari pada jam 16.20 untuk menikmati ganja bersama-sama. Pada perkembangannya mereka menggunakan istilah angka 420 sebagai simbol untuk menyebutkan ganja yang tidak diketahui oleh orang lain. Budaya 420 merupakan subkultur yang berkembang di tengah masyarakat. Angka 420 adalah kode yang mengarahkan untuk menjadi pengguna ganja yang bertanggung jawab. Pada jam tersebut merupakan waktu sebagai refleksi diri atas kegiatan yang telah dilakukan seharian atau waktu untuk *brainstorming*. Ganja, matahari terbenam dan brainstorm beriringan secara alami sehingga efek yang akan diterima akan lebih baik.

Berbicara mengenai bagaimana anggota memaknai pergerakan legalisasi ganja. Mereka menilai bahwa pergerakan ini merupakan aset yang dapat menyejahterakan rakyat.<sup>90</sup> Keilegalan ganja hanya menambah ketertinggalan kita dari negara-negara lain yang sudah memiliki hak paten dari ganja. Indonesia yang merupakan salah satu penghasil ganja terbaik di dunia seharusnya dapat melihat peluang untuk membuat negaranya lebih baik. Selain itu, negara sudah bertahun-tahun memerangi narkoba. Namun faktanya pemerintah masih saja kecolongan dalam peredaran ganja. Legalisasi merupakan jalan terbaik dalam upaya negara melindungi warga negaranya karena dengan ganja yang diatur oleh pemerintah

---

<sup>89</sup> Situs Resmi Indoganja, “Semua Mengenai Angka 420”, <http://www.indoganja.com/2013/04/semua-mengenai-angka-420.html> diakses pada 20 November 2015 pukul 0.45.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Anggota LGN, R, di Rumah Informan pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 15.00-18.00 WIB.

akan ada batasan umur serta dosis yang diperbolehkan dalam menggunakan ganja.<sup>91</sup>

Acara diskusi yang sering dilakukan kelompok pro membentuk suatu jaringan sosial yang baru. Biasanya se usai acara diskusi, ada beberapa orang tertarik dan ingin mendukung pergerakan legalisasi ganja dengan membuat lingkaran ganja di daerah. Tidak sering pula, dari kegiatan tersebut kelompok pro bertemu dengan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi menggunakan ganja dan membenarkan hal yang disampaikan kelompok pro. Menurutnya, ganja tidak membuat orang menjadi malas dan tidak menarik diri dari dunia sosial berbeda dengan narkoba-narkoba kimia karena pengalaman yang dimilikinya.

Selain itu, kelompok pro juga mendapatkan informasi baru mengenai penggunaan ganja untuk medis yang telah dilakukan oleh pengguna yang mereka temui. Mereka datang dan membagi pengalaman mereka yang menjadi lebih baik kesehatannya dengan menggunakan ganja. Kelompok pro pada awal pendiriannya belum memiliki bukti terhadap orang yang menggunakan ganja untuk medis. Hal ini dikarenakan undang-undang yang akan mengkriminalkan mereka jika menggunakan ganja walau dengan alasan medis. Mereka yang memiliki pengalaman yang sama sebagai pengguna ganja tentulah memunculkan suatu interaksi sosial. Melalui interaksi sosial tersebut, mereka saling mengakrabkan diri

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,

dengan membicarakan hobi atau pengalaman mereka lainya seperti manfaat penggunaan ganja yang dirasakannya, kesukaan musik, sepak bola dan lainnya.

#### **3.2.4. Pandangan Mengenai Legalisasi Ganja dan Kelompok Kontra**

Keberadaan kelompok pro menilai bahwa perjuangan mereka melegalisasi ganja tidak bertentangan dengan undang-undang. Tujuan dari pembuatan Undang-Undang tentang Narkotika No. 35 Tahun 2009 terdapat dalam pasal 4 yang terdiri dari<sup>92</sup>:

- a. menjamin ketersediaan narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika.
- c. memberantas peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika, dan
- d. menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkotika.

Dalam peraturan undang-undang tersebut, kelompok pro mengambil posisi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya mereka tidak mengurus mengenai pencegahan, pemberantasan atau rehabilitasi. Tujuan pergerakan mereka yakni pemerintah mau melakukan riset mengenai tanaman ganja. Alasannya karena adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh

---

<sup>92</sup> Undang-Undang Narkotika No. 35 Tahun 2009, *Op. Cit.*,



sekelompok orang dengan negara. Untuk memudahkan pembaca melihat kesimpulan dari subbab ini, penulis membuat tabel mengenai pandangan kelompok pro mengenai legalisasi dan kelompok kontra:

**Tabel 3.2**  
**Pandangan Kelompok Pro Mengenai Legalisasi dan Kelompok Kontra**

Aspek	Pandangan Kelompok Pro
Legalisasi	Legalisasi dimungkinkan secara mekanisme hukum melalui MK. Namun, untuk meraih hal tersebut terdapat mekanisme politik di dalamnya.
Undang-Undang Narkotika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan ini mengingkari UUD 1945 terhadap potensi asli bangsa Indonesia.</li> <li>• Pengguna ganja tidak merasakan efek <i>sakaw</i> sehingga tidak perlu untuk direhabilitasi.</li> </ul>
Kelompok Kontra	Kelompok kontra hanya pelaksana undang-undang oleh karenanya tidak dapat dijadikan untuk berdebat.

Sumber: Observasi Penelitian, 2015

Saat ini kelompok kontra sedang gencar melakukan pencegahan penanaman pohon ganja di seluruh Indonesia, khususnya Aceh. Upaya yang dilakukan yaitu mengalihkan lahan penanaman ganja menjadi penanaman kakao. Kelompok pro melihat program ini sebagai bentuk pengingkaran negara terhadap potensi asli bangsa Indonesia. Seharusnya negara melihat negara Amerika dan Uruguay yang telah memulai uji coba pengelolaan ganja untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya. Mereka membangun industri pertanian ganja serta menjual jenis ganja Aceh sebagai terapi pengobatan bukan memusnahkannya.

Ganja memiliki manfaat di negara lain namun negara berupaya memusnahkannya tidak untuk menelitinya.

Menurut kelompok pro, negara justru mengalami kerugian dari tindakannya memusnahkan ganja. Mereka mengandai-andaikan mengkalkulasikan pendapatan negara dari tanaman yang dimusnahkan dengan contoh harga 1 gram ganja medis di Amerika yaitu dari 800 hektar lahan dengan Rp. 200.000. Diilustrasikan 1 Hektar menghasilkan 1000 pohon ganja maka negara telah mematikan 800.000 pohon ganja senilai 80 triliun rupiah. Angka tersebut jumlahnya sangat banyak yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Oleh karenanya mereka mendesak pemerintah untuk berani melakukan revolusi kebijakan ganja dengan mengambil alih perdagangan gelap dari mafia dan memberikan kepercayaan penuh pada negara untuk mengelolanya.

Kelompok pro ingin merevisi UU Narkotika yang berlaku saat ini. UU saat ini memasukkan ganja sebagai salah satu narkotika yang tidak dapat dipergunakan selain untuk sumber pengetahuan. Padahal menurutnya ganja memiliki manfaat yang besar dibandingkan dengan narkotika segolongannya lainnya. Namun, untuk merevisi UU membutuhkan proses dan jalan yang panjang. Hal ini dikarenakan harus ada kajian akademis dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta

persetujuan dari Presiden.<sup>93</sup> Mekanisme politik pun harus dilakukan dengan mekanisme lobi politik baik di dewan maupun pemerintahan.

Selain itu, kelompok pro juga mengemukakan bahwa undang-undang juga mengatur jika pecandu tidak seharusnya dipenjara akan tetapi mendapat rehabilitasi. Menurut kelompok pro orang yang membutuhkan rehabilitasi itu yang memerlukan penanganan medis karena efek *sakaw* yang diterimanya. Kebanyakan narkoba yang tidak alami akan mengalami efek samping terhadap tubuh, ini merupakan efek dari putus zat. Inilah yang kemudian membedakan ganja dengan narkoba yang tidak alami. Pengguna ganja tidak akan merasakan efek putus zat itu di dalam tubuh. Ia kemungkinan hanya merasakan keinginan untuk menggunakannya. Tidak ada efek apapun terhadap tubuh. Ganja bukanlah narkoba sehingga tidak ada organ yang akan mengalami kerusakan.

“Iya tapi orang yang make ganja itu gak butuh rehabilitasi. Orang yang butuh rehabilitasi itu yang sakit fisiknya. Pertama ganja bukan narkotik. Pake ganja gak ada organ yang dia rusak. Kalau ada yang bilang pake ganja orang jadi males. Ya tergantung orangnya juga. Ada yang emang males gak mau kerja atau apa. Yang disalahin ganja. Padahal emang dia aja yang males. Ada yang pake ganja jadi kreatif.”<sup>94</sup>

Perjuangan kelompok pro untuk melegalisasi ganja di Indonesia mendapat hambatan dari kelompok kontra. Awal perjuangan mereka sering melakukan diskusi bersama dengan kelompok kontra. Selain itu, jika kelompok pro

---

<sup>93</sup> Reza Aditya (2015), “Budi Waseso Ingin Revisi UU Narkotika, DPR: Tidak Mudah”, diakses pada tanggal 03 Januari 2016 pukul 17.28, dari Tempo. (<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/09/08-/063698643/budi-waseso-ingin-revisi-uu-narkotika-dpr-tidak-mudah>)

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Pendiri LGN, IM di Rumah Hijau pada tanggal 25 April 2015 pukul 14.00-16.00 WIB.

mengadakan edukasi mengenai tanaman ganja, mereka suka mengundang kelompok kontra untuk ikut berpartisipasi. Hal ini dilakukan agar kelompok kontra memiliki pandangan lain mengenai ganja. Hingga saat ini kontradiksi diantaranya belum menemukan titik temu. Kelompok pro kemudian memiliki kesimpulan bahwa kelompok kontra hanya pelaksana undang-undang. Tugas mereka yaitu melaksanakan apa yang sudah menjadi konvensi PBB. Kelompok kontra tidak dapat dijadikan kelompok untuk melakukan perdebatan mengenai manfaat ganja.

### **3.3. Kontra Ganja**

Kelompok kontra atau *prohibition* adalah mereka yang tidak menyetujui legalitas ganja. Kelompok yang paling lantang mengenai ketidaksetujuannya adalah BNN. BNN merupakan lembaga resmi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menjalankan Undang-Undang Narkotika di Indonesia. Regulasi mengenai narkoba sudah dimulai dari Inpres 6 Tahun 1961. Kemudian Undang-Undang pertama narkotika lahir pada tahun 1976, UU Narkotika No. 9 Tahun 1976. Dalam perjalanannya undang-undang tersebut telah 2 kali mengalami perubahan yaitu UU Narkotika No. 22 Tahun 1997 dan UU Narkotika No. 35 Tahun 2009. Hingga saat ini regulasi yang berlaku di Indonesia adalah UU Narkotika Tahun 2009.

Pada UU tersebut, ganja dikategorikan sebagai narkotika golongan I. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya karena daya adiktifnya sangat tinggi. Oleh karenanya golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Ganja disejajarkan dengan heroin,

kokain, morfin, opium, dan lain sebagainya. Berikut akan penulis jabarkan mengenai argumen kontra ganja ditinjau dari sisi ekonomi, kesehatan, dan sosial.

### **3.3.1. Kerugian Finansial Pengguna Ganja dan Negara**

Ganja merupakan narkoba alami yang paling banyak beredar di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan dan peredaran narkoba di segala aspek yaitu pada perekonomian, keamanan, politik, dan pertahanan. Ditinjau dari segi ekonomi, perdagangan gelap narkoba menimbulkan gangguan instabilitas moneter dan kinerja perekonomian nasional akibat tindak kejahatan pencucian uang hasil perdagangan narkoba, menurunnya produktivitas nasional, menurunnya investasi asing.<sup>95</sup> Implikasi dari dampak ini yaitu menimbulkan gangguan pada kinerja pembangunan serta menghambat kesejahteraan dan keadilan.

Melihat dampak dari bahayanya narkoba menjadikan pemerintah menempatkan narkoba sebagai permasalahan sosial yang utama harus menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kerugian ekonomi yang didapat akibat narkoba diestimasi mencapai angka Rp 63 Triliun sepanjang tahun 2014. Jumlah ini mengalami kenaikan 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2008 atau naik sekitar 30 persen dari tahun 2011. Kerugian ekonomi akibat narkoba ini terbagi menjadi dua, yaitu kerugian personal dan kerugian sosial. Kerugian personal atau pribadi

---

<sup>95</sup> Badan Narkotika Nasional, "Salahgunakan Narkoba Dapat Rusak Otak", *Warta BNN*, No. 01 Tahun II/2005, 2005, hlm. 4.

berasal dari biaya untuk mengonsumsi narkoba dari pengguna yang telah mengalami adiksi, biaya terapi dan rehabilitasi, serta biaya produktivitasnya yang hilang. Uang yang dibelanjakan untuk membeli narkoba tidak memberikan nilai tambah ekonomi kepada pengguna, dan cenderung melakukan perbuatan yang sia-sia. Lalu, penyalahgunaan narkoba juga menimbulkan beban bagi perekonomian nasional (kerugian sosial). Kerugian ini yaitu berupa biaya terapi dan rehabilitasi para penyalahguna, biaya pencegahan, dan biaya penegakan hukum (tindakan kriminal). Berikut merupakan jumlah dari kerugian pribadi dan sosial akibat penyalahgunaan narkoba:

**Skema 3.4**  
**Kerugian Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Narkoba**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Jumlah kerugian ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba seharusnya dapat dipergunakan dengan positif untuk pembangunan. Tidak mengherankan jika saat ini Indonesia menempatkan narkoba sebagai permasalahan utama yang menjadi sorotan. Kelompok kontra mengemukakan bahwa bisnis ganja merupakan bisnis yang menggiurkan. Hal ini dikarenakan efek ganja yang membuat penggunaanya menjadi “nagih” sehingga permintaan ganja sangat tinggi di tengah

masyarakat. Ganja banyak dicari dan diburu oleh penggunanya karena zat psikoaktif yang dikandungnya.

THC yang dikandung ganja setara dengan nikotin tingkat tinggi. Ganja dapat membuat penggunanya merasa rileks, nyaman dan gembira (*euphoria*) dan halusinasi. Keuntungan yang diraih dari bisnis ganja menjadikan masih marak penjualan ganja di pasar gelap. Ganja dikuasai oleh bandar-bandar atau mafia yang memonopoli harga ganja di pasar gelap. Bisnis ini sangat menguntungkan bagi beberapa orang namun merugikan orang banyak. Sebab, penyalahgunaan narkoba kini tak lagi mengenal batasan usia, tempat dan status ekonomi. Jumlah korban pengguna narkoba telah merambah usia anak-anak hingga usia dewasa, orang kota maupun desa, serta golongan kaya dan miskin.

Seperti yang terjadi pada kasus baru-baru ini mengenai brownis ganja. Kasus ini termasuk bagian dari sindikat ganja yang diolah karena tidak semua orang dapat mengaksesnya. Menjual brownis memang peluang yang baik namun jika menggunakan ganja maka ini termasuk kedalam tindakan kriminal. Oleh karena ganja mengandung adiksi (ketergantungan), maka orang-orang yang pernah membelinya akan membelinya kembali dengan berapapun jumlah uang yang mereka keluarkan. Mereka sudah tidak memperhitungkan mahalnyanya harga jual yang diberikan asal mereka dapat memakan brownis tersebut. Hal ini menandakan bahwa bisnis dengan menggunakan ganja akan lebih lancar namun merugikan banyak orang. Tidak terhitung jumlah korban dari adanya kasus brownis ganja ini.

### 3.3.2. Kerusakan Otak Akibat Penggunaan Ganja

Ditinjau dari segi kesehatan, kelompok kontra tidak membantah adanya kandungan ganja yang bermanfaat secara medis. Menurut keterangan informan yang sering berinteraksi dengan masyarakat Aceh. Selain untuk bumbu penyedap masakan, ganja juga digunakan masyarakat Aceh untuk mengobati asam urat, diabetes, dan menurunkan kolesterol. Pengetahuan ini mereka dapatkan dari warisan nenek moyang mereka yang menggunakan ganja sebagai pencegah asam urat dan kolesterol tinggi meskipun mereka setiap hari mengonsumsi daging kambing. Meskipun ramuan yang mereka buat belum diteliti secara resmi oleh laboratorium mengenai kandungannya, ganja menjadi obat yang dipercaya masyarakat Aceh untuk mencegah berbagai penyakit.

“Bener ganja ada manfaatnya tapi kalo dibakar itu adiksi, mabuk, rusak, merusak otak. Ganja itu dijadikan bumbu dijadikan sayur, 16 jenis masakan dari ganja ada di aceh itu boleh tidak apa-apa. Orang-orang Aceh menanam ganja itu akarnya diambil untuk apa untuk obat diabet. Walaupun tiap hari makan gulai kambing itu gak pernah ada asam urat kolesterol tinggi.”<sup>96</sup>

Akan tetapi kelompok kontra tidak menyetujui penyalahgunaan ganja untuk mendapatkan *euphoria* saja. Cara penyalahgunaannya adalah dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap. Ganja yang dihisap membuat pengguna merasa mabuk dan ada kecenderungan adiksi. Hal ini dikarenakan ganja yang dihisap akan langsung bereaksi di dalam otak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, efek yang

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.



ditimbulkan dari kecanduan ganja yaitu pengguna akan merasakan kematian. Kematian disini diartikan sebagai suatu kondisi dimana pengguna seperti kehilangan akal pikirannya. Jika diajak berkomunikasi, ia akan tertawa sendiri. Kemudian melihat kita seperti melihat musuh. Begitulah kira-kira gambaran oleh kelompok kontra mengenai pengguna ganja yang sudah mengalami kecanduan berlebihan. Penggunaan ganja di Indonesia hanya diperbolehkan dijadikan sebagai bumbu penyedap masakan. Kurang lebih terdapat 16 jenis masakan dari ganja berasal dari Aceh.

Kelompok kontra memiliki alasan bahwa jika semua ahli sepakat bahwa narkoba yang menyerang susunan syaraf pusat baik yang alami atau sintetis maka sudah tidak ada kata positif dalam kesehatan. Semua kajian literatur ilmiah akan terpatahkan. Hal ini dikarenakan pengaruh dan gangguan yang terjadi pada pusat susunan saraf merupakan yang paling fatal karena tidak dapat dipulihkan.<sup>97</sup> Efek yang ditimbulkan berkaitan dengan otak dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental dari yang ringan sampai berat. Gangguannya antara lain seperti rasa gembira yang berlebihan, gangguan persepsi, halusinasi, gangguan kepribadian, pertimbangan baik dan buruk.<sup>98</sup> Namun terdapat pengecualian terhadap masyarakat Aceh yang menggunakan ganja sebagai bumbu penyedap makanan. Hal ini pun jika dilihat masyarakat tersebut tidak berperilaku

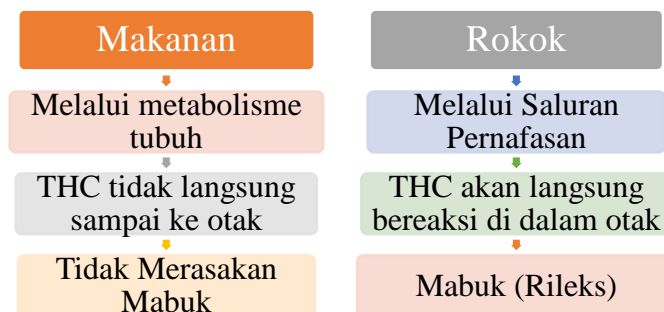
---

<sup>97</sup> Badan Narkotika Nasional, *Loc. Cit.*, hlm 7.

<sup>98</sup> Badan Narkotika Nasional, *Loc. Cit.*,

menggunakan narkoba. Karena kearifan lokal mengatakan bahwa tanaman ganja selain tidak dibakar itu tidak berbahaya. Berikut skema yang digambarkan oleh penulis mengenai subbab ini:

**Skema 3.5**  
**Penggunaan Ganja**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Penyalahgunaan ganja marak di tengah masyarakat dan oleh karenanya untuk memutus mata rantai tersebut terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok kontra. Upaya yang dilakukan kelompok kontra dengan memberantas dari proses awal tanaman ganja yaitu dari penanaman. Kelompok kontra melakukan penyisiran untuk memusnahkan ladang ganja yang berada di bukit-bukit Aceh. Selain itu, kelompok kontra juga memberikan *alternative development* dengan pemberdayaan kepada petani-petani ganja di Aceh –daerah penghasil ganja terbesar di Indonesia-.

Para petani diajak untuk mengganti tanaman yang ditanam dengan kakao, dan jagung. Lalu, petani juga diberikan pengarahan bahwa ganja merupakan tanaman yang tidak baik karena kandungannya merusak jaringan otak. Hasil yang petani dapatkan murni akan diberikan kepada petani. Namun, untuk mendapatkan

hasil yang berkesinambungan maka kelompok kontra terus memantau ladang-ladang petani yang mereka beri arahan. Kelompok kontra tidak hanya melihat laporan luas lahan dan hasil yang mereka dapatkan, mereka meninjau langsung lokasi ladang menghindari terjadinya kecurangan.

### **3.3.3. Penyalahgunaan Ganja di Masyarakat**

Dilihat dari sudut pandang sosial, merokok ganja merupakan kebudayaan yang sudah ditularkan dari generasi ke generasi. Terlihat dari perjalanan regulasi yang sudah lama tetap saja budaya merokok ganja marak di tengah masyarakat. Kemudian salah satu daerah di Indonesia yaitu Aceh merupakan salah satu daerah penghasil ganja terbesar di dunia. Peredaran ganja Aceh bahkan sampai ke luar negeri. Faktor yang menyebabkannya oleh karena bisnis ganja merupakan bisnis yang menguntungkan di pasar gelap.

“Inget 1 hektar itu ditanemi tanaman pada jarak 1,25 cm 8000 pohon. Nah setiap 5 pohon itu menghasilkan 1 kg ganja itu 1 juta miligram lintingan berarti ada 1,6 ton yang dihasilkan dari 1 hektar korbannya dari situ bisa 16 juta orang bisa kena ganja. 1 kg ganja sama dengan 1 juta korban karna 1 miligram. Miligram itu kecil, Okelah kita buat rokok yang dilinting itu 5 mg ya berarti ada sekitar tidak sampai 1,6 juta ya sampai 800.000 orang yang mati karena 1 linting ganja tadi. Coba bandingkan kalo per linting dihargai 25 ribu.”<sup>99</sup>

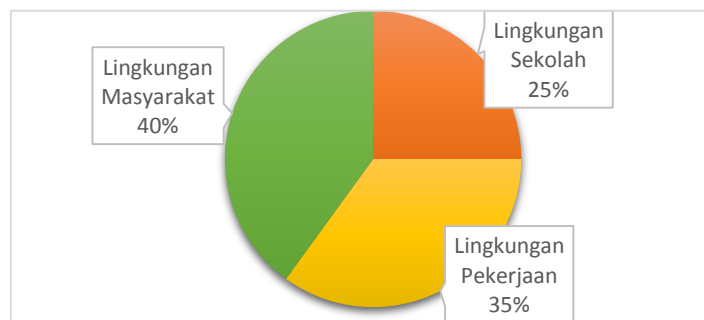
Melalui hasil wawancara yang dilakukan, kelompok pro mengilustrasikan ganja yang ditanam dengan jumlah korban dari pengguna ganja. Ganja yang ditanam dalam 1 hektar pada jarak 1,25 cm antar pohon itu terdapat 8000 pohon

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

ganja. Setiap 5 pohon dari tanaman ganja akan menghasilkan  $\pm$  1 kg ganja. Jadi, dalam 1 hektar tanah yang ditanami ganja akan menghasilkan 1,6 Ton ganja. Kemudian jika diilustrasikan 5 mg sama dengan 1 korban maka terdapat 800.000 korban akibat dari 1 linting ganja ukuran 5 mg. Penelitian yang dilakukan oleh kelompok kontra bersama dengan Universitas Indonesia mengenai persentase tingkat penyalahgunaan ganja di tengah masyarakat menunjukkan:

**Diagram 3.1**  
**Persentase Penyalahgunaan Ganja di Masyarakat**

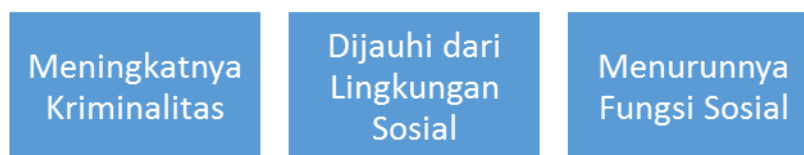


Sumber : BNN, 2015

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa penyalahgunaan ganja tertinggi berada di lingkungan masyarakat. Ganja dapat dikatakan sebagai narkoba murah di masyarakat. Ganja dapat diraih hanya dengan belasan bahkan puluhan ribu saja untuk satu linting. Cara menggunakan ganja juga sama dengan menggunakan rokok. Kedua hal ini kemudian yang disinyalir menjadi faktor penyalahgunaan di tengah masyarakat sangat tinggi. Data kepolisian juga menunjukkan kasus narkoba mengenai ganja naik sebesar 8% sementara itu jumlah tersangkanya naik 7,5%. Ganja menempati urutan pertama dalam daftar penyalahgunaan dan data kepolisian dalam lima tahun belakangan ini.

Mengonsumsi ganja akan berdampak pada kehidupan sosial dari pengguna. Perihal dampak sosial yang akan dialami pengguna digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Skema 3.6**  
**Dampak Sosial Pengguna Ganja**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Dampak meningkatnya kriminalitas oleh karena mengonsumsi ganja memerlukan uang untuk membelinya. Pemakaian ganja secara sembarangan atau salah dapat menyebabkan gangguan pada susunan saraf otak. Implikasinya yaitu membuat pengguna tidak dapat berpikir dengan sehat dan jernih. Oleh karena pikiran yang tidak sehat, maka sudah dapat dipastikan perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan pun akan tidak baik atau melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan hukum sehingga dapat meresahkan masyarakat sekitar.<sup>100</sup>

Secara sosial, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba menimbulkan gangguan pada ketertiban dan keamanan. Seorang pengguna yang telah diketahui kecanduan ganja secara otomatis akan mendapat penolakan dari masyarakat.

---

<sup>100</sup> Badan Narkotika Nasional, “Narkoba Salah Satu Penyakit Masyarakat Berbahaya”, No. 01 tahun III/2005, 2005, hlm. 10.

Mayoritas masyarakat pecandu ganja akan memberikan efek yang tidak baik di daerah mereka serta lingkungan sosial menjadi tidak sehat bagi generasi muda.. Fungsi sosial yang dimaksud yaitu menurunnya interaksi sosial yang dilakukan oleh pecandu. Mereka akan menikmati dunia mereka sendiri. mereka sudah lupa cara untuk berinteraksi sosial dengan baik dan malahan akan menjadi pengganggu.

Bisnis ganja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memang menggiurkan. Ganja diburu oleh penggunanya dari anak-anak hingga orang dewasa. Oleh karenanya tidak mengherankan jika kasus narkoba mengenai ganja naik setiap tahun dan menduduki urutan pertama dalam lima tahun belakangan ini. Menurut hasil survey, hal ini dikarenakan ganja merupakan narkoba pertama yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Fisik ganja tidak jauh berbeda dengan tembakau juga menjadi faktor tingginya penyalahgunaan ganja.

“Jadi ganja itu sesungguhnya narkotik untuk rekreasi. Sudah. Buat rame-rame. Kalau sudah keluar dari rame-rame, mereka pake sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bareng-bareng dulu. Itulah yang disebut rekreasional. Mereka pakenya di kamar kos rame-rame setelah itu kecanduan.”<sup>101</sup>

Kelompok kontra menilai ganja sebagai narkoba untuk mendapatkan kesenangan sesaat (rekreasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecandu ganja menggunakan ganja secara beramai-ramai. Inilah yang disebut dengan rekreasional. Setelah keluar dari kelompok mereka, pecandu kemudian akan menggunakannya secara sendiri-sendiri karena sudah mengalami adiksi dari ganja.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

Selain itu adanya larangan dari agama untuk mengonsumsi sesuatu yang bersifat memabukkan juga turut mendukung upaya kelompok kontra ini. Segala sesuatu yang memabukkan jika masuk ke dalam tubuh maka seluruh amalannya tidak akan diterima selama 40 hari.

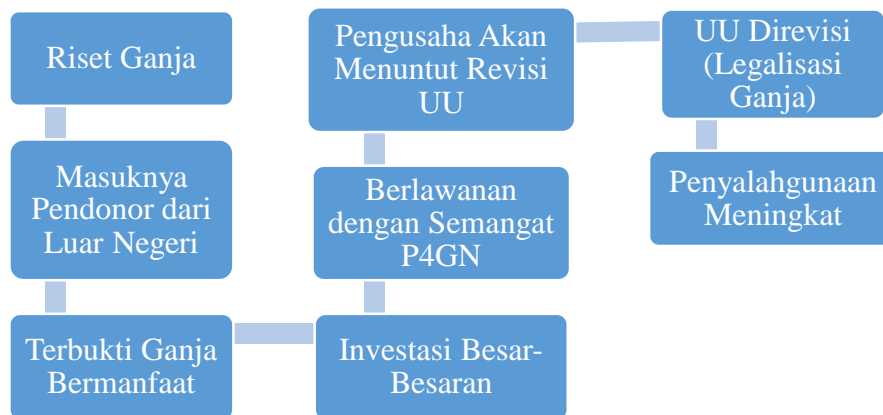
#### **3.3.4. Pandangan Kelompok Kontra Mengenai Legalisasi dan Kelompok Pro**

Kelompok kontra beranggapan bahwa legalisasi ganja dimungkinkan jika narkoba tidak menjadi *concern* utama negara berserta struktur dan jajarannya. Faktor lainnya yaitu jika masyarakat sudah tidak percaya bahwa ganja tidak memiliki manfaat, dalam hal ini pendidikan hukum atau moral di suatu negara. Pada tingkat dunia, legalisasi ganja dimungkinkan jika seluruh organisasi legalisasi ganja bersatu melawan Indonesia sehingga mengembargo kita jika tidak melegalkan ganja.

Pergerakan yang dilakukan oleh kelompok pro ganja mendorong pemerintah untuk mengadakan riset mengenai tanaman ganja di Indonesia. Hal ini untuk membuktikan bahwa tanaman ganja memiliki fungsi medis bagi manusia. Melalui hasil temuan lapangan yang dilakukan penulis, kelompok kontra ganja tidak menampilkan jurnal-jurnal penelitian yang mengatakan ganja memiliki manfaat untuk industri, dan medis. Namun, perbedaan fokus utama permasalahan Indonesia yang menaruh permasalahan narkoba sebagai darurat menjadikan negara tidak memberikan akses yang berlebihan untuk riset ganja. Perihal penjelasan tersebut

kekhawatiran kelompok kontra jika riset ganja dibuka untuk publik dapat digambarkan dalam kerangka berpikir di bawah ini:

**Skema 3.7**  
**Pola Legalisasi Ganja dalam Riset Ganja**



Sumber: Observasi Lapangan, 2015, diolah kembali

Kelompok kontra tidak menyetujui legalisasi ganja karena rentan dengan penyalahgunaan. Bahkan untuk mengadakan riset tanaman ganja belum dapat dilakukan karena bertentangan dengan regulasi yang ada. Kelompok kontra mengilustrasikan kerugian yang akan dialami jika negara membuka peluang riset ganja. Jika riset ganja sudah dilakukan maka perusahaan atau yayasan luar negeri akan berbondong-bondong menanam saham untuk meneliti ganja sampai dijadikan obat. Riset kemudian akan berlawanan dengan semangat P4GN yang digencarkan oleh kelompok kontra selama ini. Jika terbukti ganja memiliki manfaat maka ada pergerakan yang terjadi. Perusahaan rakyat akan berusaha melawan regulasi dengan membuktikan bahwa ganja ternyata bermanfaat secara medis sehingga ganja tidak cocok dimasukkan ke dalam golongan narkoba. Lalu, Undang-Undang



Narkotika akan kalah atau dengan kata lain ganja akan dilegalkan dalam segi medis.

Bila ganja dilegalisasi secara logis semua orang malah lebih mudah mendapatkan sehingga resiko penyalahgunaan dikhawatirkan meningkat. Negara berkewajiban melindungi warga negaranya dari bahaya narkoba. Oleh karena inilah pemerintah membatasi riset ganja secara langsung namun mengkaji kandungan ganja melalui jurnal-jurnal ilmiah di luar negeri diperbolehkan karena tidak melanggar undang-undang. Hal ini terkutip dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Bagi kita apa, kalau ganja itu dibuka kotak pandoranya risetnya diperluas. Ribuan yang namanya foundation, yayasan, pendonor dari luar negeri berani kamu mau duit berapapun diteliti untuk jadi obat. Tapi... nah tapinya itu semangat kita P4GN dengan ini berlawanan. Sekali ini dibongkar perusahaan menanamkan investasi besar-besaran untuk tanaman ganja akibatnya apa pemerintah pengusaha rakyat bisa mengalahkan UU Narkotik. Bahaya ini kan gitu. Maka negara melindungi warganya ya seperti itu tidak memberi akses yang berlebihan. Jadi sekedar tahu di internet tidak masalah silahkan mencari tapi kalau kalian meneliti ganja ya silahkan kalau ketauan polisi ganjanya buat apa gak peduli pokoknya ditangkap.”<sup>102</sup>

Isu legalisasi ganja yang diusung oleh kelompok pro ganja ditanggapi oleh kelompok kontra sebagai upaya provokatif yang memiliki maksud terselubung di dalamnya. Kelompok pro mendorong pemerintah untuk meneliti ganja yang memiliki kandungan untuk medis. Namun, hanya dengan daun ganja saja sudah membuat orang tergila-gila. Menjadikan ganja untuk pengobatan dinilai sebagai modus untuk membebaskan pengguna menyalahgunakan ganja. Dari hasil temuan

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa pemerintah telah mengambil sikap terhadap ganja. Walaupun kajian literatur di luar negeri sudah diambil sebagai bahan pertimbangan, pemerintah tetap pada keyakinannya yang menilai bahwa tidak ada satupun tanaman ganja yang bermanfaat.

“Kemudian kalau kita lihat Amerika yang secerdas itu kalau dibandingkan kesini ya beda karena ganja yang dipake disana sama disini itu beda.... Di Amerika yang beredar ganjanya yang menurut penelitian negara itu gak berbahaya bagi mereka. Terus penelitian di Amerika tidak secara signifikan mengatakan bahwa ganja berbahaya karena mereka cerdas menggunakan ganja. Lah kalau di kita boro-boro. Di kita gak bisa ngebedain ganja dan rokok. Tidak cerdasnya minta ampun.”<sup>103</sup>

Pendapat kelompok kontra mengenai legalisasi ganja yang sedang dilakukan di beberapa negara bagian Amerika tidak dapat dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan ganja Amerika dan Indonesia berbeda kandungan THC yang dikandungnya. Ganja yang beredar disana telah teruji secara ilmiah tidak berbahaya bagi mereka. Hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan secara signifikan mengatakan bahwa ganja berbahaya karena penduduk Amerika sudah cerdas menggunakan ganja. Sumber daya manusia Amerika sudah lebih maju pemikirannya dibandingkan negara kita. Kemudian, kelompok kontra mengilustrasikannya dengan penggunaan rokok yang masih marak di Indonesia padahal rokok merusak kesehatan. Oleh karenanya pulalah, kelompok kontra menilai bahwa masyarakat pun tidak dapat cerdas dalam menggunakan ganja.

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

Kekhawatiran dari kelompok kontra jika ganja dilegalkan yaitu mereka membandingkan legalitas dari rokok. Rokok merupakan salah satu penyumbang terbesar devisa negara dari pajak yang diterimanya. Penggunaan rokok legal namun Indonesia membuat regulasi usia pengguna rokok, desain bungkusnya yang memuat gambar-gambar menyeramkan dan tulisan efek yang ditimbulkan di rokok, iklan yang mengandung unsur kreatif tidak mengajak orang untuk merokok, serta larangan orang merokok di tempat-tempat umum. Namun realitanya walaupun pemerintah sudah membuat regulasi sedemikian rupa tetap saja pelanggaran terjadi. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh kelompok kontra jika ganja dilegalkan untuk medis. Rendahnya kualitas SDM serta buruknya penindakan untuk pelanggar apalagi jika dihubungkan dengan demi pemenuhan kebutuhan hidup, penyalahgunaan rentan terjadi.

Setelah memahami pandangan kelompok kontra mengenai legalisasi. Selanjutnya akan dibahas mengenai pandangan kelompok kontra terhadap kelompok pro ganja. Kelompok kontra sering mengadakan diskusi dengan kelompok pro mengenai legalisasi ganja. Namun, hasil yang didapat tidak menghasilkan jawaban yang maksimal. Kesimpulan akhirnya mereka menilai bahwa kelompok pro merupakan inovasi di tengah masyarakat. Artinya yaitu kelompok kreatif yang ingin memberikan pemahaman kepada pemerintah bahwa ganja itu bukan tanaman yang dimasukkan ke dalam undang-undang tetapi tanaman yang masih ada manfaatnya. Kedua, kelompok ini memiliki keinginan

yang besar dengan 3 orang penggerakannya melakukan legalisasi ganja. Finansial kelompok ini dilakukan dengan membuat simbol LGN kemudian diperkuat dengan membuat buku HPG, kaus-kaus, dan pengumpulan informasi mengenai ganja. Semua orang yang pro ganja kemudian membuat kelompok ini terus berkembang hingga sekarang.

Kelompok kontra menilai pergerakan yang dilakukan kelompok pro berada di bawah aturan undang-undang. Kelompok ini berkonsentrasi pada sumber ilmu pengetahuan dan pengobatan. Permasalahan kemudian muncul ketika kelompok ini menginginkan pemerintah untuk membuka diri memberikan mereka akses – orang-orang yang ingin mengetahui tentang ganja- untuk meneliti ganja. Pergerakan ini muncul di masyarakat karena sudah “melek informasi”. Mereka mendapatkan informasi mengenai manfaat ganja dan pergerakan legalisasi ganja yang sudah dilakukan di beberapa negara lain.

Kelompok ini menciptakan inovasi, membuat jaringan dan menghasilkan uang sehingga keberadaannya tidak dapat diberhentikan karena mereka tidak melakukan hal yang melanggar undang-undang. Jika terdapat anggota yang melanggar undang-undang maka mereka akan mendapatkan hukum represif dari pemerintah. Namun, kelompok kontra mengaku terusik dengan kata-kata legalisasi yang digaungkan kelompok ini. Mereka “meracuni” masyarakat dengan kata-kata legalisasi yang dikhawatirkan jika masyarakat sudah apatis dan kelompok kontra gagal dalam mengurus narkoba di Indonesia. Maka akan muncul bibit-bibit

pemicu legalisasi ganja. Uang negara sebaiknya digunakan untuk hal lain daripada untuk rehabilitasi. Legalisasi akan membuat terobosan baru untuk pencegahan penyalahgunaan ganja karena diatur oleh pemerintah. Begitulah, argumentasi yang dicanangkan oleh negara-negara yang sudah melegalisasi ganja. Namun, pemikiran ini tidak dapat dilakukan di Indonesia karena ganja melanggar pembukaan UUD 1945. Legalisasi ganja melawan unsur mencerdaskan bangsa. Untuk meringkas pembahasan subbab ini berikut tabel mengenai pandangan kelompok kontra mengenai legalisasi dan kelompok pro ganja:

**Tabel 3.3**  
**Pandangan Kelompok Kontra Mengenai Legalisasi dan Kelompok Pro Ganja**

<b>Aspek</b>	<b>Pandangan Kontra Ganja</b>
<b>Legalisasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Legalisasi tidak dimungkinkan karena negara menempatkan narkoba sebagai permasalahan utama.</li> <li>• Rendahnya kualitas SDM, buruknya penindakan untuk pelanggar dan jika dihubungkan dengan demi pemenuhan kebutuhan hidup, penyalahgunaan rentan terjadi.</li> <li>• Legalisasi ganja melawan unsur mencerdaskan bangsa dalam dasar negara.</li> <li>• Legalisasi ganja sebagai modus untuk membebaskan pengguna menyalahgunakan ganja.</li> </ul>
<b>Kelompok Pro Ganja</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok kreatif yang ingin memberikan pemahaman kepada pemerintah bahwa ganja itu bukan tanaman yang dimasukkan ke dalam undang-undang tetapi tanaman yang masih ada manfaatnya.</li> <li>• Pergerakan yang dilakukan kelompok pro berada di bawah aturan undang-undang.</li> </ul>

### 3.4. Penutup

Polemik yang terjadi diantara kelompok pro dan kelompok kontra masih terus berlangsung hingga saat ini. Keduanya terlihat seiring berjalan dalam menjalankan UU namun sebenarnya berbeda sudut pandang dalam melihat ganja dan legalisasi. Berikut

penulis akan menjabarkan ringkasan dari pembahasan bab ini pada sebuah tabel seperti berikut:

**Tabel 3.4**  
**Pertentangan Legalisasi Ganja**

<b>Aspek</b>	<b>Kelompok Pro</b>	<b>Kelompok Kontra</b>
<b>Ekonomi</b>	<p>Ganja memiliki nilai strategis untuk dijadikan sebagai komoditas industri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Batang → Serat (Industri Kertas, Tekstil, Mobil, dsb).</li> <li>➤ Daun → Senyawa (Melawan Penyakit dan Pestisida Alami).</li> <li>➤ Biji ganja → Bahan Makanan serta Merawat Kulit dengan Minyaknya.</li> </ul>	<p>Ganja memang memiliki manfaat seperti yang telah dilansir oleh beberapa penelitian di luar negeri. Namun, ganja menimbulkan kerugian ekonomi bagi pengguna dan negara yaitu sebesar 63 T:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kerugian Pribadi (56,1 T) yaitu biaya untuk mengonsumsi narkoba, biaya terapi dan rehabilitasi,</li> <li>➤ Kerugian Sosial (6,9 T) yaitu biaya akibat kematian karena menyalahgunakan narkoba dan tindakan kriminal.</li> </ul>
<b>Kesehatan</b>	<p>Daun, Akar, Biji, dan Bunga ganja mengandung senyawa <i>Cannabinoid</i> sebagai obat. <i>Cannabinoid</i> terdiri dari senyawa-senyawa psikoaktif namun ada senyawa yang tidak mengandung zat psikoaktif yaitu Beta-caryophyllene ((E)-BCP).</p>	<p>Ganja lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Ganja langsung menyerang pusat syaraf manusia yaitu otak. Pengguna akan merasakan kematian daya berpikirnya akibat ganja.</p>
<b>Sosial</b>	<p>Pergerakan legalisasi ganja memunculkan keakraban diantara anggota dimana mereka saling membagi hobi dan pengalaman mereka menggunakan ganja serta kelompok ini semakin banyak pendukungnya.</p>	<p>Dampak sosial yang akan dirasakan oleh pengguna ganja kepada masyarakat atau sebaliknya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meningkatkan kriminalitas, efek adiksi membuat pengguna nagh sehingga menghalalkan segala cara.</li> <li>➤ Dijauhi dari lingkungan sosial, pengguna akan dijauhi oleh masyarakat karena terlibat ke dalam dunia gelap narkoba</li> <li>➤ Fungsi sosial yang menurun, hal ini dikarenakan pengguna akan lebih apatis kepada orang lain dan tidak nyambung karena otaknya telah terkontaminasi.</li> </ul>

<b>Aspek</b>	<b>Kelompok Pro</b>	<b>Kelompok Kontra</b>
<b>Legalisasi</b>	Legalisasi dimungkinkan secara mekanisme hukum melalui MK. Namun, untuk meraih hal tersebut terdapat mekanisme politik di dalamnya	Faktor-Faktor Penghambat Legalisasi Ganja: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Negara menempatkan narkoba sebagai permasalahan utama.</li> <li>➤ Rendahnya kualitas SDM, buruknya penindakan untuk pelanggar dan dijadikan sebagai sumber nafkah.</li> <li>➤ Melawan unsur mencerdaskan bangsa dalam dasar negara.</li> <li>➤ Modus untuk membebaskan pengguna memakai ganja.</li> </ul>
<b>Pandangan Terhadap Kelompok Lawan</b>	Kelompok kontra hanya pelaksana undang-undang oleh karenanya tidak dapat dijadikan untuk berdebat.	Kelompok kreatif yang ingin menjalankan UU untuk sumber pengetahuan. Tujuannya memberikan pemahaman kepada pemerintah bahwa ganja memiliki manfaat.

Sumber : Observasi Lapangan, 2015

## **BAB IV**

### **SUBKULTUR LEGALISASI GANJA**

#### **4.1. Pengantar**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara lebih spesifik legalisasi ganja muncul sebagai subkultur yang berupaya melakukan budaya tandingan terhadap budaya yang sudah ada. Pembahasan mengenai pandangan legalisasi ganja baik dari kelompok pro maupun kelompok kontra yang membentuk dan mempengaruhi identitas para kaum muda pengikutnya telah diuraikan dalam dua bab sebelumnya. Melalui kelompok pro penulis menjabarkan bahwa isu legalisasi ganja yang berkembang di Indonesia tidaklah menakutkan seperti yang banyak digambarkan oleh mayoritas masyarakat. Stigma ini berkembang disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi mengenai tanaman ganja saat ini. Mayoritas masyarakat hanya mendengar sisi negatif dari ganja. Oleh karenanya kelompok pro memperjuangkan untuk diadakannya riset ganja untuk memberikan gambaran yang adil tentang ganja.

Sementara di sisi lain, hukum positif memasukkan ganja ke dalam golongan narkotika I karena tingkat penyalahgunaannya yang tinggi. Kandungan THC yang langsung bereaksi di dalam otak membuat penggunaannya merasakan *euforia* dan mabuk sehingga pengguna kurang dapat diajak untuk berinteraksi dan memungkinkan mereka melakukan tindakan yang dianggap tidak wajar oleh masyarakat umum. Oleh



karenanya, isu legalisasi ganja dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari dunia medis, norma hukum bahkan agama.

Pada bab keempat ini, penulis akan menjelaskan bagaimana para pendukung organisasi LGN itu memaknai ganja dan legalisasi ganja yang sesungguhnya sehingga muncul sebuah pola pikir yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Buah dari pemikiran ini yaitu memunculkan sub kebudayaan di tengah masyarakat. Hal ini berarti penulis akan melekatkan konsep subkultur makna dan implikasinya terhadap resistensi mereka dalam memperjuangkan legalisasi ganja yang mereka bawaan. Terakhir, penulis akan menjelaskan bagaimana pergulatan yang terjadi diantara kelompok pro dan kontra dalam memaknai legalisasi ganja.

#### **4.2. Pergerakan Legalisasi Ganja Sebagai Subkultur**

Pada subbab ini penulis akan menjelaskan mengenai pergerakan legalisasi ganja sebagai subkultur yang muncul di tengah masyarakat Indonesia. Analisa akan dimulai dari sejarah ganja menjadi ilegal kemudian akan dibahas pula mengenai bagaimana kemunculan pergerakan organisasi legalisasi ganja. Selain itu akan dianalisis pula mengenai tujuan dari pergerakan legalisasi ganja yang disertai dengan argumentasi-argumentasi yang mendasarinya. Sehingga dari cara pandang tersebut dapat diketahui perbedaan diantara LGN dengan masyarakat mainstream. Pergerakan LGN ini kemudian berupaya melakukan perlawanan kepada budaya yang sudah ada (*mainstream*).

Jika menelisik pada sejarah masa dulu, penggunaan ganja dahulu tidak dilarang oleh negara (legal) terutama pada masyarakat Aceh. Masyarakat menggunakan ganja untuk keperluan bumbu masakan, pestisida alami dan merokok. Bahkan sampai saat ini pun, masyarakat Aceh masih menggunakannya sebagai pelengkap bumbu masakan. Melihat fenomena ini, kelompok kontra menilai bahwa hal ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Aceh yang sudah menggunakan ganja secara turun-temurun sehingga jika masyarakat Aceh menggunakan untuk bumbu masakan tidak dikatakan melakukan tindak kriminal.

Ganja merupakan narkoba alami bersamaan dengan opium dan koka. Namun karena efek dari opium lebih besar dibandingkan dengan ganja menjadikan negara mulai membuat regulasi mengenai narkoba pada tahun 1961. Maraknya peredaran opium pada masa itu menjadikan pemerintah mengambil sikap dengan mengesahkan Inpres 6 Tahun 1961.<sup>104</sup> Peraturan ini hanya memuat opium sebagai narkoba yang dilarang penggunaannya. Hingga pada tahun 1976 lahir Undang-Undang narkotika pertama, UU Narkotika No. 9 Tahun 1976, memasukkan ganja ke dalam narkoba golongan I. Regulasi ini kemudian menandai penggunaan ganja menjadi ilegal karena digolongkan ke dalam narkoba dalam peraturan undang-undang. Saat ini regulasi yang berlaku di Indonesia mengenai narkotika adalah UU Narkotika No. 35 Tahun 2009.

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

Definisi narkoba dalam UU ini termaktub dalam Pasal 1 ayat 1 UU Narkotika No. 35 Tahun 2009 yaitu:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.”<sup>105</sup>

Ganja digolongkan ke dalam narkoba golongan I bersama dengan kokain dan berbagai turunan opium, seperti heroin dan morfin. Golongan narkoba ini hanya dapat dijadikan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Pergerakan legalisasi ganja yang ada saat ini bermula dari adanya kebijakan ilegalisasi ganja ini. Mereka mempertanyakan hal yang mendasari dari adanya kebijakan yang menggolongkan ganja ke dalam narkoba golongan I. Argumentasi mereka yaitu tujuan utama dari diberlakukannya UU tentang narkoba adalah menyelamatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Namun terlihat jelas bahwa UU Narkotika belum berdasar pada pengetahuan dan logika ilmu kesehatan. Definisi narkoba di dalam UU menurut kelompok pro masih dapat menimbulkan kerancuan mengenai penggolongan zat-zat apa saja yang termasuk ke dalamnya.

Kelompok pro mengomparasikannya dengan alkohol atau minuman keras yang dapat menyebabkan penurunan, perubahan kesadaran, hilangnya rasa sakit, dan kecanduan seperti halnya biji pala, kumis kucing, dan kembang pagi/tapak kuda

---

<sup>105</sup> Deputi Bidang Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, Jakarta, 2014, hlm. 4

(*Ipomoea violacea*).<sup>106</sup> Minuman keras dihasilkan dari proses fermentasi tanaman. Jika merujuk pada UU Narkotika maka minuman alkohol atau tanaman-tanaman tersebut seharusnya termasuk ke dalam narkotika. Argumentasi mereka yang kedua yaitu termasuknya ganja ke dalam narkotika golongan I menunjukkan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh pemerintah, serta adanya ketidakpedulian terhadap masalah tanaman ganja.<sup>107</sup> Pendapat ini muncul karena banyaknya penelitian-penelitian ilmiah telah menyebutkan bahwa ganja tidak menyebabkan overdosis dan ketergantungan fisik, seperti halnya kokain dan heroin. Dengan kata lain ganja tidak mengakibatkan kematian tidak seperti kokain dan heroin.

Selain itu ganja memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh narkoba alami lainnya, antara lain: dapat tumbuh di segala cuaca, memiliki sistem biosida yang canggih, namun menjadi magnet berbagai binatang untuk datang dan menyebarkan benihnya, kebutuhan akan pupuk di bawah rata-rata tanaman pertanian lain, serta bermanfaat sebagai sumber bahan baku sandang, pangan dan papan berkualitas tinggi yang dipercaya selama ribuan tahun.<sup>108</sup> Berbagai macam manfaat dari tanaman ganja telah dipaparkan sebelumnya pada bab sebelumnya. Ganja dapat dikatakan sebagai komoditas industri yang potensial karena setiap bagian dari tanaman ini memiliki manfaat yang berbeda-beda.

---

<sup>106</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 293

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm 294

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm 297

Serat ganja (*hemp*) sudah sejak dahulu dipergunakan untuk bahan baku utama layar kapal, tali-temali, jaring, dan dempul (caulk) karena kekuatan dan ketahanannya terhadap air laut.<sup>109</sup> Serat ganja juga memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan tanaman serat lainnya (linum, yute, manila hemp, rami dan sisal). Penenunan serat ganja menjadi kain dan barang lain masih terpusat di Cina, Hungaria, Rumania, Rusia, dan Ukraina.<sup>110</sup> Selain itu, ganja juga dapat dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas yang dapat dijadikan sebagai substitusi pengganti kertas berbahan baku kayu. Waktu penanaman ganja yang tidak begitu lama jika dibandingkan dengan waktu penanaman pohon maka ganja secara tidak langsung dapat menyelamatkan hutan-hutan dari adanya penebangan industri kertas.

Peluang lain yang dapat dihasilkan dari ganja yaitu dalam dunia medis. Ganja merupakan salah satu tanaman yang dirujuk oleh sumber ilmiah di luar negeri untuk menghilangkan beberapa penyakit seperti *mutiple sclerosis*, glukoma, alzheimer, epilepsi dan lain sebagainya (lihat pada tabel 3.1). Terdapat lebih dari 400 jenis senyawa yang terkandung dalam ganja, 60 diantaranya merupakan *cannabinoid*. Salah satu senyawa yang memabukkan yaitu THC dikenal sebagai antibiotik dan antibakteri yang bahkan lebih kuat dibandingkan penisilin. THC juga dibuktikan lewat penelitian-penelitian medis sebagai zat yang dapat menghambat bahkan menghentikan laju berbagai penyakit syaraf. Efek rileksasi yang dihasilkan dari ganja juga dapat

---

<sup>109</sup> Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 263

<sup>110</sup> Small, E & D. Marcus. *Hemp: A new crop with new uses for North America*. P. 284-326. In: J. Janick and A. Whipkey (eds.), *Trends in new crops and new uses*. ASHS Press, Alexandria, VA dalam Tim LGN, *Op. Cit.*, hlm 265.

meredakan sakit pasien yang mengidap kanker ketika menjalani kemoterapi. Minyak ganja juga memiliki kandungan yang baik bagi kesehatan tubuh dan wajah. Saat ini beberapa negara maju sudah mulai mengembangkan produk-produk perawatan tubuh yang berbahan dasar dari ganja. Oleh karena hal inilah yang memunculkan adanya pergerakan legalisasi ganja di Indonesia. Melihat potensial ganja yang dapat dijadikan sebagai peluang industri dan medis tentu akan berimplikasi untuk pembangunan. Ganja yang dikelola akan menghasilkan pemasukkan bagi negara.

Namun, citra buruk ganja di mata masyarakat menjadikan pergerakan legalisasi ganja yang muncul menjadi sebuah perdebatan hingga saat ini. Pergerakan yang diinisiasi oleh sejumlah anak muda yang tergabung ke dalam Lingkar Ganja Nusantara ditanggapi pro dan kontra di masyarakat. Munculnya organisasi ini dapat dikatakan sebagai subkultur yang muncul di tengah masyarakat. Kata ‘sub’ mengandung konotasi suatu kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau *mainstream*.<sup>111</sup> Pergerakan ini ada karena mereka menilai bahwa ganja bukanlah narkoba yang membahayakan, justru ganja memiliki banyak manfaat yang dapat dipergunakan demi kepentingan publik. Ganja tidak sama dengan golongan narkoba yang melalui proses kimia (tidak alami) yang justru memberikan efek buruk bagi penggunaannya yaitu *sakaw* dan merusak organ-organ.<sup>112</sup> Mereka menuntut untuk diadakannya riset mengenai tanaman ganja sehingga negara dan masyarakat dapat

---

<sup>111</sup> Chris Barker, *Op. Cit.*,

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ketua LGN, DN di Rumah Hijau pada tanggal 25 April 2015 pukul 14.00-16.00 WIB.

memiliki pandangan lain dari ganja, tidak hanya termakan oleh propaganda yang ada. Dengan begitu akan ada konstruksi pemahaman yang baru mengenai ganja sehingga citra ganja yang negatif perlahan akan memudar.

Perbedaan pandangan mengenai ganja menjadikan pergerakan ini berbeda di masyarakat karena stigma yang kuat akan efek negatif dari ganja. Gerakan ini juga dianggap sebagai upaya untuk mendobrak budaya mayoritas. Ciri khas pergerakan ini yaitu dengan dilakukannya diskusi-diskusi dengan instansi dan mahasiswa. Mereka memfokuskan diri kepada mahasiswa karena dianggap sebagai *agent of change* yang diharapkan dapat merubah stigma ganja yang berkembang di masyarakat. Subkultur dipandang sebagai ruang bagi budaya menyimpang untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka atau untuk meraih tempat bagi dirinya sendiri.<sup>113</sup> Dalam hal ini subkultur legalisasi ganja memperjuangkan ganja agar dapat diterima oleh masyarakat sebagai tanaman yang bermanfaat. Hal ini dikarenakan ganja mendapat predikat buruk sebagai tanaman kriminal dan berbahaya padahal ganja tidak hanya digunakan sekedar *nyimeng* saja tetapi memiliki berbagai manfaat.

Kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada ‘seluruh cara hidup’ atau ‘peta makna’ yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya.<sup>114</sup> Ganja yang masih ilegal digunakan dan dimiliki menjadikan kelompok pro mengembangkan pemahaman untuk menggunakan ganja dengan hati-hati dan bijak jika tidak ingin

---

<sup>113</sup> Chris Barker, *Op. Cit.*, hlm. 342

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

bermasalah dengan hukum. Seperti kontrak yang tidak tertulis ketika melakukan kegiatan di Rumah Hijau siapa saja yang berada di Rumah Hijau tidak diperkenankan membawa atau memakai ganja di tempat tersebut. Selain karena menggunakan ganja masih dianggap tindakan kriminal, kelompok pro menganggap gerakan ini adalah murni gerakan yang masih berpegang teguh pada sendi-sendi hukum yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, kelompok pro tidak ingin menambah corengan lagi dengan aksi dari anggota-anggota yang *nyimeng* ketika melakukan kegiatan. Mereka ingin membangun citra positif ganja dengan cara tersebut.

Budaya yang dibangun oleh subkultur merupakan suatu tingkat dimana kelompok-kelompok sosial mengembangkan pola yang berbeda dari kehidupan dan memberikan bentuk ekspresif dalam hubungan sosial mereka.<sup>115</sup> Pergerakan legalisasi ganja dibangun melalui tiga kegiatan utama yaitu pengkajian, regulasi dan edukasi. Pemahaman yang mereka kembangkan yaitu bahwa informasi penggunaan ganja secara positif haruslah disebarluaskan kepada masyarakat. Oleh karenanya tidak mengherankan jika banyak dari anggota kelompok ini kemudian menyebarkannya melalui diskusi kecil dan media sosial yang dimilikinya. Bagi mereka hal tersebut merupakan bagian dari perjuangan gotong royong.

Gotong royong dimaknai kelompok pro sebagai suatu bentuk kerja sama sekelompok orang yang bersifat sukarela, dimana setiap orang dapat mendukung

---

<sup>115</sup> Dick Hebdige, *Op. Cit.*, hlm. 80



pergerakan ini melalui tenaga, pemikiran, uang dan waktunya. Pada setiap kegiatan yang dilakukan kelompok pro merupakan hasil kerja sama diantara anggota, pengurus serta relawan. Walaupun mereka berbeda latar belakangnya namun visi mereka sama yaitu ingin menjadikan pohon ganja dapat dimanfaatkan seluas-luasnya bagi kepentingan masyarakat. Mereka terikat bersama-sama melalui perbedaan (status, sekolah, pekerjaan dan rumah) melalui kesamaan.<sup>116</sup>

Setiap subkultur mempunyai nilai dan normanya sendiri yang dimiliki bersama para anggotanya kemudian memberikan mereka suatu identitas bersama. Mereka menamakan diri mereka sebagai ‘pejuang senyum’ yang merupakan simbol dari perlawanan mereka yang damai. Kampanye yang mereka lakukan selain melalui jejaring sosial dan turun ke jalan yaitu kampanye melalui desain kaus rumahan. Ide-ide yang mendasari pembuatan *merchandise* harus terdapat unsur nasionalisme dan ganja. Selain itu, kelompok pro membuat suatu lambang agar mudah dikenali. Lambang ini kemudian menjadi identitas dari anggota memaknai dirinya sebagai pejuang senyum.

Ritual yang dijalankan oleh LGN yaitu dengan merayakan hari ganja sedunia pada *Global Marijuana March*. Dalam aksi tahunan ini, pejuang senyum datang dari berbagai daerah di Indonesia. Perayaan hari ganja yang diadakan setiap tahun menandakan bahwa adanya ritual rutin yang dirayakan oleh penduduk dunia. Pada hari

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

ini, semua pendukung legalisasi ganja turun ke jalan menyuarakan aspirasinya kepada pemerintah. Acara ini dapat dijadikan sebagai ajang pengenalan isu legalisasi ganja ke khalayak. Tidak jarang mereka membagikan *flyer*, membawa produk kesenian yang dihasilkan oleh pengguna ganja, bendera sebagai lambang organisasi, spanduk-spanduk dan menggunakan atribut seperti baju, kaos, topi, atau kalung yang bergambar ganja.

Tujuan dari pergerakan LGN ini yaitu ganja seharusnya diregulasi dan diberlakukan pajaknya sama halnya dengan alkohol. Adanya regulasi ini memunculkan peraturan yang ketat terhadap produsen, penjual dan pembeli dalam mendistribusikan dan menggunakan ganja. Bahkan menurut mereka dampak alkohol bagi masyarakat justru memiliki dampak yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan ganja. Ganja tidak membuat penggunaanya bersikap anarkis atau kehilangan kesadaran penuh seperti ketika mabuk alkohol. Adanya ganja yang diberlakukan pajaknya secara langsung manfaatnya, baik untuk obat, kuliner dan serat tentu akan menguntungkan bagi negara. Keuntungan tersebut kemudian dapat membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera karena ganja dapat tumbuh dengan suburnya di Indonesia, terutama Ganja Aceh yang dikenal sebagai salah satu ganja dengan kualitas baik.

Selain itu, menurut data yang didapat oleh penulis menunjukkan bahwa jumlah pengguna ganja pada tahun 2012 adalah 2.816.429 orang dan angka ini terus bertambah

setiap tahunnya.<sup>117</sup> Berdasarkan data tersebut, LGN berargumentasi bahwa ganja sudah biasa digunakan, didapat dengan mudah dan ada dimana-mana. Bagi mereka ganja sudah tidak dapat dihentikan peredarannya di masyarakat. Namun ganja seharusnya diregulasi secara ketat untuk meminimalkan dampak buruk kepada masyarakat, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa negara saat ini. Salah satunya yaitu penggunaan ganja yang tidak terkontrol oleh pengguna dan penjualan ganja kepada anak-anak dibawah umur.

Namun, tentulah ide-ide legalisasi ganja tidak dapat serta merta diterima oleh negara. Dialektika hukum ganja di Indonesia menempatkan narkoba sebagai permasalahan darurat yang menjadi pokok perhatian. Hal ini ditandai dengan berbagai usaha dimulai dari upaya persuasif seperti ajakan untuk menjauhi narkoba sampai dengan upaya koersif yaitu dengan pemberian hukuman bagi pengedar, kurir, dan pengguna sudah dilakukan.<sup>118</sup> Pemberitaan media massa juga gencar melakukan konstruksi sosial bahwa narkoba merupakan sesuatu yang membahayakan bagi kehidupan manusia. Media memungkinkan terciptanya budaya baru yang dikehendaki oleh kelompok yang berdaya untuk membentuk *mainstream* atau nilai-nilai yang sekaligus mereka membentuk struktur budaya dominan.<sup>119</sup> Perang terhadap narkoba nampaknya telah mengakar kuat dalam benak masyarakat sehingga menjadi suatu

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>119</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2005, hlm 109.

kebudayaan melawan dan menjauhkan narkoba. Oleh karenanya budaya *mainstream* menempatkan narkoba sebagai sesuatu yang membahayakan dan harus dijauhkan efeknya yang dapat merusak masa depan.

Ditinjau dari segi undang-undang, keberadaan organisasi ini tidak menyalahi aturan karena fokus mereka yaitu ingin diadakannya riset ganja. Ganja yang diklasifikasi sebagai narkoba golongan I menjadikannya hanya untuk sumber pengetahuan. Riset merupakan bagian dari pengetahuan. Namun hingga saat ini penelitian mengenai ganja hanya dapat dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat-Obat Tanaman Keras sehingga penelitian mengenai ganja masih sangat minim dilakukan di Indonesia. Berbeda dengan negara-negara lain yang sudah melegalkan ganja.

Hebdige mengemukakan, *“Each subcultural ‘instance’ represents a ‘solution’ to a specific set of circumstances, to particular problems and contradictions”*.<sup>120</sup> Subkultur merepresentasikan solusi untuk permasalahan dan kontradiksi yang ada. LGN menawarkan solusi untuk membuat masyarakat lebih sejahtera yaitu dengan menggunakan tanaman ganja sebagai komoditas industri dan medis. LGN merupakan sebuah subkultur yang hadir memperjuangkan legalisasi ganja di Indonesia. LGN berupaya untuk mengonstruksi identitasnya dengan tujuan untuk mengkomunikasikan keberadaan mereka dan membedakan mereka dengan pandangan masyarakat umum. Di sisi lain mereka juga melakukan berbagai perlawanan yang muncul dari

---

<sup>120</sup> Dick Hebdige, *Op. Cit.*, hlm. 81.

ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kultur yang dianut oleh masyarakat. Konstruksi sosial mengenai ganja yang terbentuk merupakan penyimpangan dan pengingkaran terhadap kebenaran akan ganja yang sesungguhnya. LGN kemudian mengonstruksikan dirinya lewat gaya, ruang dan tempat, serta ritual aksi dalam perjuangannya untuk legalisasi ganja.

#### **4.3. Prospek Legalisasi Ganja**

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan mengenai prospek dari kebijakan legalisasi ganja. Prospek ini akan membahas bagaimana faktor-faktor pendorong dan penghambat akan legalisasi ganja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa negara di dunia sudah mendekriminalisasi pengguna ganja bahkan melegalisasi ganja di negaranya. Oleh karenanya penulis ingin mencoba menganalisis bagaimana kebijakan ini jika diterapkan di Indonesia. Aspek yang digunakan penulis yaitu ditinjau dari segi yuridis atau hukum positif dari UU pelarangan ganja yaitu UU No. 35 Tahun 2009. Lalu, landasan sosiologis yaitu ditinjau dari pandangan masyarakat akan nilai dan norma.

Saat ini penggunaan dan kepemilikan ganja dilarang oleh pemerintah sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2009. Ganja digolongkan ke dalam narkoba karena tingkat penyalahgunaanya yang tinggi. Undang-Undang ini merupakan UU khusus yang dibuat oleh pemerintah untuk menangani permasalahan narkoba yang kian

mengkhawatirkan.<sup>121</sup> Oleh karena kekhususannya maka UU ini tidak dapat diganti atau direvisi, harus melalui proses yang mendesak. Adanya pergerakan legalisasi ganja yang sedang berkembang di Indonesia bukanlah hal yang melanggar hukum. Hal ini dikarenakan pergerakan ini murni untuk sumber pengetahuan akan ganja. Walaupun memang kelompok kontra merasa terusik dengan kata “legalisasi” karena ini dapat menjadi pemicu adanya dorongan dari masyarakat untuk mendukung adanya legalisasi.

Secara mekanisme hukum, menurut kelompok pro legalisasi ganja memang dimungkinkan dengan cara menggugat UU Narkotika untuk merevisi undang-undang. Namun untuk melakukan gugatan, legalisasi ganja harus mendapat dukungan dari berbagai lembaga eksekutif dan masyarakat. Pada awal pergerakannya, kelompok pro berupaya melakukan lobi kepada instansi terkait. Cara yang dilakukan kelompok pro antara lain sosialisasi ke beberapa departemen pemerintahan, termasuk di dalamnya kelompok pro mengeluarkan gugatan pada presiden, Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Narkotika Nasional. Tidak adanya respon yang berarti, tindakan ini dinilai oleh kelompok pro kurang efektif karena sudah ajegnya regulasi akan ganja dalam tatanan pemerintahan. Menyadari hal ini maka kelompok pro mengalihkan perhatiannya pada masyarakat yang lebih dinamis, tidak statis seperti pemerintah. Harapannya yaitu kelompok pro akan mendapat dukungan dari masyarakat dan memunculkan desakan dari masyarakat untuk

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

segera mengadakan riset ganja. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari legalisasi ganja dipaparkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

**Tabel 4.1**  
**Faktor Pendukung dan Penghambat Legalisasi Ganja**

<b>Penghambat</b>	<b>Pendukung</b>
Tingkat penyalahgunaan ganja yang masih tinggi di masyarakat	Situasi dan kondisi politik ekonomi internasional
Penyampaian informasi akan ganja yang melulu merugikan	Desakan dari seluruh organisasi legalisasi ganja bersatu melawan Indonesia dengan diembargo
Pemerintah menempatkan permasalahan narkoba sebagai darurat narkoba.	Adanya riset-riset akan mendorong keingintahuan dunia akademisi di bidang kedokteran dan farmasi
Masih rendahnya kesadaran untuk tidak melanggar aturan dan pengawasan yang kurang	Masyarakat sudah tidak percaya bahwa ganja merupakan narkoba yang membahayakan
Kultur masyarakat Indonesia yang ketimuran melarang segala sesuatu yang memabukkan	Ganja tidak hanya dapat digunakan untuk <i>nyimeng</i> saja, tetapi terdapat manfaat lain

Sumber : Observasi Lapangan, 2015

Faktor-faktor penghambat dari adanya legalisasi ganja yaitu berasal dari kebudayaan yang dianut. Budaya mayoritas menggolongkan ganja sebagai salah satu narkoba dalam hukum positifnya. Peredaran penyalahgunaan ganja hingga saat ini dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari semakin meningkatkan kecenderungan masyarakat khususnya anak muda menggunakan narkoba. Ganja menduduki peringkat pertama dalam konsumsi narkoba yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Legalisasi ganja di Indonesia memiliki faktor penghambat yang berasal dari sumber daya manusianya itu sendiri. Masih tingginya angka penyalahgunaan ganja di tanah air menjadikan legalisasi masih belum dapat dimungkinkan di Indonesia. Ganja masih dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai

narkoba murah untuk mendapatkan sensasi euforia. Kemudian hal ini diperparah dengan penggunaan ganja yang berlebihan oleh penggunanya yang menjadikan citra ganja buruk di mata masyarakat.

Media memiliki andil yang cukup signifikan dalam membangun konstruksi akan ganja di masyarakat. Pemberitaan media selama ini hanya merepresentasikan ganja negatif yaitu menampilkan pemusnahan ganja atau penangkapan bandar dan pengguna ganja. Selama pemberitaan yang buruk terus menerus mengenai ganja membuat masyarakat terinternalisasi tidak menerima ganja sebagai sesuatu yang memiliki manfaat. Hal ini dikarenakan bahaya perdagangan gelap narkoba memiliki dampak yang luas yaitu menimbulkan gangguan instabilitas moneter dan kinerja perekonomian nasional akibat tindak kejahatan pencucian uang hasil perdagangan narkoba, menurunnya produktivitas nasional, dan menurunnya investasi.<sup>122</sup> Implikasi dari dampak ini mempengaruhi kinerja pembangunan dan menghambat kesejahteraan dan keadilan.

Masyarakat Indonesia juga lekat dengan budaya timur yang melarang mengonsumsi segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan kesadaran. Budaya ini tentulah berseberangan dengan efek ganja yang dapat membuat penggunanya menjadi mabuk. Adanya hal ini kemudian membuat citra ganja menjadi buruk. Masih tingginya tingkat penyalahgunaan ganja di masyarakat lalu fakta bahwa

---

<sup>122</sup> Badan Narkotika Nasional, *Loc. Cit.*,



mayoritas pengguna ganja masih menyalahgunakan ganja hanya untuk euforia dan pelarian diri dari masalah menjadikan legalisasi ganja masih tipis untuk dilakukan.

Legalisasi ganja yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa negara barat termasuk beberapa negara bagian Amerika. Ditinjau dari aspek ideologi tentulah terdapat perbedaan ideologi dan kultur yang berbeda. Kemudian persoalan kepala negara yang menempatkan narkoba sebagai salah satu permasalahan darurat menjadikan provokasi akan bahaya ganja akan terus digencarkan untuk melindungi masyarakat dari bahayanya efek narkoba. Sumber daya manusia yang masih kurang jika dibandingkan dengan negara-negara maju menjadikan upaya legalisasi sulit terwujud. Hal ini kemudian diperparah dengan ketidaksiapan dari masyarakat dan aparaturnya untuk tidak melanggar peraturan. Legalisasi ganja dikhawatirkan akan memperburuk situasi dan kondisi masyarakat saat ini.

Sementara itu, legalisasi ganja dapat dikatakan sebagai cara alternatif yang ditawarkan oleh kelompok pro untuk membuat masyarakat menjadi lebih baik. Ganja yang bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat menjadikan pemikiran ini tidak serta merta diterima oleh masyarakat. Namun, tetap saja kemungkinan akan legalisasi dapat terwujud terlihat dari beberapa indikator pendukung. Faktor-faktor yang membuat kelompok pro yakin bahwa legalisasi ganja dapat terwujud yaitu terlihat dari situasi dan kondisi politik ekonomi internasional. Saat ini beberapa negara bagian di Amerika sudah melegalkan ganja. Amerika memiliki andil yang besar dalam

mengilegalisasikan ganja dan sekarang mereka sudah mulai kembali melegalkannya. Oleh karenanya dampak ini kemungkinan akan mempengaruhi Indonesia.

Selain itu, legalisasi ganja dapat terwujud jika adanya desakan dari seluruh organisasi legalisasi ganja di seluruh dunia bersatu melawan Indonesia dengan cara mengembargo.<sup>123</sup> Desakan itu membuat Indonesia tersingkir di dunia internasional sehingga kemungkinan Indonesia akan mempertimbangkan untuk melegalisasi ganja. Dari sisi kebijakan pemerintahan dalam menangani permasalahan narkoba. Legalisasi ganja kemungkinan juga dapat terwujud jika narkoba bukan menjadi permasalahan utama negara atau presiden tidak menempatkannya sebagai permasalahan darurat.

Adanya riset-riset akan manfaat dari tanaman ganja dapat mendorong keingintahuan dunia akademisi di bidang kedokteran dan farmasi untuk menelitinya. Seperti adanya kerja sama penelitian yang dilakukan YSN bersama dengan Balitbangkes dapat dijadikan sebagai titik terang akan kebenaran ganja yang bermanfaat. Fakta akan manfaat legalisasi ganja dapat dikatakan sebagai alasan untuk melegalkan ganja. Riset inilah kemudian yang akan menguatkan pandangan ganja tidak hanya dapat digunakan dalam hal negatif. Tujuan diadakannya riset kemudian agar tanaman ganja dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Pergerakan legalisasi ganja yang ada dapat dijadikan sebagai momentum adanya perubahan dalam bidang kedokteran atau farmasi. Melalui hasil riset ini pulalah, persepsi masyarakat akan ganja

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Staf BNN, HPW di BNN pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 10.00-12.00 WIB.

dapat terpatahkan. Legalisasi ganja dapat terwujud jika masyarakat sudah tidak percaya bahwa ganja merupakan narkoba yang membahayakan. Masyarakat akan mendesak negara untuk melegalkan ganja daripada menghabiskan uang untuk biaya rehabilitasi atau biaya penegakan hukum narkoba. Kelompok pro menginginkan ganja seharusnya diregulasi dan diberlakukan pajaknya seperti halnya alkohol yaitu dengan peraturan yang jelas dengan hukum yang masuk akal.

Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ganja dapat dilegalkan di tanah air. Penulis melihat bahwa “pembiaran” yang dilakukan pemerintah terhadap gerakan kelompok pro merupakan suatu celah bagi kelompok ini untuk membangun citra ganja yang positif di masyarakat. Mengubah paradigma masyarakat memanglah bukan suatu hal yang mudah. Namun jika saat ini saja kelompok pro sudah dapat membuka celah pemerintah untuk mengadakan riset ganja bersama YSN. Tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya legalisasi ganja dapat terwujud jika masyarakat sudah melihat bahwa ganja merupakan sesuatu yang membahayakan dan kriminal. Kemudian, penulis akan mencoba memaparkan beberapa negara yang sudah melegalkan ganja. Contoh yang penulis bedakan yaitu Belanda dan Uruguay dijabarkan dalam sebuah tabel seperti berikut:

**Tabel 4.2**  
**Perbedaan Legalisasi Ganja di Belanda dan Uruguay<sup>124</sup>**

No	Belanda	Uruguay
1	Ganja secara teknis ilegal namun dekriminalisasi kepemilikan dan penjualan ganja dibawah lima gram sejak tahun 1976	Pada tanggal 20 Desember 2013, ganja dilegalkan
2	Ganja dinyatakan <i>soft drug</i> sejak tahun 1976 berdasarkan <i>Opium Act</i> 1976	Undang-undang yang memberikan kekuasaan pemerintah untuk memonopoli penjualan ganja secara legal
3	Kepemilikan < 5 gram.	Menanam enam pot tanaman di rumah atau dapat membeli di apotek belisensi dengan pembelian maksimum 40 gram setiap bulan
4	Ganja hanya dapat dijual dan digunakan di <i>coffee shop</i>	Penanaman dan penggunaan ganja legal sesuai dengan batasan yang disetujui oleh negara
5	Aturan di dalam coffe shop antara lain: 1. tidak mengiklankan ganja, 2. jumlah maksimal yang boleh di jual kepada setiap konsumen maksimal adalah 5 gram, 3. ketiga stok ganja maksimal 500 gram, 4. tidak di perjualkan kepada usia dibawah 18 tahun, 5. tidak boleh di <i>coffee shop</i> terdapat <i>hard drugs</i> , tidak boleh menjual (ekspor) keluar Belanda	1. Negara memiliki kekuasaan penuh dalam peredaran dan penanaman ganja. 2. Penanaman, industrilisasi dan penjualan ganja psikoaktif untuk selain tujuan penelitian ilmiah dan penggunaan medis harus dibawah pengawasan IRCCA 3. Potensi farmasi harus memiliki jumlah tetrahydrocannabinol ( THC ) alami , kurang dari 1 % ( satu persen ) dari volume keseluruhannya
6	Kartu ganja di kedai atau <i>coffeshop</i> ganja yang mulai berlaku mulai Januari tahun 2013, dengan kartu ini hanya warga Belanda dan turis asing yang berumur 18 tahun ke atas dapat membeli ganja	Ganja hanya dijual atau ditanam oleh warga negara Uruguay yang berumur 18 tahun ke atas

<sup>124</sup> Edward Rivaldo, “Kebijakan Pemerintah Uruguay Melanggar Hasil Konvensi Tunggal 1961 Berkaitan dengan Narkotika dan Psicotropika”, Jurnal FISIP Volume 1 No. 2, Oktober 2014 dan Elpidius Riwu Kewa, Upaya Pemerintah Belanda dalam Mengurangi Penggunaan Ganja di Kalangan Turis Asing di Belanda 2011-2012, e-journal Ilmu Hubungan Internasional, 2014, 2 (4): 949-960.

Legalisasi ganja sudah dilakukan oleh beberapa negara di dunia. Penulis disini mengambil dua contoh negara yang telah melegalkan yaitu Belanda dan Uruguay. Alasannya yaitu karena Belanda merupakan negara yang sudah lama mendekriminalisasikan pengguna ganja dan Uruguay merupakan negara yang membebaskan benar-benar akan ganja. Keduanya merupakan negara yang mencoba melakukan alternatif baru untuk menangani permasalahan peredaran dan penggunaan ganja. Kebijakan yang menetapkan narkoba sebagai sesuatu yang ilegal menurut negara tersebut meningkatkan timbulnya praktik *drug trafficking* dan *illicit market drug* di luar kontrol pemerintah. Hal ini berakibat konsumsinya akan memunculkan permasalahan yang lebih multidimensional mengingat tidak adanya kontrol dalam praktik market tersebut. Kebijakan untuk melegalkan penggunaan obat-obat narkoba untuk personal dan memberikan suatu pertimbangan *knowledge* dengan memberikan standar mengenai konsumsi narkoba yang aman bagi manusia.

Kebijakan Belanda yang memisahkan ganja sebagai *soft drug* dari *hard drug*, hal ini berkenaan dengan efek ganja yang lebih ringan dibandingkan narkoba jenis lainnya. Belanda menerapkan hukum yang ketat kepada warga negaranya untuk tidak menggunakan ganja di luar *coffe shop*. Legalitas ganja di Belanda membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu untuk pariwisata domestik serta adanya penurunan penggunaan *hard drug* dan menurunnya angka penggunaan ganja di bawah umur sedangkan dampak negatif seperti tindakan kriminalitas yaitu penyelundupan ganja ke beberapa negara Eropa lainnya, dimana negara ini menjadi negara transit bagi

para pedagang ganja. Belanda merupakan negara yang memiliki akses yang luas ke negara-negara lain, seperti akses transportasi. Melihat kebijakan yang sudah diterapkan di negara-negara lain. Legalisasi ganja memang menambah devisa bagi negara namun juga memunculkan permasalahan baru.

Argumentasi dari penulis yang melihat peluang ini yaitu ganja seharusnya diregulasi untuk budi daya ganja yang digunakan untuk medis dan serat. Hal ini juga berkaitan dengan kualitas ganja Aceh diakui oleh dunia sebagai salah satu yang terbaik. Peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan pemerintah untuk menambah devisanya. Tanaman ganja dapat tumbuh dengan subur di negara kita. Selayaknya pemerintah membuka peluang untuk diadakannya riset mengenai ganja agar kesimpangsiuran akan manfaat atau mudharat tanaman ganja dapat dibuktikan secara ilmiah.

Saat ini negara-negara seperti Kanada, Belanda, dan Israel memiliki sejumlah program legal untuk menanam ganja buat kepentingan medis, tetapi tidak mengizinkan budidaya ganja untuk penggunaan yang bersifat rekreasional.<sup>125</sup> Kebijakan ini dapat dicontoh oleh Indonesia agar negara ini dapat melihat peluang untuk menanam dan menelitinya untuk medis. Ganja memiliki beberapa senyawa yang berfungsi untuk melawan patogen di dalam tubuh. Ganja dapat diekstrak agar dapat dimanfaatkan untuk medis. Ganja yang bersifat rekreasional menurut penulis memang belum dapat

---

<sup>125</sup> Egidius Patnistik (2014), "Uruguay Negara Pertama yang Legalkan Perdagangan Ganja", diakses pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 12.47, dari Kompas. (<http://internasional.kompas.com/read/-2013/12/11/1347476/Uruguay.Negara.Pertama.yang.Legalkan.Perdagangan.Ganja>)

dilakukan di Indonesia jika melihat dari sumber daya manusianya yang belum mengerti makna kebebasan yang bertanggung jawab dan masih lemahnya pengawasan oleh aparat.

#### **4.4. Penutup**

Tidak dapat dipungkiri bahwa ganja dengan kandungan psikoaktifnya jika digunakan secara berlebihan tentu akan memunculkan permasalahan baru baik oleh penggunaannya bahkan negara. Namun di sisi lain ganja dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif cara untuk membuat masyarakat lebih baik. Pemahaman akan ganja yang hanya dijadikan untuk *nyimeng* saja telah melekat kuat dalam benak masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat akan penggunaan ganja selain *nyimeng* disebabkan provokasi yang dilakukan BNN dan media. Mereka hanya menampilkan sisi buruk dari efek tanaman ganja ini. Hal ini kemudian memunculkan adanya suatu pergerakan yang berbeda dengan nilai dan norma di masyarakat. Mereka berupaya melawan kebudayaan yang sudah ada dengan tujuannya untuk melegalisasi ganja.

Argumentasi dari penulis yang melihat peluang ini yaitu ganja seharusnya diregulasi untuk budi daya ganja yang digunakan untuk medis dan serat. Saat ini negara-negara seperti Kanada, Belanda, dan Israel memiliki sejumlah program legal untuk menanam ganja buat kepentingan medis, tetapi tidak mengizinkan budidaya

ganja untuk penggunaan yang bersifat rekreasional.<sup>126</sup> Kebijakan ini dapat dicontoh oleh Indonesia agar negara ini dapat melihat peluang untuk menanam dan menelitinya untuk medis. Ganja yang bersifat rekreasional menurut belum dapat dilakukan di Indonesia jika melihat dari sumber daya manusianya yang belum mengerti makna kebebasan yang bertanggung jawab dan masih lemahnya pengawasan oleh aparat.

---

<sup>126</sup> Egidius Patnistik (2014), “Uruguay Negara Pertama yang Legalkan Perdagangan Ganja”, diakses pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 12.47, dari Kompas. (<http://internasional.kompas.com/read/-2013/12/11/1347476/Uruguay.Negara.Pertama.yang.Legalkan.Perdagangan.Ganja>)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menempatkan narkoba sebagai permasalahan utama negara. Keseriusan pemerintah akan hal ini dituangkan ke dalam UU No. 35 Tahun 2009 yang mengatur mengenai peredaran narkoba di Indonesia. Upaya preventif dan koersif pun sudah dilakukan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat. Pemberitaan media massa juga gencar melakukan konstruksi sosial bahwa narkoba merupakan sesuatu yang membahayakan bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya budaya *mainstream* menempatkan narkoba sebagai sesuatu yang membahayakan dan harus dihindarkan efeknya yang dapat merusak masa depan. Regulasi yang ada nyatanya tidak menutup adanya keinginan dari beberapa kalangan untuk menjauhi ganja. Mereka bahkan semakin ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai ganja.

Isu legalisasi ganja pun muncul pada tahun 2007 kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi LGN yang berdiri pada tahun 2010. Organisasi ini muncul karena ingin mendorong pemerintah untuk mengadakan riset tentang ganja agar keabsahannya tidak menjadi pertanyaan di kemudian hari. Landasan kritis LGN untuk diadakannya riset yaitu mengapa di luar negeri ganja merupakan tanaman berguna tetapi di Indonesia ganja menjadi momok yang sangat mengerikan. Polemik yang

terjadi diantara kelompok pro dan kelompok kontra masih terus berlangsung hingga saat ini. Keduanya terlihat seiring berjalan dalam menjalankan UU namun sebenarnya berbeda sudut pandang dalam melihat ganja dan legalisasi. Kontradiksi keduanya dapat terlihat di bidang ekonomi, kesehatan dan sosial.

Citra buruk ganja di mata masyarakat menjadikan pergerakan legalisasi ganja yang muncul menjadi sebuah perdebatan hingga saat ini. Pergerakan ditanggapi pro dan kontra di masyarakat. Munculnya organisasi ini dapat dikatakan sebagai subkultur yang muncul di tengah masyarakat. Kelompok pro sebagai subkultur yang berkembang karena menentang nilai dan norma di masyarakat. Mereka berupaya melawan kebudayaan yang sudah ada dengan tujuannya untuk melegalisasi ganja. Pada perkembangannya, kelompok pro ini dianggap menyimpang di masyarakat karena mereka berupaya melakukan pembangkangan dengan wacana legalisasi ganja.

Legalisasi ganja dapat dijadikan sebagai solusi negara untuk menyejahterakan penduduknya dengan mengolahnya bukan memusnahkan yang dilakukan saat ini. Prospek legalisasi ganja di Indonesia dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pemerintah karena salah satu ganja yang dihasilkan Aceh memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan ganja yang ada di negara lain. Selama ini ganja dibiarkan tumbuh tanpa teknik untuk menghasilkan ganja kualitas terbaik. Jika ada penelitian lebih lanjut mengenai cara penanaman ganja agar menghasilkan kualitas terbaik. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif komoditas industri negara. Kemudian untuk menghindari adanya penyalahgunaan ganja, senyawa yang dimiliki ganja dapat dijadikan sebagai

ekstrak sehingga tidak lagi berbentuk seperti daun. Adapun bentuk-bentuk penawaran alternatif dari kelompok pro antara lain: potensial ganja dijadikan komoditas industri, ganja yang bermanfaat di dunia medis, serta alternatif mengurangi dampak yang lebih besar bagi anak-anak di bawah umur.

## **5.2. Saran**

Melihat fenomena yang terjadi mengenai subkultur legalisasi ganja yang berkembang, maka saran yang diberikan adalah pergerakan ini haruslah dilakukan secara masif dan terlihat pergerakannya dengan menggandeng media massa. Bukti ilmiah akan manfaat ganja juga haruslah dilakukan di Indonesia agar kesimpangsiuran akan ilegalisasi atau legalisasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah. Budi daya untuk keperluan medis di Indonesia cocok dilakukan mengingat bahwa ganja di Aceh merupakan salah satu ganja yang terbaik di dunia. Budi daya untuk ganja serat akan sangat baik jika dilakukan untuk menambah devisa negara. Namun, legalisasi ganja masih memerlukan tahapan-tahapan untuk mewujudkannya yaitu dari regulasi dan pengawasannya. Jika masyarakat sudah mengetahui kebebasan yang bertanggung jawab, penulis merasa pada titik inilah regulasi mengenai tanaman ganja untuk rekreasional dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazekamp, Arno. 2008-2009. *Cannabis Review*. Department of Plant Metabolomics. Leiden University. Leiden: The Netherlands.
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning Of Style*. London: Routledge.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Edisi 6 (Penerjemah Kamanto Sunarto). Jakarta: Erlangga.
- Holand, Julie. 2010. *The Pot Book*. Lake Book Manufacturing.
- Johnson, Renée. 2011. *Hemp as an Agricultural Commodity dalam Cannabis Sativa for Health and Hemp*, Ed. Ethan L. Clark.
- Lingkar Ganja Nusantara, Tim. 2011. *Hikayat Pohon Ganja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12 Buku 2 (Terjemahan: Diana Angelica, dkk). Jakarta: Salemba Empat.
- Simanungkalit, Parasian. 2011. *Globalisasi Peredaran Narkoba dan Penanggulangannya di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wajar Hidup.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soehardi, Sigit. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian-Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

### **Jurnal, Skripsi dan Hasil Penelitian**

Clark, Peter A. 2000. *Journal of Public Health Policy*. Vol. 21, No.1, “The Ethics of Medical Marijuana: Government Restriction vs Medical Necessity”.

Hall, Wayne. 2000. *Journal of Canadian Medical Association*. (Jun 13, 2000; 162, 12; Proquest) “The Cannabis Policy Debate: Finding a Way Forward”. pg 1690- 1692.

Kusumawardhani, Yuni. 2014. *Konstruksi Sosial Pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara Terhadap Ganja di Indonesia (Studi Deskriptif Gerakan Legalisasi Ganja di Indonesia)*. Malang: Universitas Airlangga, 2014.

Kewa, Elpidius Riwu. e-journal Ilmu Hubungan Internasional, 2014, 2 (4): 949-960. “Upaya Pemerintah Belanda dalam Mengurangi Penggunaan Ganja di Kalangan Turis Asing di Belanda 2011-2012”.

Lusk, Stephanie L. et.al. 2015. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, Vol. 46, No. 2, Summer, “The Potential Impact of the Legalization and Decriminalization of Marijuana on the Vocational Rehabilitation Process. Why the Buzz?”.

Maule, W. J. 2015. *The British Journal of Biomedical Science*, Vol. 72, No.2, “Medical Uses of Marijuana (Cannabis Sativa): Fact or Fallacy?”. pp. 85-91.

Satya Parama, I. Ikma Citra Ranteallo, dan Ni Luh Nyoman Kebayantini. 2015. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1.03. “Peran Lingkar Ganja Nusantara dalam Legalisasi Ganja.”

Peng, Kaiping and Richard E. Nisbett. 1999. *Journal of American Psychologist*, “Culture, Dialectics, and Reasoning About Contradiction”. pg 741-754.

Rivaldo, Edward. *Jurnal FISIP* Volume 1 No. 2, “Kebijakan Pemerintah Uruguay Melanggar Hasil Konvensi Tunggal 1961 Berkaitan dengan Narkotika dan Psikotropika”,

Roberts, Keith A. 1978. *Sociological Focus*, Vol. 11 No.2 (Bowling Green State University Firelands Campus), “Toward a Generic Concept of Counter-Culture”.

Santoso, Victor Andrean. 2014. *Perjuangan Lingkar Ganja Nusantara dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia (Studi Mengenai Strategi Advokasi Lingkar Ganja Nusantara dalam Mengangkat Isu Legalisasi Ganja)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Serbay, Sheila A. 2012. *Thesis of SUNY Empire State College*, “Medical Marijuana (Final Project: Review of History, Alternative Positions, and Government Position)”.

Williams, Jenny. Et.al. 2011. *NBER Working Paper*. No. 16795 (February 2011). “Why Do Some People Want To Legalize Cannabis Use?”.

### **Artikel, Makalah dan Publikasi Lainnya**

Aditya, Reza. 2015. “Budi Waseso Ingin Revisi UU Narkotika, DPR: Tidak Mudah”, diakses pada tanggal 03 Januari 2016 pukul 17.28, dari Tempo. (<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/09/08-/063698643/budi-waseso-ingin-revisi-uu-narkotika-dpr-tidak-mudah>)

Akhmad, Ali. 2013. “BNN: Legalisasi Ganja Itu Konyol”, diakses pada tanggal 05 Agustus 2015 pukul 10.01, dari Tempo. (<http://metro.tempo.co/read/news/2013/06/06/064486139/bnn-legalisasi-ganja-itu-konyol>)

Badan Narkotika Nasional dan Pusdiklat UI. 2014. *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba(P4GN) Tahun 2013*. Jakarta.

Badan Narkotika Nasional. 2005. *Warta BNN*. “Narkoba Salah Satu Penyakit Masyarakat Berbahaya”, No. 01 tahun III/2005.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Jakarta, Deputy Bidang Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional.

### **Internet**

Akun Twitter Resmi LGN, <https://twitter.com/legalisasiganja>, diakses pada tanggal 02 Januari 2016 pukul 15.15.

Buku LGN dalam <http://www.legalisasiganja.com/buku-lgn/> diakses pada tanggal 22 April 2015 pukul 23.45.

Situs Resmi Indoganja, “Semua Mengenai Angka 420”, <http://www.indoganja.com/2013/04/semua-mengenai-angka-420.html> diakses pada 20 November 2015 pukul 0.45.

Situs Resmi Lingkar Ganja Nusantara, “Sejarah LGN”, <http://www.legalisasiganja.com/sejarah/> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 01.32.

Situs Resmi Lingkar Ganja Nusantara, “LGN Yogyakarta Semakin Melangkah Maju”, <http://www.legalisasiganja.com/lgn-yogyakarta-semakin-melangkah-maju/>, diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 01.22

Situs Resmi LGN, “Keanggotaan LGN”, <http://legalisasiganja.us5.listmanage2.com-/subscribe?u=4c513f9449e4957225c5499e1&id=1242bd2f1d>, diakses pada tanggal 22 November 2015 pukul 19.35.

Situs Resmi LGN Shop, <http://lgnshop.org/>, diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 01.26.

**INSTRUMEN PENELITIAN****SUBKULTUR LEGALISASI GANJA**

**(Studi Tentang Budaya Tanding Lingkar Ganja Nusantara Dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia)**

Instrumen penelitian yang memuat rincian per bab adalah sebagai berikut.

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder				
		P	WM	WSL	B	RT/ RW	K	BPS	BK/ MK
1	Pendahuluan	√	√	√					√
2	Sosio Historis Lingkar Ganja Nusantara								
	a. Profil Lingkar Ganja Nusantara	√	√	√	√				√
	- Konteks Historis Lingkar Ganja Nusantara	√	√	√					√
	- Struktur Organisasi Lingkar Ganja Nusantara	√	√	√	√				√
	- Bentuk Kegiatan LGN	√	√	√	√				
	b. Jaringan Sosial Lingkar Ganja Nusantara	√	√	√					
	c. Fase Perkembangan Lingkar Ganja Nusantara	√	√	√	√				
3	Kontradiksi Legalisasi Ganja								
	a. Argumentasi Kelompok Pro								
	- Ekonomi	√	√	√					√
	- Kesehatan	√	√	√					√
	- Sosial	√	√	√					√
	- Legalisasi dan Kelompok Kontra	√	√	√					
	b. Argumentasi Kelompok Kontra								
	- Ekonomi	√	√	√					√
	- Kesehatan	√	√	√					√
	- Sosial	√	√	√					√
	- Legalisasi dan Kelompok Pro	√	√	√					
4	Subkultur Legalisasi Ganja								
	a. Lingkar Ganja Nusantara sebagai Subkultur	√	√	√					
	b. Budaya Tanding Legalisasi Ganja	√	√	√					
	c. Prediksi-Implikasi Legalisasi Ganja	√	√	√					
5	Kesimpulan								



**SUBKULTUR LEGALISASI GANJA**

**(Studi Kasus: Studi Tentang Budaya Tanding Lingkar Ganja Nusantara Dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia)**

---

Responden yang terhormat,  
Sehubungan dengan proposal penelitian yang sedang dilakukan, kami berharap kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk menjawab pertanyaan pada lembar pedoman wawancara. Kemukakan pendapat Anda mengenai pertanyaan-pertanyaan dibawah ini. Kami ucapkan terima kasih atas bantuan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

---

**A. Identitas Responden**

Nama : .....  
Usia : .....  
Jabatan : .....

**B. Untuk Staf Badan Narkotika Nasional**

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai ganja? (jenis, manfaat serta kandungan ganja)
2. Apakah penggunaan ganja menjadi ilegal pada masa pemerintahan Soeharto?
3. Apakah dampak positif dan negatif ganja bagi tubuh?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai banyaknya jurnal penelitian dari luar negeri yang menyebutkan ganja sebagai tanaman yang bermanfaat bagi tubuh?
5. Apakah sudah ada penelitian mengenai tanaman ganja di Indonesia?
6. Bagaimana cara penanggulangan dan pencegahan dari BNN untuk menghentikan penyalahgunaan ganja?
7. Apakah kesulitan yang dialami dalam penanggulangan pencegahan ganja?
8. Bagaimana pandangan Anda mengenai organisasi Lingkar Ganja Nusantara?
9. Apakah Anda mengetahui tujuan dari organisasi Lingkar Ganja Nusantara?
10. Faktor apakah yang mendasari mereka melakukan pergerakan legalisasi ganja?
11. Apakah tindakan yang dilakukan BNN terhadap adanya pergerakan legalisasi ganja?
12. Bagaimana pandangan Anda jika ganja menjadi legal di Indonesia untuk medis atau industri? Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat?
13. Bagaimana pandangan Anda jika ganja menjadi legal di Indonesia untuk rekreasi? Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat?
14. Apakah ada kemungkinan bahwa ganja akan menjadi legal di Indonesia seperti yang sudah dilakukan di negara lain?

## SUBKULTUR LEGALISASI GANJA

(Studi Kasus: Studi Tentang Budaya Tanding Lingkar Ganja Nusantara Dalam Memperjuangkan Legalisasi Ganja di Indonesia)

Responden yang terhormat,

Sehubungan dengan proposal penelitian yang sedang dilakukan, kami berharap kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk menjawab pertanyaan pada lembar pedoman wawancara. Kemukakan pendapat Anda mengenai pertanyaan-pertanyaan dibawah ini. Kami ucapkan terima kasih atas bantuan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

### A. Identitas Responden

Nama : .....

Usia : .....

Pekerjaan : .....

### B. Untuk Informan Pengurus Lingkar Ganja Nusantara

1. Bagaimana sejarah pembentukan Lingkar Ganja Nusantara?
2. Apakah tujuan terbentuknya Lingkar Ganja Nusantara?
3. Mengapa penamaan organisasi menggunakan Lingkar Ganja Nusantara?
4. Apa saja kegiatan Lingkar Ganja Nusantara dalam melakukan pergerakannya?
5. Bagaimana bentuk struktur organisasi yang terbangun di LGN ini?
6. Dimana sajakah LGN daerah terbentuk dan cara berkordinasinya?
7. Bagaimana sumber pendanaan Lingkar Ganja Nusantara ini?
8. Bagaimana pandangan Anda mengenai ganja? (jenis, manfaat serta kandungan ganja)
9. Bagaimana sejarah ganja menjadi ilegal di Indonesia?
10. Apakah dampak positif dan negatif ganja bagi tubuh?
11. Apakah sudah ada penelitian mengenai tanaman ganja di Indonesia?
12. Bagaimana hubungan antara LGN dengan Badan Narkotika Nasional?
13. Bagaimana proses perjalanan LGN dari dulu hingga saat ini?
14. Kesulitan apa yang dihadapi dalam memperjuangkan legalisasi ganja ini?
15. Bagaimana efek dari menggunakan ganja bagi tubuh?

LAMPIRAN 4 : TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu Wawancara : Minggu, 15 Februari 2015 (pukul 15.00-18.00 WIB)

Tempat : Rumah Informan

Situasi : Penulis melakukan wawancara dengan informan setelah mendapat persetujuan dari informan ketika sudah berada di rumah. Penulis ditemani oleh seorang teman penulis. Informan ini merupakan informan kunci untuk mengetahui seluk beluk mengenai organisasi LGN. Wawancara pada saat itu dilakukan di dalam kamar karena pembahasan yang akan kami bicarakan menurut informan sangat sensitif.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>T : Awalnya gimana sih lo tau ada legalisasi ganja nusantara?</p> <p>J : Jadi gue masuk tahun 2011, kan LGN udah ada tahun 2009. Gue Cuma pengen nyari tau aja gitu ganja kegunaannya gimana soalnya kan di LGN ada edukasi tentang ganja gitu. Yauda disitu gue juga suka ngisi acara, jadi tau banyak lah gue soal ganja.</p>	<p>Motif Mendukung LGN</p>
<p>T : Yang lo tau tentang ganja itu apa?</p> <p>J : Ganja itu tanaman dari Tuhan yang banyak manfaatnya. Dengan ganja lo bisa bikin rumah, mobil ferrari pun kan besi besinya kuat ya. Nah itu ada campuran Hemnya. Awalnya gue juga gak percaya tapi gue cari tau sendiri emang bener ada hemnya. Tapi sayang aja pemerintah kayak tutup mata tutup telinga soal ganja padahal ini tanaman bisa jadi devisa bagi negara kalo dimanfaatin. Pemerintah terlalu kemakan sama propagandanya Amerika. Amerika yang gembor gembor ngeilegalin ganja tapi sekarang malah negara pertama yang legalin ganja. Salah satu buktinya hasil penelitiannya Dr. Sanjay Gupta tentang “Weed” coba aja cari di google. Itu gokil dia, jadi dia neliti tapi heran kenapa ganja doang yang gak boleh diteliti. Tapi akhirnya dia teliti dan dari situ bukti bahwa ganja banyak manfaatnya buat medis.</p>	<p>Pemahaman Ganja Bagi Anggota</p>
<p>T : Kegiatan LGN yang lo tau ngapain aja?</p> <p>J : Jadi LGN itu kantornya rumah hijau, disitu biasanya ada edukasi gitu ngasih tau ke orang-orang yang pengen tau tentang ganja lebih jauh. Yang ngisi biasanya bang dira atau gak bang ... yang megang websitenya indo... biasanya juga kita ada ngadain acara longmarch kalo hari ganja, itu yang dateng gak Cuma dari Jakarta aja yang didaerah juga dateng jauh-jauh buat berjuang ngelegalin ganja. Orang bintang yang gue tau dateng ada 4/6???? Mereka semua kakek-kakek dan mereka udah make ganja sebelum ganja itu diilegalin.</p>	<p>Kegiatan LGN</p>
<p>T : Yang lo dapet dari LGN?</p> <p>J : yang pasti sih gue dapet ilmu, disitu juga dapet temen-temen baru. Orangnya juga asik-asik. Setelah adanya LGN, gue jadi make ganjanya gak sering karna gue tau ganja kalo kebanyakan juga gak bagus buat tubuh. Gue paling ikut kayak ritualnya sih jam 4.20 sore sama sebelum tidur. Itu waktu-waktu enak buat kita rileks sama cari inspirasi.</p>	<p>Dampak LGN Bagi Anggota</p>
<p>T : kegiatan lo apa sih?</p> <p>J : kegiatan sih paling gue manggung sama bikin clothingan baju lah buat dijual-jual, lumayan dapet duit jajan gak minta lagi sama orang tua.</p>	

<p>T : Hubungan LGN dan BNN gimana sih?</p> <p>J : LGN sering ngadain acara diskusi sama BNN. Di youtube ada tuh gimana jalannya diskusinya kalo lo mau liat. LGN kalo ngadain kegiatan edukasi di rumah hijau gitu selalu ngajak BNN tapi mereka gak pernah dateng, ya itu nutup mata nutup telinga soal ganja. Padahal dari situ kan nanti mereka bisa tau ganja manfaatnya kayak gimana. Tapi kalo BNN ada acara dan dia ngundang anak-anak LGN mereka pasti seneng terus dateng ke acara itu.</p>	<p>Hubungan BNN dan LGN</p>
<p>T : Suka ngerasa diawasin gitu gak sih sama intel atau polisi?</p> <p>J : Wah itu mah iya, apalagi rumah hijau. Pernah lagi itu bang dira pulang sendiri naik motor abis dari rumah hijau. Dia diberentiin sama 4 orang tapi karena bang diranya ngerti hukum gimana dan dia gak bawa ganja jadi bisa lepas.</p>	<p>Pengawasan Oleh Aparat</p>
<p>T : Ganja selain dihisap ada cara lain gak?</p> <p>J : Banyak, ganja bisa kayak shisya gitu jadi cairan atau dijadiin makanan. Ada yang kalo make dia jadiin kue atau brownis gitu.</p>	<p>Cara Penggunaan Ganja</p>
<p>T : Efek ganja yang lo rasain apa?</p> <p>J : Ya gue jadi santai aja gitu, biasanya kalo lagi capek mau tidur gue pake biar santai aja.</p>	<p>Efek Ganja</p>
<p>T : Tapi kalo misalkan bikin orang jadi ketergantungan bukannya gak baik ya?</p> <p>J : Ya emang tergantung orangnya sih dia make ganja tujuannya apa. Biar ilangin masalah gitu ya itu caranya salah, masalah mah gak bakal ilang kalo lo ngeganja. Nanti setiap ada masalah ntar larinya ke ganja itu salah. Makanya disini LGN ngeedukasiin kalo ganja fungsinya bukan buat yang begitu tapi dia tuh ada fungsi lainnya. Ganja itu bikin orang high tapi dia masih sadar, gimana jelasinnya ya gue hahaha jadi disitu yang tinggi itu imajinasi lo. Ada yang orang make ganja alam sadar dia nanti naik trs imajinasinya jadi gokil banget. Temen gue ya abis ngeganja dia emang jago banget ngegambar tembok. Nanti dia liatin doang itu tembok nanti diimajinasiin sama dia cari selaannya ntar dia gambar. Nah itu imajinasi. Ganja juga bisa buat introspeksi diri, nanti dia disana ngerenungin dia gimana. Kan itu bisa positif juga. Tapi gini orang yang ketagihan ganja itu gak ngaruh ke badan beda sama narkoba yang dibuat manusia kayak heroin atau sabu, mereka bakal sakaw kalo misalkan dia gak make. Kalo ganja mereka gak bakal ngaruh ke badan, paling Cuma ada di otak doang kepengen gitu. Tapi kalo gak ada ya paling ntar lupa, gitu doang.</p>	<p>Efek Ganja</p>
<p>T : LGN itu merjuangin apa sih?</p> <p>J : Jadi gini LGN itu ada karena ada orang-orang yang pengen ganja buat jadi pemasukan negara bukan dimusnahin. Kalo misalkan sekarang ganja ilegal, setiap pohon ganja dibakar atau kalo udah panen disita trs dimusnahkan. Kan sayang banget, seharusnya ganja bisa dimanfaatin buat hal-hal lain mungkin jadi rumah, baju, medis. Sekarang kan ganja ilegal tapi tetep aja pemerintah kecolongan terus sama peredarannya. Ganja dikuasain sama mafia-mafia ganja yang ngejual ke siapa aja termasuk anak-anak asal mereka punya uang. Ganja disini ibarat kayak kacang, lo bisa beli dimana aja kalo tau linknya. Gimana kalo misalkan ganja dilegalin trs peredarannya diatur sama pemerintah atau dilegalinnya buat keperluan medis atau lainnya kan jadi duit bukannya dimusnahin. Tapi ya sekarang oknum juga pinter sih, kenapa mereka nangkepin orang yang ngedar ganja kalo dia udah panen. Harusnya pas sebelum panen dimusnahin jadi kan belum jadi duit. Sekarang kalo ditemuin ganja trs dibakar, siapa sih yang mau bakar duit pasti udah ada yang dibawa keluar sebelum dibakar yang kayak di tv-tv.</p>	<p>Pemahaman Anggota Terhadap Legalisasi Ganja</p>

<p>T : Rumah Hijau itu apa sih?</p> <p>J : Rumah hijau itu tempat perjuangan LGN. Dulu gue dateng keadaannya gak sebagus sekarang. Dulu masih berantakan. Tapi enak disana hijau, bisa jadi tempat rekreasi juga sih disitu. Rumah yang tanamannya luas, sebelah sama waduk situ gantung juga kan disitu.</p>	Rumah Hijau
<p>T : Disana bisa ngebakar?</p> <p>J : Wah, kalo disana gak bisa ngebakar. Tempatnya bersih. Ya kan karena ganja masih ilegal ya jadi kalo ketauan bakar apalagi di rumah hijau pasti langsung di tangkep dan perjuangannya bakalan lebih susah lagi buat legalisasi ganja. Setiap orang yang dateng disana diingetin jangan ngebakar disini soalnya kan ini tempat semua orang udah tau bahkan mungkin polisi sering mantau daerah sini. Tapi banyak yang dateng kesana nyangkainnya gitu sih, bakalan banyak ganja di rumah itu hahaha</p>	Peraturan di Rumah Hijau

Waktu Wawancara : Rabu, 8 April 2015 (pukul 14.00-16.00 WIB)

Tempat : Rumah Hijau Lingkar Ganja Nusantara

JL. Kertamukti Pulau Situ Gintung 3, Tangerang

Situasi : Cuaca pada saat melakukan wawancara terlihat cerah. Pemandangan di sekitar rumah hijau rindang turut menyegarkan suasana. Pada saat penulis datang, penulis disambut oleh Iwan. Informan yang dituju belum datang karena ada keperluan sebelumnya. Sewaktu penulis melihat kondisi disekitar rumah hijau. Penulis diminta tolong untuk membersihkan rumah hijau dan memajangkan baju-baju yang dijual. Informan kemudian datang turut membantu membersihkan rumah hijau. Setelah selesai, wawancara pun dimulai dengan cuaca yang sejuk. Informan menyalakan laptop dan memberikan beberapa buku mengenai tanaman ganja.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>T: LGN ini sebenarnya organisasi apa sih mas?</p> <p>J: Sebelum aku jawab, aku mau jelasin Undang-Undang Narkotika yang berlaku di negara kita. Karna Undang-Undang ini ya kan itu paling mendasar. Siapa yang membuat dan untuk apa dia dibuat. Tujuan UU ini ada 4. Pertama, menjamin ketersediaan narkotika untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan ini tugasnya kementerian kesehatan. Kedua, mencegah penyalahgunaan. Mencegah itu tugasnya BNN seperti pemberian pendidikan ke sekolah-sekolah. Ketiga, memberantas itu seperti penangkapan. Itu tugasnya polisi. Keempat itu menjamin upaya rehabilitasi. Itu tugasnya negara. Tapi yang perlu kamu inget karna dia rehabilitasi medis dan sosial yang paling bertanggung jawab kementerian kesehatan dan sosial.</p> <p>Nah, LGN posisinya dimana? LGN itu dari awal posisinya ada di nomor 1 yaitu pengembangan pengetahuan. Jadi kita gak ngurusin pencegahan, pemberantasan atau rehabilitasi. Dari awal kan kita minta riset bahwa tanaman ganja itu yang kita ketahui tidak seperti yang diketahui oleh BNN. Ada perbedaan pengetahuan yang dimiliki negara dan sekelompok orang. Nah yang jadi masalah, UU ini itu dapat mempengaruhi mindset. Hampir sebagian masyarakat kita percaya. Jadi masyarakat kita dibatasi pola perilakunya pola pikirnya untuk memahami ganja secara menyeluruh. Padahal tujuan UU itu supaya negara kita teratur, dengan negara yang teratur seharusnya kita bisa lebih sejahtera. Namun realitanya kan gak gitu. Kalo kita sebutin kayak orang miskin dimana-mana, korupsi. Kalau saya sebutin satu-satu bunuh dirilah saya. Karna gak tega. Nah, kalau seperti ini yang harus kita tegur siapa. Ya pemerintah.</p>	<p>Bunyi UU NO. 39 Tahun 2009 dan Pelaksana UU</p> <p>Posisi LGN dalam UU</p>
<p>T : Legalisasi itu mungkin gak sih mas?</p> <p>J : Kita kan punya UUD 1945, itu baru diamandemen pada reformasi. Nah, perubahannya sangat krusial karena posisi MPR dan Presiden sejajar. Kalo di politik ada trias politica. Di dalam UUD ini ada pasal yang mengingkari UUD itu bisa dirubah melalui MK. Legalisasi secara mekanisme hukum mungkin. Cuma mekanismenya tidak hanya itu tapi ada mekanisme politik. Nah disitu perjuangannya.</p>	<p>Pandangan Legalisasi oleh LGN</p>
<p>T: Maksudnya gotong royong itu apa sih mas?</p>	<p>Makna #GotongRoyong dalam LGN</p>

<p>J: Pancasila itu kalo mau diringkas jadi satu kata adalah gotong royong. Gotong royong ini kan orang kerja sama-sama tapi gak ada paksaan. Jadi kalo mau silahkan kalo gak yauda. Kalo diibaratin sama ganja. Kita juga gak maksa orang percaya ganja ada manfaatnya kalo gak percaya yauda dan kalo dia gak mau tau soal ganja kita kasih tau. Kalo gak ya gpp. Kan itu keyakinannya yang penting kita menyuarakan apa adanya. Kenapa kita musti ribet.</p>	
<p>T: Struktur Kepengurusan LGN itu kayak gimana sih mas?  J: Kita udah bikin beberapa kali rombakan struktur kepengurusan kalau yang paling terbaru. Kita punya tim inti yaitu saya sebagai ketua pengurus yang dibantu oleh dua bagian yaitu LGN Shop dan Yayasan Sativa Nusantara. Masing-masing dipegang oleh dua orang. Diluar tim inti, kita menyebutnya relawan. Relawan banyak, ada yang buat relawan media sosial, relawan yang ngebantu kita kalo ada acara. Macem-macam pokoknya. Nah diatas itu semua kita anggota. LGN sekarang muncul. Kalo ada yang ditanya siapa yang punya LGN? Itu anggota. Saya kan ketua pengurus, saya bertanggung jawab ke anggota. Sama kayak struktur pemerintahan pada masa proklamasi dulu sebelum diamandemen.</p>	Struktur      Kepengurusan LGN
<p>T: Kalo yang desain kaus itu siapa mas?  J: Oh itu ada mas angky divisi artistik. Saya dibantu sama dia untuk desain-desain.</p>	Ide      Desain      Kaus Rumah
<p>T : Gimana sih kak ceritanya ganja ilegal di Indonesia?  J : Jadi gini saya cerita dari tingkat dunia ya, waktu 1945 kan terjadi perang dunia kan. Nah yang menang itu siapa? Amerika, Inggris, Perancis, China, dan Rusia. Pemenang PD 2 ini kemudian mendirikan organisasi PBB. Itu sejarahnya. Makanya yang punya hak veto ya negara-negara itu. Hak veto itu mau ngapain terserah gue. Misalkan ada nuklir nih di Iran. Kalo mereka gak setuju mereka serang itu. Nah, UU narkotika ini dibuat oleh PBB tahun 1961. Ada konvensi narkotika mengatakan bahwa ganja itu, satu tidak ada manfaat medisnya. Dua, orang yang pake ganja harus dipenjara. Ketiga, hanya digunakan untuk penelitian. Semua dokumen ada, tinggal ambil di buku HPG. Di negara kita konvensi itu diratifikasi tahun 1976 oleh presiden Soeharto. Mengapa Soeharto? Karna pada masa itu Bung Karno penentang keras PBB. Mengapa? Ini karena persoalan ideologi. PBB isinya negara kapitalis dan sosialis. Ini filsafatnya materialis, tidak mengakui adanya Tuhan. Bung Karno menilai kedua sistem ini tidak bisa membuat masyarakat Indonesia lebih sejahtera karena mengutamakan materi dan menyampingkan ketuhanan. Makanya pas lagi itu kita sampe adakan Konferensi Asia Afrika. Ini berkumpulnya negara-negara non blok.</p>	Sejarah Ganja Ilegal
<p>T : Sekarang program LGN yang sedang berjalan apa mas?  J: Saat ini kita lagi membuat buku Hikayat Ganja Nusantara. Itu isinya mengenai budaya-budaya yang berkaitan dengan ganja di tanah air. Karena selama ini belum ada yang mencari tahu akan budaya ganja di Indonesia. Padahal ganja gak cuma ada di Aceh, tapi seluruh penjuru nusantara. Nih, aku kasih liat anatomi keris. Ada loh keris yang namanya ganja. Makanya itu kita jadi punya ide buat nulis tentang budaya ganja di Indonesia. Kita minta bantuan dari mahasiswa-mahasiswa untuk mencari tau datanya. Tanggal 9 tim kita berangkat ke Aceh untuk mendokumentasikan budaya ganja disana. Kita lagi kerjasama sama antropologi UGM. Mereka cari data terus kasih ke kita. Saya punya foto pohon ganja sewaktu saya ke Aceh. Liat deh bentuknya mirip apa? (Informan menyodorkan handphonenya kepada penulis) Kayak bentuk</p>	Bentuk Kegiatan LGN

candi kan. Candi prambanan. Candi prambanan mewakili apa? Dewa Syiwa itu pelindungnya tanaman. Nah, itu nanti masih kita selidiki lagi.	
T: Takut gak sih mas sama cepu gitu? J: Cepu mah banyak, temen-temen saya kan banyak yang ditangkap tapi kan kita gak ngurusin itu.	
T: Acara GMM itu ada izinnya gak sih mas? Dibolehin mas sama polisi? J: Ada izinnya lah ke polisi. Kalo aksi mah boleh di Indonesia asal ada pemberitahuan. Modalnya mental aja.	Bentuk Kegiatan LGN
T: Mas kalau boleh tau yang pencetus LGN ini ya? J: Bukan pencetus, saya cuma ikut-ikut aja. Iseng-iseng aja mau ngelegalin ganja. Namanya iseng-iseng terus semakin banyak tau malah semakin yakin buat ngelegalin ganja. Kasian loh, ini tanaman gak ada yang belain. Kalo dia bisa ngomong juga paling dia membela diri kenapa dia dimusuhin.	Sejarah LGN
T: LGN sering berdebat dengan BNN gak? J: Kita bilangny sih diskusi. Dulu, saya sering banget diskusi bareng BNN. Kadang juga kalo kita lagi edukasi. Kita undang BNN biar kebuka matanya sedikit. Tapi ya itu, setelah dikusi akhirnya kita dapet kesimpulan. BNN itu kan pelaksana UUD. Tugasnya itu melaksanakan apa yang dikatakan PBB. Kalo PBB bilang ganja itu gak ada manfaatnya ya dia bakal ngomong itu terus. BNN itu bukan dijadiin buat berdebat.	Hubungan BNN dengan LGN
T: Jenis-jenis ganja itu apa aja sih mas? J : Ganja ada 3, ada sativa, indica, dan ruderalis. Sativa, dan Indica itu tersebar di daerah tropis dan subtropis. Tapi tanamannya beda dari akar, biji, daunnya beda dan kandungan THCnya. Semakin sedikit sinar matahari maka kandungan THCnya rendah. Ruderalis itu Cuma di daerah dingin. Ganja kalo berbunga daunnya lancip. Sativa daunnya tipis-tipis. Itu yang tumbuh di daerah eropa, china bagian tengah karena dia gak dapet asupan matahari yang bagus. Ini biasanya buat indutri (hemp). Kita lagi ditahap riset. Kalau sebelumnya kita di tahap movement. Nah LGN ini kan sebagai pemilik. Dibawah ini ada yayasan sativa nusantara yang bertugas untuk riset. Ini udah resmi dan berbadan hukum. Jadi hasil-hasil riset, skripsi kamu nih nanti masuknya disini. Karna saya udah buat yayasan yang ngurusin soal riset. Nah yang jadi masalah sedikit sekarang ketua YSN ini lagi ditangkap polisi. Jadi sementara saya yang ngurusin ini sementara. Saya posisinya tuh kayak ketua MPR. Jadi hubungan saya banyak ke anggota-anggota.	Jenis-Jenis Ganja



Waktu Wawancara : Rabu, 25 April 2015 (pukul 14.00-16.00 WIB)

Tempat : Rumah Hijau Lingkar Ganja Nusantara

JL. Kertamukti Pulau Situ Gintung 3, Tangerang

Situasi : Penulis mengikuti acara Perayaan 4:20 yang bertempat di Rumah Hijau. Penulis diperkenalkan oleh salah seorang anggota LGN dengan salah satu pendiri LGN. Cuaca pada saat melakukan wawancara terlihat cerah dan teduh. Pemandangan di sekitar rumah hijau rindang turut menyegarkan suasana. Pada saat melakukan wawancara penulis hanya wawancara sambil lalu dengan bermodalkan rekaman. Hal ini dikarenakan penulis melakukan wawancara mendadak dengan salah seorang pendiri ini.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>T : Hal yang diperjuangkan LGN itu apa sih mas?</p> <p>J : Ganja diatur dalam UU narkoba. Dia masuk diantara itu. Lalu kita berpikiran bahwa ganja bisa dimanfaatkan berdasarkan apa? Berdasarkan sejarah, bukti-bukti literatur. Banyak lah itu kalo mau dicari. Itu bukan kita yang bikin loh. Tapi emang ada bukan ngarang-ngarang. Terus kita telusurin kenapa sih ganja ilegal? Itu ada kajian literturnya. Darisitulah kita rumuskan suatu cita-cita, ya pada organisasi pada umumnya. Kita susun visi misinya. Visinya apa. Kita melihat ganja ini seolah-olah barang yang tidak ada artinya, dimusuhi masyarakat. Nah ini kan bertentangan sama buktinya bahwa ganja ada manfaatnya. Nah visinya kita ingin menjadikan tanaman ganja bisa dimanfaatkan seluas-luasnya. Bisa medis, industri atau rekreasi.</p> <p>T: Tapi kan sekarang baru legal medis ya mas belum rekreasi?</p> <p>J : Belum. Medis juga belum. Masih dalam tahap riset kan. Hasilnya masih lama ketauannya. Artinya selama rentang waktu itu belum bisa kita manfaatin. Kita masih ikutin undang-undang. Kalo ada yang ketauan menggunakan ganja dengan alasan apapun ditangkap. UUnya kan jelas.</p> <p>T: Mas pernah bermasalah dengan polisi atau BNN gak?</p> <p>J : Kita sebenarnya bermasalah disini. Tapi ya jangan sampe. Kan kuncinya cuma satu kita jangan sampe melanggar undang-undang. Yang kita angkat ya isunya. Kalo mau aman ya nurutin. Isu yang kita angkat ganja bener. Yang kita angkat isunya. Makanya dari rangkuman itu kita bikin misi yaitu penelitian, edukasi, regulasi, dan komunitas. Komunitas disini kita bukannya mau ngajak mereka make ganja gitu nggak. Tapi harusnya mereka ambil bagian mengedukasi masyarakat luas bahwa ganja itu gak seburuk yang mereka kira. Bukan kriminal. Tapi kan faktanya yang kita liat kan komunitas itu isinya anak-anak muda yang baru berkembang ya mungkin mereka juga baru tau. Ya itu juga bagian kita untuk mengarahkan.</p> <p>T: LGN itu ada naik turunnya gak sih mas?</p> <p>J : Kita progres. Ya kan saya dari awal. Kita dulu ketemu masih takut-takut. Dulu belom ada rumah hijau ini. Pergerakannya masih bawah tanah. Ya Bergeraknya dari ketakutan. Kita ketemu dulu seketemunya aja. Kita kumpul yang Jakarta aja, yang diluar kita pake media sosial aja</p>	<p>Filosofi LGN</p> <p>Misi LGN</p> <p>Fase Perkembangan LGN</p>

<p>T: Gimana sih mas cara berkordinasi dengan LGN daerah? Lewat contact personnya atau gimana?</p> <p>J: Lewat contact personnya. Terus terang kita belum rapi lah. Masih jauh dari organisasi yang belum mateng. Kita lagi berusaha membentuk kesadaran masyarakat kalau ganja itu bermanfaat. Sampai detik ini masyarakat menilai ganja itu kriminal. Pasti negatif, orang rusak, gak punya masa depan dst. Tapi kan fakta-fakta dibelakangnya kan gak gitu. Banyak kok orang-orang yang dulunya pake ganja kreatif. Musisi-musisi. Tapi kebanyakan mereka tidak terekspose. Kenapa? UU yang memaksa mereka untuk tidak diekspose.</p>	<p>Pola Kerja LGN daerah</p>
<p>T: Sempet turunnya gak sih mas LGN?</p> <p>J : Saya ngeliat gak turun. Semakin banyak orang yang mendukung ganja. Makin banyak orang yang berani. Dulu, kita bisik-bisik. Pake nama samaran di account facebook, foto gak kita tampilkan. Kita bikin website nama legalisasi ganja. Masih perdebatan. Tapi karna ini fakta, ya kita tampil aja.</p>	<p>Fase Perkembangan LGN</p>
<p>T: Yang didapet dari LGN?</p> <p>J: Ya itu izin meneliti dengan Kemenkes. Karna kan didalam UU yang mengatur penelitian negara. Ganja bisa dikelola jadi apa aja bisa tapi negara gak mau ngelolanya. Dimusnahin aja dianggep tanaman yang merusak generasi muda. Padahal UUnya yang merusak bukan tanamannya. Toh, manusia kalau dia merasa itu membahayakan dirinya tidak dia gunakan kok. Ada gak orang yang tau itu racun tapi diminum, ya kecuali mereka mau bunuh diri.</p>	<p>Hasil Pencapaian LGN</p>
<p>T: Ada hal yang unik gak yang mas dapetin dari LGN ini?</p> <p>J: Yang unik dan tidak terduga-duga itu kita ketemu orang-orang yang punya keahlian khusus. Orang-orang yang tidak sangka-sangka. Ternyata dia menggunakan ganja. Gue gak ada apa-apa make. Dengan adanya ini, mereka berani terbuka. Bisa dibilang 80% anak muda menggunakan ganja dan mereka tidak masalah. Banyak yang bilang jadi bego, tapi pada berhasil kok jadi petinggi-petinggi di perusahaan dan pemerintahan.</p>	<p>Dampak dari adanya LGN</p>
<p>T: Itu mas tahunya dari acara kumpul-kumpul gini ya?</p> <p>J : Kan kita keliling juga. Awalnya kita punya ide konsep visi misi ayo kita kasih tau masyarakat. caranya gimana? Ayo kita ajak dialog lembaga yang terkait. Siapa? LSM , masyarakat, BNN juga kita ajak diskusi. Kita dapet tempat ini juga kita diskusi sama yang punya tempat. Ya karna mereka menganggap masuk akal makanya difasilitasi. Kalo dianggep berbahaya ya kan gak bakal dikasih, atau dari kapan tau kita gak disini.</p>	<p>Bentuk Kegiatan LGN</p>
<p>T : GMM itu acaranya tahunan ya mas? Ada yang beda-beda gak mas temanya per tahun?</p> <p>J : Ya per tahun. Ya pasti tapi tujuannya legalisasi.</p>	<p>Bentuk Kegiatan LGN</p>
<p>T : Ada cemoohan gak sih mas? Kalau misalkan lagi edukasi atau GMM itu kan kayak di ruang terbuka?</p> <p>J: Gak ada. Setiap kita dialog malah mereka terkaget-kaget. Bahkan ada yang bilang gue juga make. Iya tuh gue gak kenapa-kenapa make. Gue dukung lu. Tapi gue gak ikut-ikutan ya. Takut.</p>	<p>Bentuk Dukungan dari Masyarakat</p>

<p>T : Uang LGN ini asalnya murni dari hasil sendiri ya mas?</p> <p>J : Uangnya dari produksi sendiri, iuran anggota dari perjuangan. Siapa yang mau ngasih duit ke kita</p>	Sumber Pendanaan LGN
<p>T: LGN ini kebanyakan anak-anak muda apa tua-tuanya juga mas?</p> <p>J : Kebanyakan anak-anak muda. Ada yang tua-tuanya tapi gak mau tampil. Udah gue backupin dibelakang Takut resiko gue punya keluarga. Blablabla.</p>	Karakteristik Keanggotaan LGN
<p>T: Loh mas gak takut juga?</p> <p>J : Ya ngga lah, kan saya gak melanggar hukum. Liat lagi dong Uunya yang diadili kan mereka yang menggunakan, menyimpan.</p>	
<p>T: Disini pernah ada penggeledahan atau apa gitu gak mas?</p> <p>J : Kita terbuka kok sama siapapun, aparat. Bahkan kita berkordinasi sama kelurahan kecamatan, babinsa dateng silahkan. Bahwa kalo kita ada nih organisasi kayak gini, kegiatannya gini gini. Gak ada mereka kesini mau ngegedah.</p>	
<p>T : Ada kesulitan gak sih mas dalam perjuangan ini?</p> <p>J : Ya kesulitannya paling. Ganja dianggep negatif sama masyarakat kan udah puluhan tahun. Jaman kakek kita dulu, dia punya pemahaman kayak gitu. Turun temurun. Begitu ada yang beda, pasti mereka kalau ada hubungan keluarga. Wah, jangan-jangan kamu ikutan kayak gitu, nanti kamu dipenjara. Nah, itu yang harus disadarkan. Kalau ganja gak Cuma diisep aja, bisa buat medis itu ada ukurannya. Tapi ya karna belum ada diteliti.</p>	Kendala yang Dihadapi Dalam Perjuangan
<p>Dulu saya disini cuma betiga. Tiap hari saya bertiga. Saya, dhira dan satu lagi temen saya. Kita ngapain nih? Kita di online, kita undang orang. dari sini kita ke instransi mana, kita ajak diskusi, kemanapun. Kadang keluar pulau jawa. Dan akhirnya sebesar ini.</p>	Fase Perkembangan LGN
<p>T : Kalau struktur organisasinya mas ada di bagian apa mas?</p> <p>J : Sekarang saya kurang tau, karena harus memenuhi kewajiban untuk menafkahi keluarga. Saya cuma di belakang aja memastikan bahwa yang dijalankan mereka gak melenceng melanggar hukum. sesuai dengan visi-misi kita.</p>	
<p>T: Pernah emang ya mas orang nyangkainnya rumah hijau ini biar orang bebas ngeganja?</p> <p>J : Banyak yang motivasi disini macem-macem. Ada yang pengen beli, pengen bebas make disini, dapet ganja gampang. Kita jelasin disini kita bukan kayak gitu kita murni berjuang buat legalisasi ganja.</p>	Kesalahpahaman Mengenai Rumah Hijau
<p>T : Mas, yakin gak kalau ganja bakal legal?</p> <p>J : Ganja awalnya kan dulu legal. Tapi karna ada aturan PBB yang memasukan ganja termasuk narkoba ya kita ikutan. Kita hanya dukung ganja bukan zat-zat lain. Yang pasti kalau dia dalam bentuk tumbuhan itu harus legal. Tapi kalau dia dalam bentuk olahan, boleh dia gak legal. Sekarang apa sih yang gak diatur negara. kelapa sawit legal, air legal. Legal disini artinya diatur. Cuma ganja yang gak jelas aturannya. Masa gak bisa dipake dalam bentuk apa pun. Kan ada ganja yang gak mengandung THC bisa dijadiin serat.Kita berjuang disini untuk kemakmuran bangsa indonesia. Yang salah Uunya atau ganjanya. Orang</p>	Argumentasi Legalisasi Ganja

yang harusnya sekolah dia masuk penjara begitu mau nulis skripsi karna satu linting ganja. Masuk penjara. Yang merusak ganjanya atau Uunya. Dia make ganja gpp kok. Masih bisa lulus sampe akhir. Gak ada untungnya juga negara menjarain orang yang pake ganja.

T: Bukannya sekarang itu programnya rehabilitasi ya mas?

J : Iya tapi orang yang make ganja itu gak butuh rehabilitasi. Orang yang butuh rehabilitasi itu yang sakit fisiknya. Pertama ganja bukan narkotik. Pake ganja gak ada organ yang dia rusak. Kalau ada yang bilang pake ganja orang jadi males. Ya tergantung orangnya juga. Ada yang emang males gak mau kerja atau apa. Yang disalahin ganja. Padahal emang dianya aja yang males. Ada yang pake ganja jadi kreatif.

Pandangan Mengenai  
Program Rehabilitasi  
BNN

Waktu Wawancara : Rabu, 20 Mei 2015 (pukul 15.00-16.00 WIB)

Tempat : Oet Gallery. JL. Kemang Utara 33, Jakarta Selatan

Situasi : Cuaca pada saat melakukan wawancara terlihat cerah. Wawancara dilakukan di caffe karena informan ingin melakukan rapat pada pukul 16.00 di Oet Gallery. Penulis sebelumnya kesulitan mencari tempat wawancara karena taxi yang ditumpangi pun tidak mengetahuinya. Sewaktu penulis datang, informan terlihat sedang mengetik dengan laptop. Sebelum memulai wawancara, informan memberikan penulis bahan bacaan dari majalah yang baru saja terbit. Majalah tersebut memberikan informasi mengenai ganja yang seolah-olah tanaman baru karena baru saat ini manfaat ganja sedang digembar gemborkan oleh beberapa peneliti. Fokus pertanyaan peneliti yaitu mengenai gambaran umum LGN.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>T : Awalnya LGN itu gimana sih mas?</p> <p>J : Asal muasal LGN itu awalnya dari DLG. Itu awalnya juga iseng dari temen sebut aja B tahun 2007. Abis itu kita beraniin diri buat ketemu dengan anggota grup itu. Ya kita bilangnye kopi darat. Abis ketemu kita diskusi, diskusi, diskusi. Eh lama lama kok makin yakin ya buat ngedukung legalisasi ganja. Yauda kita putusin buat bentuk organisasi LGN biar mantapkan perjuangan kita</p>	Awal Mula Terbentuk LGN
<p>T : Mengapa nama yang dipilih Lingkar Ganja Nusantara?</p> <p>J : Kita penggal dari kata per kata ya. Lingkar itu kayak budaya. Kalo misalkan kita pake ganja nih rame-rame. Duduknya pasti melingkar. Nah, sejak awal kita ketemu diskusi sharing bareng kalo duduk juga melingkar. Yauda kita ambil dari situ. Ganja ya sesuai sama yang kita perjuangkan sekarang. Kalo nusantara ya karna lebih enak aja daripada Indonesia.</p>	Alasan Penggunaan Nama Lingkar Ganja Nusantara
<p>T: Kegiatan LGN apa aja sih mas?</p> <p>J : Kegiatan LGN itu banyak. Kalau agenda setahun sekali kita punya GMM. Itu setiap sabtu pertama di bulan Maret. Terus.. agenda rutin kita paling edukasi. Karna visi LGN kan memang untuk mengedukasi. Tapi edukasinya kadang kita selipin perayaan, atau acara musik. Seminar. Lalu paling kampanye dan edukasi juga di media sosial dan di baju</p>	Kegiatan LGN
<p>T: Gimana sih caranya mas kalau ada acara di luar Jakarta gitu?</p> <p>J : Kita punya relawan-relawan di daerah. Kalo kita ada seminar, nanti mereka yang nyiap-nyiapin teknis dan peralatannya semua. Kayak spanduk, flyer atau tempatnya. Itu dari uang mereka semua patungan. Kita disini tinggal dateng aja kesana buat jadi pembicara. Kalau gak kayak gitu mah kita gak ada dana buat seminar disana-sini</p>	Pola Kerja LGN Daerah
<p>T: Perwakilan daerah dimana aja sih mas?</p> <p>J : Perwakilan daerah LGN ada banyak. Boleh cek di website kita. Saya lupa sangking banyaknya. LGN daerah gak ada kantor. Mereka cuma kumpulan dari orang-orang yang ingin ganja dilegalin untuk medis. Mereka suka bikin kegiatan acara sendiri. Kadang-kadang juga undang kita buat isi acara disana. Kreatif juga, kayak bikin logo sendiri atau kegiatannya unik. Nah kita kepengen kan ngumpul semuanya seluruh</p>	Pengertian LGN Daerah

daerah. Kita buat deh acara buat ngumpulin semua anggota sekalian musyawarah nusantara tahun 2014 di Jogja.

T: Manfaat ganja itu buat apa aja sih mas?

J : Ganja itu yang bisa dimanfaatin ada tiga kalo dari hasil penelitian ya bukan saya yang bikin-bikin. Pertama itu dari serat. Jadi ada jenis ganja namanya Cannabis Sativa L atau yang lebih dikenal dengan hemp. Hemp ini yang digunakan oleh orang-orang zaman dulu untuk buat tali-temali, kain, baju, kertas, banyak deh pokoknya. Hemp ini nih yang dulu dijadiin komoditas ekspor dan impor dari negara-negara dulu. Bahkan serat ganja itu lebih bagus kualitasnya dari serat kapas. Selain itu, serat ini ternyata juga dijadiin bahan baku kertas. Kertas tertua itu terbuatnya dari ganja loh. Sekali lagi ini hasil penelitian. Nah, kalo misalkan nih ganja dimanfaatin buat industri kertas. Kebayang gak berapa banyak pohon yang terselamatkan. Ganja lebih efisien dalams segi waktu. Pohon memerlukan beberapa tahun tapi ganja Cuma hitungan bulan bisa numbuh. Terus kalo tekstil kan emang daridulu serat ganja yang pertama dijadiin baju bukan kapas. Yang lebih wahnya lagi itu serat ganja kalo dicampur sama bahan lain bisa dijadiin besi yang ngelilingin mobil tuh. Itu gak ancur loh walaupun udah ditendang. Hebat gak ganja. Kedua, daun. Di daunnya tuh banyak mengandung senyawa-senyawa yang bisa ngobatan penyakit. Kalo mau liat daftar penyakitnya liat aja buku HPG. Saya gak apal sangking banyaknya. Selain itu juga bisa buat pestisida alami. Di Aceh kalo mau tau ganja disebut lakoe kopi. Lakoe kopi itu diibaratkan suaminya dari tanaman kopi. Tugasnya suami kan melindungi ya. Nah ganja juga sama melindungi kopi dari hama. Terus kalo biji ganja nih kalo di Aceh kan udah lama dijadiin bumbu masakan, daunnya juga buat daging. Nah, yang spesialnya itu dari biji menghasilkan minyak. Minyaknya ini bisa nyembuhin penyakit kulit. Di negara negara eropa sekarang udah banyak perusahaan yang jadiin minyak ganja buat produknya. Nah itu deh salah satu alasannya beberapa negara udah ngelegalin ganja. Itu yang Cuma industrinya aja. Apa sih yang gak bisa dibikin dari ganja. Semua bagian dari ganja itu ada manfaatnya. Ganja bisa dijadiin obat, tali, rumah, mobil, plastik, wah banyak macemnya.

T: Kebanyakan negara-negara ngelegalin ganja karena apa mas?

J : Ya karna mereka ngerasa regulasi gak menghasilkan apa-apa buat mereka. Penggunaanya makin banyak. Eh ditambah sekarang banyak penelitian ganja itu ada manfaatnya. Ya mereka ngelegalin buat nyejahterain negaranya dengan tanaman ganja.

T : Bisa dibilang itu tadi kan dari industrinya ya mas, kalau buat medis ganja itu manfaatnya sama kandungannya gimana sih mas?

J : Saya gak bisa cerita banyak mending kamu baca bukunya. Tapi ini saya bisa cerita sedikit. Ganja itu udah digunain oleh penduduk seluruh dunia itu sejak dulu. Banyak kitab-kitab kuno soal penyakit mencatat bahwa ganja dijadikan obat. China, India, daerah Eropa sana, banyak lah kalo kamu baca. Salah satunya itu yang di China. Dia bilang kalo ganja bisa ngilangin malaria, rematik, sakit datang bulan, dll. Terus kalo kamu nanya kandungannya. Ganja udah teridentifikasi ada 483 kalo gak salah senyawa yang beda-beda. Nah, 66nya itu cannabinoid. Cannabinoid ini yang ngejadiin ganja sbg obat. Uniknya ada satu senyawa ganja yang gak ada psikotropikanya. Nih zatnya yang ini. Kandungan ganja yang paling bagus ngobatan penyakit justru psikoaktifnya itu, THC. THC itu

Ganja dari segi Ekonomi

Ganja dari Segi Medis

antibiotik dan antibakteri. THC ini bisa menyembuhin penyakit syaraf kayak alzheimer, parkinson, sampe mutiple sclerosis. Terakhir biji ganja dari minyak ya. Dia mengandung 35% karbohidrat, asam lemaknya 30% sisanya tuh kayak kalsium, magnesium, fosfor, potasium, dan vitamin2 A, B1, B2, B3, B6, C, D, dan E. Kebetulan saya ada data ini karena kemaren GMM kita nampilin biji ganja yang khasiatnya luar biasa karna bisa mencegah sakit jantung koroner.

T : Efek ganja itu kita bakal ngerasain kayak gimana sih mas?

J : Kalau kita menggunakan ganja, kesadaran kita akan naik satu tingkat. Gimana sih kalo kesadaran kita naik. Cara berpikir tentu lebih meningkat, lebih peka terhadap segala sesuatu, jadi sarana reflektif juga. Nah, biasanya dari situ muncul inspirasi-inspirasi yang tidak terbayangkan sewaktu dia “sadar”. Banyak kok musisi, seniman pake ganja buat ini tapi dia gak mau terekspose ya karna UUnya.

Waktu Wawancara : Rabu, 26 Agustus 2015 (pukul 10.00-12.00 WIB)

Tempat : Ruang Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional  
JL. MT. Haryono No. 11 Cawang, Jakarta Timur

Situasi : Sebelum melakukan wawancara dengan Sosiolog BNN bernama Henrajid Putut Widagdo, penulis diperkenalkan oleh Desy Pristami. Menurut refrensi dari dia dan Pak Rahmat, informan ini merupakan dinilai tepat. Karena pengalamannya yang sering pergi ke Aceh untuk memberikan pemberdayaan bagi petani disana. Oleh karena itu informan ini pasti memiliki pengetahuan yang banyak akan ganja dan legalisasinya. Saat mau memulai wawancara, informan sehabis mengikuti apel. Wawancara dilakukan di ruangan pemberdayaan masyarakat..

Deskripsi Data	Taksonomi
LGN sering berdiskusi dengan kita dulu. Kita kumpulkan pertanyaannya kita tanya maunya apa dibelakangnya siapa. Kesimpulan akhirnya kita gak mendapatkan jawaban yang maksimal tetapi kita sepakat bahwa dia adalah inovasi artinya tidak punya orang yang diajak atau tidak mudah mengajak orang. yang kedua dia orang yang murni memiliki keinginan yang besar hanya 3 orang penggeraknya. Untuk memperkuat ekonomi kami berjalan membuat simbol LGN kemudian diperkuat dengan membuat buku hikayat pohon ganja di gramedia terus kaos2 lalu sumber2 informasi mengenai ganja. Semua orang yang pro ganja kemudian yang suka diskusi yang membuat berkembang lebih besar.	Persepsi BNN terhadap LGN
Dari sisi pemerintah ada infrastruktur pemerintah ada UUD ada badannya. Inpres 6 tahun 61 sudah mengatur narkoba kemudian UU pertama narkoba dibuat pada 1976 terus berkembang hingga pada tahun 1997 dibuat UU No 2 Tahun 1997. Dua tahun kemudian ibu mega membuat Badan Kordinasi Narkotika Nasional itu membuat kegiatan narkotik lebih muncul. Kasus pertama kokain muncul pada tahun 1984. Narkotik itu dari kokain sudah lama. Pada tahun 1904, Indonesia merupakan negara kedua penghasil kokain terbesar. Pemerintah terus menekan sehingga berita tersisa dari kokain. Kokain kalo kita mau jujur masih banyak sampai sekarang di daerah bogor tapi tidak banyak orang yang tau itu daun kokain, yang orang tau ini tanaman berdaun lilin. Mungkin kalau di kebun raya bogor masih ada. Sisa sisa itu masih ada.	Perkembangan UU Narkotika di Indonesia
Di gunung Lawu ada lembaga karantina tanaman keras, disana ada tanaman kokain, opium, Ganja diteliti di gunung lawu itu. Artinya negara sudah memiliki wadah kementerian pertanian untuk meneliti manfaat ganja	Lembaga Penelitian Ganja di Indonesia
LGN itu orang yang berada di bawah UUD. Di UUD dikatakan narkotik bisa untuk 2, satu untuk ilmu pengetahuan dan pengobatan. Nah dia kuat di ilmu pengetahuan. Saya dilindungi undang-undang dalam melakukan ini. Permasalahannya kami bekerja sendiri menginginkan pemerintah untuk membuka diri memberikan akses kepada kami orang orang yang ingin taunya banyak tentang ganja untuk meneliti ganja. Ganja itu tidak melulu merugikan. Tetapi jadi obat. Jangan dikira kami tidak tau, kami bisa mencari di internet. Itu LGN kuat dari sisi itu. Orang-orang yang simpatik dengan LGN itu orang-orang yang visinya sama yaitu menyelamatkan manusia dari narkoba dengan tanaman ganja.	Persepsi BNN terhadap LGN



<p>Bener ganja ada manfaatnya tapi kalo dibakar itu adiksi, mabuk, rusak, merusak otak. Ganja itu dijadikan bumbu dijadikan sayur, 16 jenis masakan dari ganja ada di aceh itu boleh tidak apa-apa. Orang-orang Aceh menanam ganja itu akarnya diambil untuk apa untuk obat diabet. Walaupun tiap hari makan gulai kambing itu gak pernah ada asam urat kolesterol tinggi. Yang ada itu diabet karna pola hidup yang rusak budaya ngopi duduknya lama. Kopinya secangkir gulanya bisa setengah gelas sendiri. kearifan lokal.</p>	<p>Manfaat Ganja</p>
<p>Saya di Aceh ketika melauncing tentang survey Ganja ke perguruan tinggi, ada satu profesor namanya pak Karsa yang minta “pak, please kasih kesempatan kami untuk mengakses tanaman ini supaya bermanfaat. silahkan dibuat aturan kami dijaga. Bapak sediakan ganja kemudian kami dijaga buat laboratorium untuk membuktikan itu ada manfaatnya kemudian risetnya oleh bapak sendiri. kami dijaga ketat secara legal supaya tidak terjadi penyalahgunaan seperti yang dikhawatirkan oleh bapak misalkan kami membawa ganja keluar dijagalah laboratorium selama kami melakukan penelitian. Amati bersama kami kan gitu. Itupun belum bisa terwujud. Karena pihak aparat hukum saklek. Saklek artinya ya tetep, hukum undang-undang itu kalau ganja dilarang ya dilarang. Jadi belum ada pemerintah menunjuk kecuali yang di gunung lawu. Seharusnya orang-orang Aceh atau LGN menuntut yang memiliki refrensi untuk meneliti ganja supaya kamu yang satu-satunya ditunjuk pemerintah untuk teliti agar kami tidak penasaran terus.</p>	<p>Kendala Legalisasi Ganja di Indonesia</p>
<p>Bagi kita apa, kalau ganja itu dibuka kotak pandoranya risetnya diperluas. Ribuan yang namanya foundation, yayasan, pendonor dari luar negeri berani kamu mau duit berapapun diteliti untuk jadi obat. Tapi... nah tapinya itu. Perusahaan obat Bayer di Jerman dimana mana udah siap memback up jadi perusahaan besar. nah semangat kita p4gn dengan ini berlawanan. Sekali ini dibongkar perusahaan menanamkan investasi besar-besaran untuk tanaman ganja akibatnya apa pemerintah pengusaha rakyat bisa mengalahkan UU Narkotik. Tuh undang-undangnya lemah kan ternyata ganja bermanfaat hapus UU itu ganja hapus dari Undang-Undang. Bahaya ini kan gitu. Maka negara melindungi warganya ya seperti itu tidak memberi akses yang berlebihan. Jadi sekedar tahu di internet tidak masalah silahkan mencari tapi kalau kalian meneliti ganja ya silahkan kalau ketauan polisi ganjanya buat apa gak peduli pokoknya ditangkap.</p>	<p>Kekhawatiran BNN Jika Ganja Diteliti</p>
<p>Nah ini dari sisi hukum kesehatan. Nah kita ini pak anang, orang BNN dan BNK dunia itu mengatakan sisi hukum dan kesehatan itu masih kepada si pelaku rehab korban ke zatnya belum. Mungkin nanti tapi sekarang kita konsentrasi ke orang bagaimana pengguna ini dilihat dari segi hukum dan kesehatan. Ada dua kaki yang dilihat kamu pengguna nah pengguna yang kadarnya tiap hari rehab karna kalau adiksi dipenjara pun gak sembuh2 juga makanya direhab. Ganjanya belum. Kenapa? Ganja itu turun terus sampai hari ini sekarang ada di pada posisi di 28 hektar disita.</p>	<p>Solusi dari BNN untuk Menanggulangi Penyalahguna Ganja</p>
<p>Inget 1 hektar itu ditanemi tanaman pada jarak 1,25 cm 8000 pohon. Nah setiap 5 pohon itu menghasilkan 1 kg ganja itu 1 juta miligram lintingan berarti ada 1,6 ton yang dihasilkan dari 1 hektar korbannya dari situ bisa 16 juta orang bisa kena ganja. 1 kg ganja sama dengan 1 juta korban karna 1 miligram. Miligram itu kecil, Okelah kita buat rokok yang dilinting itu 5 mg ya berarti ada sekitar tidak sampai 1,6 juta ya sampai 800.000 orang yang mati karena 1 linting ganja tadi.</p>	<p>Perhitungan Jumlah Korban Penyalahgunaan Ganja oleh BNN</p>

<p>Mati disini dalam arti mati hidupnya. Orangnya masih hidup tapi dalam kondisi adiksi tadi dalam kondisi dia sudah tidak produktif, hidupnya males, kalau supir membahayakan penumpang begitu kalau ganja.</p>	<p>Dampak Penyalahgunaan Ganja</p>
<p><b>T: Bagaimana pandangan Anda mengenai ganja? (jenis, manfaat serta kandungan ganja)</b>  <b>J:</b> Ganja itu tanaman. Dari buku LGN yang diterbitkan itu jelas disana. Kalau saya ya jawabannya ada di buku itu.  <b>T: Tapi bener gak sih pak kalau ganja itu ada yang tidak memabukkan?</b>  <b>J:</b> Iya bener. Jadi ganja itu varietasnya jenisnya banyak, namanya banyak. Ada yang namanya Cannabis. Itu ganja dalam struktur kimianya ada delta-9-Tetrahydrocannabinol. Itulah berada pada posisi 30 cm antara pucuk sampai ujungnya dia tidak sampai tua. Ganja dipetik seperti teh. Yang salah tuh gitu orang yang mencabut terus kemudian dikeringkan semuanya. Semuanya dipake padahal kalau di internasional ndak laku yang laku hanya sampai 30 cm itu. Makanya ini membuat modusnya berubah, dulu ganja dicabut sekarang dipetik seperti teh. Itu juga membuat perubahan dulu ganja di Aceh terbaik di dunia sekarang ndak karena 2 minggu hancur. Yang terbaik itu di Thailand Selatan. Namanya ganja limau. Jadi ganja dihisap sepereti kita rasa limau. Lalu, ganja itu ada hemp. Itu seratnya banyak. Di China, India, negara-negara lain, Pakistan mungkin Maroko dan Meksiko itu ditanam dalam bentuk rumput gajah. Nah setinggi itu. Itu dibuat serat-seratnya kemudian diolah menjadi industri serat. Itu buat baju anti peluru. Kemudian ada marihuana. Ganja ini tumbuh di pergunungan Andes, di beberapa tempat. Nah itu masih 50:50. Artinya tidak setinggi cannabis hanya didaerah tertentu. Cannabis tumbuh di sepanjang garis khatulistiwa. Selain itu tumbuh hemp dan marihuana tadi. Yang dikejar orang itu THCnya. Zat kimia itu seperti nikotin tingkat tinggi.</p>	<p>Jenis-Jenis Tanaman Ganja dan Kandungannya</p>
<p><b>T: Bagaimana pandangan Anda mengenai penyalahgunaan ganja di masyarakat?</b>  <b>J:</b> Dari data yang kita lakukan bersama UI. Ganja di lingkungan sekolah sekitar 25% di lingkungan pekerjaan 35% sisanya di lingkungan masyarakat. Jadi tingkat penyalahgunaan ganja di masyarakat itu paling besar setiap tahun pasti nomor satu. Data kepolisian juga menunjukkan ganja juga termasuk tinggi. Kasus karna narkoba naik 8% sementara tersangkanya naik 7,5%. Kemudian ganja masih mendominasi dalam lima tahun belakangan ini. kenapa? Ganja itu dalam surveynya adalah narkoba pertama yang didengar, dilihat dan dirasakan. Ganja itu lebih sedikit beda dari rokok. Cuma beda di isinya saja satu tembakau dan ganja.</p>	<p>Fenomena Penyalahgunaan Ganja di Masyarakat</p>
<p><b>T: Apakah Anda menyetujui ganja yang dipergunakan secara positif?</b>  <b>J:</b> Kita atau saya sendiri tidak setuju karena penelitian terakhir juga mengatakan dari luar negeri kebetulan saya dapet di facebook itu tidak ada itu omong kosong semua bahwa ganja memiliki manfaat. Jadi ganja dan THC itu merusak dari sisi manapun. Kenapa? Syaraf otak duluan yang diserang bukan yang lain loh ya. Kalo semua para ahli sepakat bahwa narkoba yang menyerang susunan saraf pusat baik yang alami maupun yang sintesis. Itu tidak ada kata positif lagi dalam kesehatan. Udah rontok itu dan terpatahkan. Kalau orang katanya mitosnya orang yang pake ganja jadi tambah gemuk. Wah, hebat dong ya pake ganja jadi gemuk. Tapi dia lupa ganja mana yang dipake. Biji dengan kadar segini kan beda. Bukan ganja yang dipakai seperti untuk memasak.</p> <p>Brownis kemaren kan bagian dari sindikat ganja yang diolah. Tidak semua orang dapat mengakses. Jadi dicoba brownis trs pake ganja orang suka gak.</p>	<p>Efek yang Ditimbulkan Ganja</p>

Oh tambah suka. Bisnisnya kan tambah lancar. Harga berapapun dibeli karena adiksi tadi. Ini merusak.	Contoh Penyalahgunaan Ganja
<p>T: Mengapa ganja diidentikan dengan “tanaman haram” di masyarakat?</p> <p>J: Karna itu tadi ganja itu memabukkan. Kalau orang ganja itu langsung melihat kita itu musuh, lalu pengen berantem, diajak ngomong gak nyambung. Ganja juga mengurangi ibadah. Satu tetes bahan yang memabukkan masuk ke badan 40 hari ibadahnya gak diterima.</p>	Efek Penyalahgunaan Ganja
<p>T: Bagaimana cara penanggulangan dan pencegahan dari BNN untuk menghentikan penyalahgunaan ganja?</p> <p>J: Ada tiga. Sasar dari sumbernya. Diberantas dari informasi masyarakat. Ganja itu dicabut bukan dipotong. Yang dicabut apanya? Ganjanya bukan bibitnya. Bisa bayangin gak proses pencarian ganja diatas bukit naik 8 jam? Mereka naik sampe nginep2 trs kembali. Kembalinya gak cuma kembali tapi kamu harus membawa 10% dari ganja.</p>	Upaya BNN dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Ganja
<p>Ga ada yang mau bawa. Hei kamu bawa nanti sampai dibawah tak bayari 20 ribu per batang lalu petugasnya dikasih insentif supaya mau. Gak seimbang dengan duit yang diterima karena capek naik bukit itu trs bawa lagi. Masyarakat, media, dan LSM ikutlah naik. Tapi begitu dia naik, ini true story nih kalau ganjanya masih sedengkul itu mereka biarin mereka cari lagi yang lain. Wong ganjanya belum panen kok dicabut. Ganja itu panen 8 bulan. Ngitungnya bagaimana? Dari lebaran.</p>	Kendala Penanggulangan Ganja
<p>Seorang laki-laki di Aceh itu memotong kambing setelah lebaran itu ada kebanggaannya sendiri. Harga kambing dan sapi di Aceh itu mahal karena tradisi ada meugang. Meugang itu tradisi orang Aceh makan daging itu 10 hari sebelum dan setelah lebaran fitri dan 10 sebelum dan setelah lebaran haji. Setahun itu 4 kali. Dikondisikan mereka panen pas waktu ini.</p>	Kearifan Lokal di Aceh Mengenai Ganja
<p>Ada 19 hutan lindung pulau sumatera itu adanya di Aceh. Yang masuk itu gak boleh masyarakat gak boleh kecuali petugas. Nah kalo ada orang yang masuk hutan selain petugas inilah yang dilaporkan masyarakat yang kita sebut agen.</p>	Timbal balik Masyarakat untuk BNN
<p>Selain ganjanya dicabut, kami mengajak jangan ditanaman lagi dengan pemahaman bahwa ganja tidak baik tidak sehat. Tidak bikin mati memang tapi nantinya hidupnya menderita seumur hidupnya karena otaknya keropos dan lain sebagainya. kemudian dengan alternatif development dengan petaninya, diberikan keterampilan, dan modal. Tanamannya gak cuma dikasih tapi terus kita pantau. Jadi membuat mereka hidup selain dari ganja. Selama program ini dapat mengalahkan harga ganja ini berhasil kalau tidak ya gak jalan. Gagal panen balik lagi. Kebutuhan mendesak balik lagi.</p>	Upaya BNN dalam Penanggulangan Peredaran Ganja
<p>Polanya orang Aceh itu ganja ditanam terpisah jarak 100 meter 1 pohon. Kemudian dibawa ke pengepul. Mereka kumpulin dari satu titik terus sampe semuanya.</p>	Pola Menanam Ganja di Aceh
<p>Nah dari pengepul inilah yang kemaren ditangkap di Riau. Itu terbesar tangkapan BNN kemaren 8 ton ganja di sebuah truk yang berisi kardus bekas. Trs pecah ban kacau kan nah dari situ ditangkap. Abis itu pengguna pengedar di Bandung, di Riau di Aceh itu ditangkap dalam waktu beberapa jam.</p>	Kasus Ganja Terbesar di Indonesia

<p>T: Apakah kesulitan yang dialami dalam penanggulangan penyalahgunaan ganja?</p> <p>J: Kesulitan dari segi ekonomi. Kita gak realistis menjawab. Pak saya itu butuh makan, keluarga saya perlu sekolah terus bapak dateng minta kami gak nanem ganja apa yang saya dapat jangan ngomong tinggalin-tinggalin dong. Kita kasih bantuan untuk petani. Dalam waktu 6 bulan panen cabe 2 tahun panen kakao. Tapi gak sekedar ngasih bantuan aja karena kita selalu menengok tanah yang ditanami oleh petani itu. Tapi efeknya gak sampe situ. Orang yang berterima kasih pada kita itu jadi sering melapor kalau ada kegagalan dari orang disekitarnya. Nah ini yang membantu kita.</p>	<p>Kendala BNN dalam Menanggulangi Peredaran Ganja</p>
<p>T: Bagaimana pandangan Anda mengenai organisasi Lingkar Ganja Nusantara?</p> <p>J: Organisasi kreatif yang mencoba ingin memberikan pemahaman kepada pemerintah bahwa ganja itu bukan tanaman yang dimasukkan ke dalam undang-undang tetapi tanaman yang masih ada manfaatnya. Tapi pemerintah tetap kajian luar negeri pun sudah diambil jadi pertimbangan bahwa tidak satupun tanaman ganja yang bermanfaat. Kecuali pada masyarakat Aceh yang masih menggunakan ganja untuk bahan masakan. Itupun kalau mereka dilihat tidak berperilaku menggunakan narkoba.</p> <p>Karena kearifan lokal mengatakan bahwa tanaman ganja selain tidak dibakar itu tidak berbahaya. Dia hanya membuat daging yang keras menjadi lunak. Tapi kalau di Jawa kan kita pake daun pepaya. Jadi kalau itu bumbu masakan ganja itu bermanfaat.</p> <p>Kalau berdiskusi dengan ulama disana. Gimana sih pak Allah menciptakan tanaman kita tidak berpikir menggunakannya? Yang salah itu yang mengharamkan atau orang yang tidak berpikir menggunakannya?</p> <p>Termasuk Lingkar Ganja Nusantara berpendapat bagaimana pemerintah itu meneliti kembali tanaman ganja agar dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Tapi LGN lupa ganja itu jangan untuk dijadikan obat. Daunnya aja mahal. Mengajak orang habis-habisan untuk mencari, menanam, mengedarkan. Makanya tiap tahun peredaran ganja banyak. Batangnya aja sudah laris minta ampun. Jadi kalo bahasa rockernya itu omong kosong untuk diteliti jadi obat. Untuk menggugurkan pasal UU narkotik bahwa ganja seharusnya tidak dimasukkan kedalamnya padahal memiliki maksud lain.</p>	<p>Persepsi BNN Terhadap LGN</p> <p>Kearifan lokal Ganja di Aceh</p> <p>Diskusi BNN dengan Tokoh Masyarakat di Aceh</p> <p>Persepsi BNN terhadap LGN</p>
<p>T: Mengapa organisasi ini dapat muncul di masyarakat? Faktor apakah yang mendasari mereka melakukan pergerakan legalisasi ganja?</p> <p>J: Jadi faktor ini muncul di masyarakat karena sudah melek informasi. Legalisasi di Amerika itu sudah berkembang. Terus kalau kita tanya mengapa. Karena melek informasi.</p> <p>Kemudian kalau kita lihat Amerika yang secerdas itu kalau dibandingkan kesini ya beda karena ganja yang dipake disana sama disini itu beda. Polisi Jepang datang ke Indonesia. Pak tolong dikendalikan ganjanya. Ganja dari Aceh itu beredar di Jepang. Yang salah siapa? Orang sana pesen ganja di Aceh. Di Amerika yang beredar ganjanya yang menurut penelitian negara itu gak berbahaya bagi mereka. Terus penelitian di Amerika tidak secara signifikan mengatakan bahwa ganja berbahaya karena mereka cerdas menggunakan ganja. Lah kalau di kita boro-boro. Di kita gak bisa ngebedain ganja dan rokok. Tidak cerdasnya minta ampun.</p>	<p>Faktor yang Memunculkan LGN di Masyarakat</p> <p>Legalisasi di Amerika</p>



<p>T: Bagaimana pandangan Anda jika ganja menjadi legal di Indonesia untuk rekreasi? Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat?</p> <p>J: jadi ganja itu sesungguhnya narkotik untuk rekreasi. Sudah. Buat rame-rame. Kalau sudah keluar dari rame-rame, mereka pake sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bareng-bareng dulu. Itulah yang disebut rekreasional. Mereka pakenya di kamar kos rame-rame setelah itu kecanduan. Penyebabnya karena kurangnya pengawasan di tempat-tempat wisata, tempat kos, lokasi pertambangan. Siapa yang ngawasin lokasi pertambangan.</p>	<p>Penyebab Penyalahgunaan Ganja</p>
<p>T: Apakah ada kemungkinan bahwa ganja akan menjadi legal di Indonesia seperti yang sudah dilakukan di negara lain?</p> <p>J: kemungkinan itu ada tergantung dari bagaimana negara dengan strukturnya dan jajarannya, pendidikan hukum di tanah air. Kalau itu tidak pernah menjadi pengarusutamaan. Kayak narkoba itu kan sama presiden menjadi concern utama dengan darurat narkoba. Kalau suatu hari presiden tidak menganggap narkoba tidak penting ya bisa terjadi. Misalnya ketika seluruh organisasi legalisasi ganja bersatu melawan Indonesia kita jadi tersingkir di dunia internasional. Kita diembargo mereka misalkan. Di Amerika sudah semakin banyak negara yang melegalkan ganja. Artinya apa masyarakatnya sudah tidak percaya bahwa ganja tidak ada manfaatnya. Yang pertama itu, yang kedua negara itu tidak menaruh permasalahan narkotika pada nomor 1. Masalah utamanya adalah kepemilikan senjata misalkan. Jadi kita belajar legalisasi ke Amerika. Itu disana masyarakatnya sudah bergeser nilai-nilai moralnya. Akhirnya persepsi hukum mengenai ganja itu sudah pada cerdas. Hanya dengan modal smartphone aja dia menganggap bahwa dia bisa melakukan apa aja. Misalkan menggalang kekuatan berita dengan media sosial (netizen). Tapi dia lupa jika masyarakatnya berbudaya hukum tinggi dan presidennya masih menganggap bahwa narkoba menjadi permasalahan utama ya mimpi itu masih jauh lah.</p>	<p>Perbedaan Budaya Hukum di Amerika dan Indonesia</p>
<p>Indonesia kategori penyalahgunaan udah gawat darurat. Sepanjang tahun 2014, estimasi kerugian ekonomi akibat narkoba itu mencapai 63 Triliun. Triliun itu banyak toh uangnya. Ini naik sekitar dua kali lipat dibandingkan tahun 2008 dan naik 30 persen dari tahun 2011. Angka ini ada dua. Pertama, kerugian pribadi yang angkanya 56,1 Triliun ini karena biaya dia untuk beli narkoba. Kedua, kerugian sosial itu 6,9 Triliun yang sekitar 78% biaya kematian. Makanya sekarang itu lagi digencarkan Indonesia darurat narkoba. Pemerintah saat ini sedang melaksanakan program gerakan rehabilitasi 100.000 penyalahgunaan narkoba. Penyalahguna loh ya bukan pengedar atau bandar. Kalo mereka ya tetep kita hukum berat.</p>	<p>Kerugian Negara akibat Penyalahgunaan Narkoba</p>

## BIODATA PENULIS



Fajriah Intan Purnama adalah mahasiswi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Lahir pada tanggal 6 Juni 1993 di Jakarta. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pernah mengenyam pendidikan TK Surya, SD Negeri Bungur 03 Pagi (1999-2005), SMP Negeri 78 (2005-2008), SMA Negeri 77 Jakarta (2008-2011).

Selama berkuliah di Sosiologi UNJ, penulis pernah melakukan penelitian diantaranya: Penelitian Sosiologi Ekonomi “Freelance: Penjual Sekaligus Pembeli”. Adapun penelitian yang dilakukan berkelompok dengan observasi lapangan, diantaranya: Penelitian Sosiologi Perkotaan “Desa di Tengah Perkotaan”. Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jika ingin menghubungi penulis dapat mengirim email ke: [fajriahintan@gmail.com](mailto:fajriahintan@gmail.com)